Pidato Pengukuhan

JABATAN GURU BESAR TETAP
BIDANG SOSIOLOGI HADIS
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

PENGARUSUTAMAAN TATA KRAMA SOSIAL DALAM MEMBANGUN KAMPUS PERADABAN PERSPEKTIF HADIS

Prof. Dr. La Ode Ismail Ahmad, S.Ag. M.Th.I.

Disampaikan pada Sidang Senat Terbuka Luar Biasa
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Romangpolong, 14 Oktober 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – INDONESIA

بسم الله الرحمن الرحيم

Pengarusutamaan Tata Krama Sosial Dalam Membangun Kampus Peradaban Perspektif Hadis

©2025, Prof. Dr. H. La Ode Ismail Ahmad, S.Ag., M.Th.I.
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang (All Rights Reserved)
14,8 x 21 cm: 174 halaman
Oktober 2025

Penulis:
Prof. Dr. H. La Ode Ismail Ahmad, S.Ag., M.Th.I.

Editor:
Abd. Bashir Fatmal, M.Ag.

Layout Isi & Desain Cover:
Abd. Bashir Fatmal, M.Ag.

Diterbitkan Oleh:
Saoraja Hadis
Komp. Kodam Katangka Blok F No. 4. Kel. Minasa Upa, Kec. Rappocini Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.
HP: +62 817-274-272 / E-mail: saorajahadis@gmail.com

Instagram: saorajahadisinstitute
https://saorajahadisinstitute.or.id/

Bismillahir Rahmanir Rahim

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang Saya Hormati:

Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Ketua, Sekretaris Dewan Guru Besar dan Para Guru Besar Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Rektor dan para Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Kepala Biro Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan (AUPK) dan (Administrasi Akademik, Kemahasiswaan dan Kerjasama (AAKK) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dan seluruh pimpinan Fakultas Lingkup Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Istri Terkasih, putra putri tersayang dan keluarga yang saya cintai

Para Tamu Undangan dan Civitas Akademika yang saya muliakan

Hadirin Sidang Senat Yang Terhormat

Segala puji hanya milik Allah swt. Zat yang mengajarkan manusia dengan pena, mengangkat derajat orang-orang berilmu, dan menempatkan adab sebelum ilmu. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., suri teladan utama yang tidak hanya membawa wahyu

kebenaran, tetapi juga menanamkan kemuliaan akhlak dalam setiap ruang kehidupan.

Di tengah arus perubahan sosial yang begitu deras, kita menyaksikan fakta sosial bahwa kemajuan intelektual sering kali tidak dibarengi dengan kematangan moral. Kita melihat kampus-kampus tumbuh megah dalam fisik dan teknologi, namun tidak selalu disertai dengan penguatan adab dalam interaksi sosialnya. Pertanyaannya: mungkinkah kita membangun peradaban ilmu, jika fondasi tata krama sosial mulai keropos?

Dalam peradaban Islam, Nabi Muhammad saw. meletakkan fondasi keilmuan di atas akhlak. Betapa banyak hadis-hadis yang menunjukkan bahwa ilmu yang tidak disertai adab hanyalah fatamorgana intelektual. Dalam riwayat yang masyhur, beliau bersabda: *"Innamā bu'itstu li utammima makārimal akhlāq"* —"Sesungguhnya aku diutus tiada lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Maka, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa adab adalah mahkota ilmu, dan tata krama sosial adalah jalan menuju cahaya peradaban.

Tema pidato saya hari ini, "***Pengarusutamaan Tata Krama Sosial dalam Membangun Kampus Peradaban: Perspektif Hadis***," lahir dari keprihatinan sekaligus harapan. Keprihatinan karena mulai pudarnya kesantunan dalam relasi akademik; dan harapan, bahwa dari kampus inilah peradaban mulia akan kembali lahir—dengan adab sebagai ruh, dan ilmu sebagai cahaya.

Pertanyaannya kemudian: bagaimana hadis-hadis Nabi memberi inspirasi normatif dan praksis dalam menata tata krama sosial di lingkungan kampus? Bagaimana membumikan ajaran adab dalam interaksi akademik yang penuh dinamika dan keragaman? Inilah yang akan menjadi suluh dalam paparan saya pada kesempatan yang penuh berkah ini.

Hadirin yang saya muliakan,

Kampus, dalam khazanah keilmuan Islam maupun dalam konteks modern, bukan sekadar ruang pembelajaran, melainkan entitas peradaban. Ia adalah *bait al-'ilm*, rumah ilmu, tempat tumbuhnya nalar, terjaganya nilai, dan terpatrinya integritas. Di sanalah benih-benih perubahan ditanam, dan dari sanalah pula peradaban disemai. Kampus sejati bukan hanya memproduksi lulusan, tetapi melahirkan pemikir, pendidik, dan pemimpin yang berakhlak mulia.

Konsep kampus peradaban lahir dari kesadaran bahwa ilmu tidak berdiri sendiri; ia selalu terikat dengan nilai. Kampus bukan sekadar tempat mengejar gelar akademik, melainkan medan pengasahan karakter dan spiritualitas. Ia adalah miniatur masyarakat yang ideal—tempat di mana kebenaran diperjuangkan dengan kejujuran, di mana perbedaan dirawat dengan hormat, dan di mana kritik dibingkai dengan kasih sayang.

Namun, marilah kita jujur melihat cermin zaman: kita tengah menghadapi krisis halus tapi nyata—yakni memudarnya tata krama sosial dalam kehidupan akademik. Tradisi menyapa dengan sopan, mendengar dengan khidmat, berdebat dengan adab, bahkan menghormati perbedaan

pendapat kini kian menipis, digantikan oleh egoisme intelektual, dan relasi sosial yang kering dari empati.

Padahal, tata krama sosial bukan sekadar hiasan perilaku, melainkan pilar peradaban. Ia adalah wujud nyata dari akhlak yang diajarkan Rasulullah saw. Dalam sabdanya, beliau mengajarkan kelembutan dalam berbicara, keteladanan dalam bertindak, dan penghargaan terhadap sesama sebagai manifestasi iman. Tanpa tata krama, ilmu kehilangan rohnya; kampus kehilangan jiwanya.

Tantangan kita hari ini bukan hanya pada derasnya arus globalisasi atau kemajuan teknologi, tetapi pada bagaimana kita menjaga marwah kampus sebagai ruang yang tidak sekadar cerdas, tetapi juga beradab. Budaya instan, individualisme digital, dan hegemoni narasi tanpa empati telah merobek banyak pranata sosial, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi.

Oleh karena itu, tugas kita bukan semata mengisi ruang-ruang akademik dengan pengetahuan, melainkan menanamkan nilai-nilai adab yang bersumber dari wahyu, utamanya dari hadis-hadis Nabi yang mengajarkan etika sosial dengan indah dan luhur. Inilah urgensi mengarusutamakan tata krama sosial dalam membangun kembali wajah kampus sebagai lokus peradaban yang ter cerahkan.

I. PENDAHULUAN

Konsep Kampus Peradaban merupakan sebuah gagasan strategis yang menempatkan institusi pendidikan tinggi tidak hanya sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai motor penggerak peradaban yang bermuara pada

kemajuan ilmu dan kemuliaan moral. Dalam konteks ini, kampus bukan sekadar tempat belajar, melainkan juga ruang sosial tempat terbentuknya nilai, etika, dan karakter kebudayaan. Seperti ditegaskan oleh Syafi'i Ma'arif, peradaban bukan hanya ditentukan oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi oleh kedalaman nilai dan moral yang menopangnya.[1]

Dalam perspektif kebahasaan, istilah "peradaban" berasal dari akar kata "adab", yang dalam tradisi Islam mencakup makna luas: mencakup ilmu, akhlak, dan adab berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Oleh karena itu, kampus sebagai pusat peradaban semestinya mampu membentuk insan beradab, yakni manusia yang berpikir kritis, bertindak etis, dan memiliki kesadaran spiritual. Al-Attas menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia beradab, bukan sekadar makhluk terampil atau profesional semata.[2]

Arti penting kampus sebagai pusat peradaban ilmiah dan moral terletak pada integrasi antara ilmu dan nilai. Ilmu pengetahuan, bila terlepas dari fondasi moral, berpotensi menjadi alat destruktif. Sebaliknya, nilai moral tanpa didukung rasionalitas dan metode ilmiah dapat terjebak dalam dogmatisme. Oleh karena itu, kampus sebagai episentrum ilmu pengetahuan perlu memelihara sinergi antara akal dan akhlak.

---

[1] Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam Kultural* (Bandung: Mizan, 2009)., h. 46.

[2] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)., h. 21.

Menurut Darmaningtyas, kampus harus menjadi ruang dialektika yang memadukan rasionalitas kritis dan spiritualitas etik.[3]

Ciri khas kampus sebagai pusat peradaban ilmiah mencakup suasana intelektual yang subur, kebebasan akademik yang bertanggung jawab, dan tradisi riset yang kuat. Kampus peradaban tidak anti terhadap perbedaan pendapat, melainkan menjadikannya sebagai energi pematangan ilmu. Universitas yang membangun peradaban adalah universitas yang mendorong diskusi, bukan represi; membina kolaborasi, bukan fragmentasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid bahwa peradaban dibentuk oleh keterbukaan terhadap ilmu dan kesediaan berdialog lintas nilai.[4]

Selain aspek keilmuan, kampus peradaban juga memiliki ciri khas dalam membentuk moralitas publik. Mahasiswa sebagai aktor utama kampus tidak hanya dituntut unggul secara intelektual, tetapi juga secara etik dan sosial. Dengan demikian, kurikulum dan budaya kampus harus mencerminkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Tilaar menegaskan bahwa pendidikan

[3] Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan* (Yogyakarta: Galang Press, 2006)., h. 84.

[4] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1997)., h. 62.

tinggi harus membentuk *moral consciousness* sebagai fondasi kebangsaan dan kemanusiaan.[5]

Kampus yang menjadi pusat peradaban juga menampilkan tata kehidupan yang beradab: komunikasi yang santun, tata ruang yang bersih dan tertib, serta interaksi antar warga kampus yang inklusif dan toleran. Tata krama sosial menjadi bagian dari wajah peradaban kampus yang mencerminkan kematangan budaya. Sebagaimana ditegaskan oleh Kaelan, peradaban tinggi ditandai oleh relasi sosial yang penuh hormat dan keadilan, bukan oleh dominasi dan kekerasan.[6]

Di era digital dan globalisasi, peran kampus dalam membentuk peradaban semakin mendesak. Disrupsi informasi dan krisis moral yang melanda generasi muda harus dijawab oleh kampus dengan membangun sistem pendidikan yang transformatif. Kampus harus mampu menanamkan nilai-nilai kritis, etis, dan reflektif dalam diri mahasiswa agar mereka menjadi pelopor transformasi sosial. Menurut H.A.R. Tilaar, pendidikan tinggi harus menjadikan mahasiswanya sebagai *agent of civilization*, bukan sekadar *job seeker*.[7]

Oleh karena itu, visi kampus peradaban merupakan sintesis antara misi akademik dan tanggung jawab moral. Ia

---

[5] H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002)., h. 109.

[6] Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2005)., h. 75.

[7] H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)., h. 58.

bukan sekadar lembaga yang mencetak tenaga kerja, tetapi institusi yang menciptakan pemimpin masa depan yang cerdas secara intelektual, dewasa secara emosional, dan matang secara spiritual. Kampus peradaban meniscayakan reformasi total dalam pendekatan pedagogik, tata kelola kampus, dan orientasi pembangunan karakter. Visi ini menempatkan kampus pada posisi strategis dalam membangun bangsa yang cerdas dan beradab.

Dengan demikian, penguatan makna dan ciri khas kampus sebagai pusat peradaban menjadi signifikan dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia. Paradigma ini menuntut perubahan mendasar dari sekadar institusi akademik menjadi komunitas moral-intelektual. Dalam jangka panjang, inilah yang akan menentukan arah bangsa: apakah akan tumbuh sebagai masyarakat maju yang beradab, atau sekadar kuat secara ekonomi namun rapuh secara moral. Maka, membangun kampus peradaban adalah investasi strategis bagi masa depan umat dan bangsa.

Dalam kerangka pembangunan kampus peradaban, tata krama sosial bukan hanya pelengkap perilaku, tetapi fondasi utama pembentukan iklim akademik yang sehat. Etika dan sopan santun menjadi katalis terciptanya ruang belajar yang kondusif, inklusif, dan produktif. Kampus sebagai pusat peradaban tidak akan berhasil menanamkan nilai-nilai keilmuan tanpa didukung oleh budaya interaksi yang beradab. Dalam hal ini, tata krama sosial menjadi manifestasi konkret dari peradaban moral yang diidamkan oleh lembaga pendidikan tinggi.

Etika akademik menuntut keterampilan *interpersonal* seperti kesantunan dalam berdiskusi, kemampuan mendengar pendapat berbeda, serta cara menyampaikan kritik secara konstruktif. Hal ini menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana dialog ilmiah yang terbuka dan menjauhkan kampus dari atmosfer konflik, arogansi intelektual, maupun polarisasi pemikiran. Kaelan mengemukakan bahwa relasi sosial yang adil, santun, dan penuh hormat merupakan ciri hakiki peradaban tinggi, yang sekaligus menjadi identitas etis kampus sebagai komunitas ilmiah.[8]

Pentingnya etika dan sopan santun dalam ekosistem akademik juga ditekankan oleh Tilaar, yang menyatakan bahwa tanpa kesadaran moral yang tertanam dalam budaya kampus, pendidikan tinggi akan kehilangan jiwa dan tujuan kemanusiaannya. Kampus akan sekadar menjadi pabrik gelar tanpa ruh kebudayaan dan tanggung jawab sosial.[9] Maka dari itu, tata krama sosial harus dilihat sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang turut membentuk karakter peserta didik secara holistik.

Lebih jauh lagi, sopan santun dalam komunikasi akademik memupuk rasa saling percaya antara dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Rasa aman dalam menyampaikan pendapat, bebas dari ancaman pelecehan verbal atau diskriminasi, adalah bagian penting dari kebebasan

[8] Kaelan., h. 75.

[9] H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*., h. 109.

akademik yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, budaya santun bukan berarti membungkam kritik, tetapi mengajarkan cara menyampaikan kebenaran dengan adab. Menurut Darmaningtyas, etika komunikasi adalah fondasi dari dinamika akademik yang sehat, karena mendorong debat yang bermutu tanpa melukai martabat.[10]

Kampus juga menjadi tempat pembentukan *civic virtue* (kebajikan sipil), yakni sikap saling menghormati dalam keberagaman. Dalam masyarakat majemuk, sopan santun berperan sebagai jembatan antara perbedaan budaya, agama, atau latar belakang sosial. Etika ini menjadi penting agar kampus tidak menjadi ruang konflik ideologis, tetapi laboratorium perdamaian dan toleransi. Madjid menyatakan bahwa peradaban hanya tumbuh dalam atmosfer yang menghargai kemanusiaan secara setara dan inklusif.[11]

Dalam tataran implementasi, tata krama sosial dapat diekspresikan dalam bentuk sederhana: cara menyapa dosen dan sesama mahasiswa, budaya antre, kebersihan ruang kuliah, etika berpakaian, dan kesediaan untuk saling membantu. Nilai-nilai ini mungkin tampak kecil, tetapi memiliki dampak besar dalam membentuk ekosistem akademik yang harmonis. Al-Attas menekankan bahwa pembentukan insan beradab dimulai dari kebiasaan hidup yang mencerminkan disiplin moral dan spiritual, bukan hanya retorika nilai.[12]

---

[10] Darmaningtyas., h. 84.

[11] Nurcholish Madjid., h. 62.

[12] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*., h. 23.

Era digital memberi tantangan baru dalam menjaga tata krama sosial. Interaksi melalui media sosial, grup daring, dan platform akademik virtual sering kali mengaburkan batas-batas etika komunikasi. Oleh karena itu, kampus peradaban harus menanamkan kesadaran bahwa etika tidak berhenti di ruang kelas fisik, melainkan harus diinternalisasi dalam dunia digital. Ma'arif mengingatkan bahwa moralitas digital merupakan indikator baru peradaban di era informasi.[13]

Dengan menempatkan etika dan sopan santun sebagai basis budaya akademik, kampus mampu menjalankan fungsi utamanya sebagai pusat transformasi moral dan intelektual. Bukan hanya menghasilkan ilmuwan atau profesional, tetapi juga manusia seutuhnya—yang mampu berpikir kritis tanpa kehilangan empati, dan berdebat secara ilmiah tanpa kehilangan adab. Inilah inti dari kampus peradaban: perpaduan antara *intellectual excellence* dan *moral integrity*.

Namun, idealisasi kampus sebagai pusat peradaban ilmiah dan moral kini menghadapi tantangan serius yang lahir dari dinamika zaman. Gelombang globalisasi telah mendesakkan nilai-nilai pragmatisme dan kompetisi *individualistik* ke dalam ruang-ruang akademik. Kampus-kampus mulai terseret dalam arus kapitalisasi ilmu pengetahuan, menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan karakter menjadi produksi keterampilan untuk pasar kerja. Rizvi dan Lingard menyebut fenomena ini sebagai *neo-liberal globalization in education*, yakni ketika nilai-nilai

[13] Ahmad Syafi'i Ma'arif., h. 49.

kemanusiaan dan integritas akademik dikompromikan demi efisiensi dan keuntungan material.[14]

Lebih dari itu, digitalisasi pendidikan tinggi telah membawa peluang sekaligus dilema moral. Di satu sisi, teknologi membuka akses yang luas terhadap sumber ilmu dan jaringan global; tetapi di sisi lain, ia turut mendegradasi kualitas interaksi sosial, melemahkan nilai kesantunan akademik, serta menciptakan kecenderungan disasosiasi dan disorientasi etika. Menurut Selwyn, transformasi digital dalam pendidikan kerap menimbulkan *false empowerment* — seolah memerdekakan mahasiswa, tetapi sebenarnya menjauhkan mereka dari kedalaman dialog, refleksi, dan tanggung jawab.[15]

Fenomena yang paling mengkhawatirkan dalam konteks ini adalah krisis kesopanan dan tata krama sosial di lingkungan kampus. Era digital melahirkan budaya instan, dangkal, dan sering kali brutal dalam komunikasi. Media sosial menjadi arena ekspresi tanpa etika, bahkan dalam konteks akademik. Kehilangan etika komunikasi, melemahnya respek terhadap dosen, serta banalitas bahasa akademik menjadi gejala yang makin terlihat. Penelitian oleh Veissière et al. dalam *Journal of Moral Education* menunjukkan bahwa adiksi digital

[14] B. Rizvi, F., & Lingard, *Globalizing Education Policy* (New York: Routledge, 2010)., h. 34.

[15] N. Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates*, 2nd ed. (London: Bloomsbury Academic, 2016)., h. 83-85.

berkontribusi besar terhadap *moral disengagement* dan menurunnya kesadaran etika pada mahasiswa.[16]

Tantangan-tantangan ini menjadikan kampus hari ini sebagai medan ganda: di satu sisi harus berlari mengejar kemajuan teknologi dan globalisasi, tetapi di sisi lain wajib menjaga substansi peradaban yang berakar pada etika, tanggung jawab, dan adab. Hal ini membutuhkan visi baru yang tidak hanya *technocentric*, tetapi juga *ethic-centric*. Visi tersebut kembali pada gagasan klasik bahwa pendidikan bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi proses *tahzīb al-nafs* — pemurnian jiwa dan pembentukan kepribadian beradab sebagaimana diwariskan oleh tradisi pendidikan Islam klasik.[17]

Maka dalam konteks kontemporer, *kampus peradaban* bukanlah konsep romantik masa lalu, melainkan jawaban atas keresahan hari ini. Ia menjadi kritik terhadap sistem pendidikan yang tercerabut dari akar nilai, sekaligus tawaran terhadap model pendidikan yang menyatukan ilmu, iman, dan ihsan. Kampus semacam ini tidak terjebak pada sekadar akumulasi *output* dan *outcome*, tetapi pada penciptaan *impact* jangka panjang yang membentuk manusia seutuhnya—berilmu, berbudi, dan berkontribusi. Menurut Aziz & Yusof, kampus harus menjadi institusi yang *re-humanize education*

[16] et al. Veissière, S. P. L., "Digital Overload and Moral Disengagement in the Classroom," *Journal of Moral Education*, 49.1 (2020), 1–14 <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1732180>.

[17] H. F. A. Zarkasyi, *Islamic Epistemology and Education: Reclaiming the Knowledge Tradition* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2021)., h. 132.

dalam menghadapi era pasca-kebenaran dan krisis moral global.[18]

Dengan demikian, membangun kembali tata kesopanan, etika digital, dan tanggung jawab global adalah bagian integral dari strategi membentuk kampus peradaban. Tugas ini tidak cukup hanya dengan regulasi administratif atau teknologi pembelajaran, tetapi memerlukan keteladanan moral, reformasi kurikulum yang bernuansa etik, serta pembudayaan nilai dalam setiap aspek kehidupan kampus. Sebagaimana ditegaskan oleh UNESCO, pendidikan masa depan harus menempatkan nilai sebagai inti inovasi, bukan sekadar mengikuti arus perubahan tanpa arah.[19]

Pidato pengukuhan ini, dengan demikian, bukan semata pengakuan atas capaian akademik pribadi, tetapi panggilan untuk menyuarakan kembali urgensi moralitas dalam pendidikan tinggi. Dalam lanskap global yang ditandai oleh *depersonalization*, *disruption*, dan *disconnection*, kita memerlukan universitas yang kembali menjadi rumah bagi akal dan akhlak, bagi ilmu dan hikmah, bagi nalar dan nurani. Inilah makna terdalam dari kampus peradaban yang kita rindukan dan kita perjuangkan.

II. BASIS FILOSOFIS TATA KRAMA SOSIAL DALAM HADIS

[18] M. A. Aziz, A., & Yusof, *Rehumanizing Higher Education in the Age of Disruption* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2020)., h. 52.

[19] UNESCO, *Reimagining our Futures Together: A New Social Contract for Education* (Paris: UNESCO Publishing, 2021)., h. 23-25.

Hadis yang merupakan *qaul, fi'ly* dan *taqrir* Nabi saw. merupakan penjabaran pesan-pesan wahyu Ilahi dalam kehidupan sosial. Hadis Nabi menjadi paradigma profetik dalam mengubah peradaban sosial kebiadaban menuju peradaban sosial keadaban. Nabi saw. yang telah mendapatkan legitimasi sosial sebagai sosok pribadi yang agung akhlaknya ditahbiskan lebih kokoh dengan pujian Tuhan sebagai pribadi yang tinggi dan agung akhlaknya (QS. al-Qalam/74:4).

Dalam konteks ini, keseluruhan hadis Nabi merupakan etika sosial yang dibangun dalam premis akidah dan syariah. Jibril sebagai guru kedua Rasulullah saw. telah mengajarkan empat pilar peradaban yakni akidah/iman, syariah/Islam, akhlak/ihsan dan visi masa depan yakni kehidupan pasca dunia (*al-sa'ah*). Sabda Rasulullah saw:

صحيح البخاري ٥٠ : حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنْ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأَمَةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْد اللَّهِ جَعَلَ ذَلِك كُلَّهُ مِنْ الْإِيمَانِ

Tiga pilar yakni iman, Islam dan ihsan membawa spirit utama pada tata krama sosial. Iman dengan pilar keyakinan dan kepercayaan yang mengajarkan bahwa kehidupannya akan merasa aman jika dalam kebersamaan dengan Allah swt. harus teraktualkan pada kemampuan memberikan keamanan pada seluruh makhluk. Islam dengan pilar penyerahan diri secara totalitas kepada Tuhan sebagai entitas yang memberikan keamanan harus termanifestasikan pada kemampuan dalam menebarkan damai/salam pada keseluruhan makhluk. Kemampuan memberikan keamanan dan kedamaian pada makhluk merupakan wujud dari ihsan yakni kebajikan sebagai pintu hadirnya cinta Tuhan.

Secara implementatif, beberapa hadis Nabi saw. menjelaskan indikator dari indahnya keimanan dalam basis sosiologis, seperti sabda Rasulullah saw.:

صحيح البخاري ١٦: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

Artinya:

> *Shahih Bukhari 16: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi berkata: telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik dari Nabi saw, beliau bersabda: "Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan*

Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka."

Hadis di atas memberikan legitimasi epistemologis bahwa cinta Tuhan menjadi pilar utama yang harus diaktualkan pada cinta secara sosiologis untuk semua. Mereka yang mencintai Tuhan dalam wujud pengabdian kepadaNya dengan ibadah ritual *an sich*, namun gagal dalam menerjemahkan secara sosial, maka kecintaannya pada Tuhan masih diragukan.

Hal ini memberikan petunjuk bahwa kualitas keberagamaan pada aspek akidah dan syariah harus termanifestasikan pada akhlak atau tata krama sosial. Keyakinan teologis harus berimplikasi pada keyakinan ekologis dalam merawat harmoni kehidupan lingkungan dalam berbagai dimensinya.[20] Christoper Dawson berpendapat bahwa individu yang mewujudkan cita-cita keimanan dapat membantu mengatasi berkurangnya peran agama dalam budaya dengan menyampaikan nilai-nilai spiritual secara efektif kepada masyarakat.[21]

A. Ontologi Tata Krama Sosial dalam Hadis

[20] James L. Guth et al., "Faith and the Environment: Religious Beliefs and Attitudes on Environmental Policy," *American Journal of Political Science*, 39.2 (1995), 364 <https://doi.org/10.2307/2111617>.

[21] Rubén Herce, "Perspectives on the Religion–Culture Relationship in a Globalized Secular Culture According to Christopher Dawson," *Religions*, 15.9 (2024), 1082 <https://doi.org/10.3390/rel15091082>.

Ontologi sebagai cabang filsafat yang membahas tentang keberadaan (*being*), menjadi fondasi untuk memahami hakikat tata krama sosial dalam hadis. Tata krama sosial (*adab ijtima'i*) bukan hanya norma etis atau sopan santun, melainkan merupakan refleksi ontologis dari ajaran Islam yang mengakar dalam hadis Nabi saw. Hadis menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial yang eksistensinya ditentukan oleh relasinya dengan sesama. Dengan demikian, tata krama dalam interaksi sosial bukan hanya dimensi moral, tetapi juga bagian dari keberadaan manusia sebagai *makhluk mu'asyarah* (makhluk relasional).

Hakikat manusia sebagai makhluk relasional termaktub dalam Hadis Nabi yang menyatakan:

صحيح البخاري ٦٩٥١: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

Artinya:

> *Shahih Bukhari 6951: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Uqail dari Ibnu Syihab, bahwa Salim mengabarinya, bahwasanya Abdullah bin Umar r.a. mengabarinya, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, tidak menzhaliminya dan tidak menyerahkannya kepada musuh, barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya."*

Hadis ini mengisyaratkan bahwa eksistensi seorang Muslim tidak bisa dipisahkan dari komunitasnya. Ontologi manusia dalam hadis dibingkai dalam paradigma relasional, di mana keberadaan seseorang didefinisikan melalui hubungan sosial. Oleh karena itu, tata krama sosial adalah keniscayaan ontologis bagi manusia menurut hadis.[22]

Dalam pendekatan ontologi Islam, seperti dijelaskan oleh Naquib al-Attas, adab adalah struktur keberadaan yang membedakan manusia dari makhluk lain. [23] Ketika hadis menekankan penghormatan kepada orang tua, tamu, dan tetangga, maka hal ini bukan semata-mata etiket, tetapi manifestasi ontologis dari *fitrah* manusia yang beradab. Hadis menghubungkan adab dengan keimanan, misalnya dalam sabda Nabi:

صحيح البخاري ٦١٣٦: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Hadis di atas memberikan informasi bahwa "*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia tidak mengganggu tetangganya, memuliakan tamunya dan*

[22] Taqyuddin al-Nabhani, *The Social System in Islam* (Hizb ut-Tahrir Publications, 2021)., h. 44.

[23] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2010)., h. 60.

berkomunikasi dengan baik atau diam" (HR. Bukhari). Ini menunjukkan bahwa tata krama adalah bagian dari realitas eksistensial iman itu sendiri.

Hadis-hadis sosial tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merespons dinamika sosial yang mengandung struktur nilai. Nabi mengajarkan adab berjamaah, menyapa, menghormati orang tua, menolong tetangga, dan tidak menyakiti sesama, sebagai refleksi dari realitas sosial yang diperintahkan untuk dijaga dan dibangun. Ontologi tata krama sosial menurut hadis berarti pengakuan terhadap realitas sosial sebagai bagian dari keberadaan yang harus dihormati dan dikelola dengan etika.[24]

Konsep tauhid dalam hadis tidak hanya berbicara mengenai hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga horizontal dengan sesama manusia. Hadis Nabi yang mengatakan:

صحيح البخاري ١٣: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Hadis di atas menunjukkan bahwa keberimanan (iman sebagai bentuk keberadaan spiritual) tidak sah tanpa tata

[24] H. Mubarok, "Ontologi Sosial dalam Hadis Nabi: Studi atas Adab Berinteraksi dalam Islam," *Jurnal Living Hadis*, 8.1 (2023), 80–95 <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/albayyinah.v8i1.345>.

krama sosial. Artinya, ontologi keberimanan memuat dimensi sosial yang tak terpisahkan.[25]

Hadis-hadis tentang saling memberi salam, menyingkirkan gangguan dari jalan, dan menjaga hak tetangga (HR. Muslim), mengandung struktur ontologis tentang kesalingan (*inter-being*) dan tanggung jawab bersama sebagai fondasi keberadaan sosial. Ontologi dalam konteks ini bukan sekadar *apa itu adab*, tetapi *mengapa adab itu menjadi wujud keberadaan yang otentik*. Dalam Islam, tidak ada keberadaan yang netral; semua dituntut untuk memberi manfaat sosial.[26]

Konsep *rahmah* (kasih sayang) sebagai inti dari risalah kenabian, memiliki korelasi ontologis dengan tata krama sosial. Nabi bersabda:

سنن الترمذي ١٩٢٤: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي قَابُوسَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمْ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ الرَّحِمُ شُجْنَةٌ مِنْ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ

Artinya:

> *Sunan Tirmidzi 1924: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amr bin Dinar dari Abu Qabus dari Abdullah bin Amr ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*

[25] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

[26] G. Maqdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2019)., h. 112.

bersabda: "Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Ar Rahman, berkasih sayanglah kepada siapapun yang ada dibumi, niscaya Yang ada di langit akan mengasihi kalian. Lafazh Ar Rahim (rahim atau kasih sayang) itu diambil dari lafazh Ar Rahman, maka barang siapa yang menyambung tali silaturrahmi niscaya Allah akan menyambungnya (dengan rahmat-Nya) dan barang siapa yang memutus tali silaturrahmi maka Allah akan memutusnya (dari rahmat-Nya).

Di sini terlihat bahwa tata krama sosial adalah refleksi dari realitas ontologis kasih sayang yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan sesama. Rahmah menjadi substansi ontologis dari tata krama dalam hadis.[27]

Tata krama sosial dalam hadis menegaskan bahwa keadaban adalah kondisi ontologis ideal bagi masyarakat beriman. Tanpa tata krama, relasi sosial kehilangan makna, dan individu mengalami degradasi eksistensial. Hadis-hadis tentang menjaga lisan, tidak menyebarkan aib, dan saling menghormati, menciptakan struktur sosial yang berakar dari nilai ontologis tentang kemuliaan manusia (*karāmah insāniyyah*). Ini diperkuat oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* bahwa akhlak sosial adalah wujud aktualisasi eksistensial yang sempurna.[28]

---

[27] M. Yusof, "Rahmah as Ontological Core in Prophetic Hadiths: Ethical Foundations for Interpersonal Conduct," *Journal of Islamic Ethics*, 6.1 (2022), 51–68.

[28] Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005)., h. 214.

Memandang tata krama sosial dari aspek ontologis, maka hadis tidak hanya berisi aturan-aturan moral, tetapi juga konstruksi keberadaan manusia yang ideal. Kajian ontologi membuka pemahaman bahwa tata krama adalah jantung dari kemanusiaan dalam Islam. Ini menuntut pembinaan sosial berbasis hadis yang tidak hanya normatif, tetapi juga eksistensial. Oleh karena itu, pendidikan adab dalam masyarakat Islam kontemporer perlu berbasis pada pemahaman ontologis tentang eksistensi sosial yang adil, harmonis, dan spiritual.

B. Epistemologi Tata Krama Sosial dalam Hadis

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang membahas sumber, hakikat, dan validitas pengetahuan, memberikan landasan penting dalam memahami tata krama sosial dalam hadis. Dalam konteks hadis, tata krama (adab) sosial tidak hanya merupakan seperangkat norma etis, tetapi juga bagian dari konstruksi epistemologis Islam yang dibangun melalui transmisi riwayat dan praksis Nabi Muhammad saw. Pengetahuan tentang tata krama ini bersumber dari hadis yang berstatus sahih dan hasan, diperkuat dengan keberlanjutan pemahaman oleh para sahabat dan ulama generasi awal.[29]

Tata krama sosial dalam hadis bersumber dari dua dimensi epistemologis utama: (1) wahyu yang diinterpretasikan melalui sunnah Nabi, dan (2) pengalaman praksis sosial Nabi dalam kehidupan bermasyarakat. Hadis-hadis seperti, "Tidaklah seseorang beriman hingga ia mencintai

[29] A. Qadir, *Epistemologi Hadis: Menemukan Titik Temu antara Tradisi dan Rasionalitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020)., h. 55.

saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri" (HR. Bukhari dan Muslim), menjadi manifestasi dari sumber pengetahuan etik yang terilhami dari prinsip tauhid dan kemanusiaan universal.[30] Hal ini menunjukkan bahwa adab sosial dalam hadis memiliki kekuatan normatif dan empiris sekaligus.

Validitas pengetahuan dalam epistemologi hadis diuji melalui dua aspek utama: sanad dan matan. Dalam konteks tata krama sosial, keabsahan hadis-hadis adab seperti larangan berkata kasar, perintah memberi salam, dan anjuran menjaga kehormatan orang lain, dikaji secara ketat oleh para *muhaddits*. Dengan menggunakan metodologi *takhrij*, para ulama memastikan bahwa nilai-nilai adab sosial yang bersumber dari hadis memiliki dasar epistemik yang dapat dipertanggungjawabkan.[31]

Pengetahuan tentang adab tidak semata-mata bersifat tekstual, tetapi juga intuitif dan rasional. Epistemologi Islam mengenal konsep *'ilm al-hudurī* (pengetahuan langsung) dan *'ilm al-husūlī* (pengetahuan perolehan), yang keduanya relevan dalam memahami nilai-nilai adab dalam hadis. Misalnya, hadis tentang larangan merendahkan orang lain (HR. Muslim, no. 2564) dapat dipahami secara intuitif sebagai bentuk empati

[30] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC)., h. 112.

[31] Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Islamic Book Trust, 2009)., h. 98.

sosial, namun juga bisa dijelaskan secara rasional sebagai instrumen menjaga kohesi sosial.[32]

Tradisi (*'urf*) dan *ijma'* ulama menjadi medium epistemologis dalam melestarikan tata krama sosial dalam hadis. Banyak bentuk adab sosial yang tidak dijelaskan secara literal dalam hadis, namun dikembangkan dalam bentuk praktik sosial umat Islam berdasarkan spirit kenabian. Misalnya, praktik berjabat tangan setelah salat berjamaah mungkin tidak berdasar hadis spesifik, namun mengandung nilai adab sosial yang ditoleransi dan diakui secara *ijma'* sebagai bentuk muamalah yang baik.[33]

Epistemologi tata krama sosial dalam hadis tidak lepas dari interaksi antara teks wahyu dan realitas sosial. Nabi tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menyesuaikan sikap dan kata-katanya sesuai konteks sosial dan psikologis lawan bicaranya. Hadis tentang bertutur lembut kepada orang tua (HR. Tirmidzi, no. 1897) mencontohkan bagaimana etika sosial dihadirkan melalui adaptasi konteks. Pendekatan kontekstual ini menunjukkan bahwa epistemologi adab dalam hadis bersifat dinamis dan responsif terhadap realitas.[34]

Pengetahuan tentang tata krama dalam hadis mengintegrasikan antara etika normatif (apa yang seharusnya

---

[32] Seyyed Hossen Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study* (World Wisdom, 2006)., h. 63.

[33] H. F. Zarkasyi, *Ushul Fiqh dan Perkembangan Epistemologi Islam* (Kencana, 2021)., h. 87.

[34] Muhammad Hasan Kamali, *Hadith and Sunnah: Ideals and Realities* (Islamic Book Trust, 2017)., h. 145.

dilakukan) dan etika empiris (apa yang dilakukan dalam praktik). Dalam epistemologi Islam, ini merupakan bentuk pendekatan *teleologis*, yakni semua adab diarahkan untuk mencapai *maqāṣid al-sharī'ah*, seperti menjaga harkat manusia, kehormatan sosial, dan harmoni masyarakat.[35] Hal ini dapat dilihat dalam hadis-hadis seperti: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. Abu Dawud, no. 4682)

Dalam epistemologi kontemporer, tata krama sosial dalam hadis mengalami pembacaan ulang. Para pemikir seperti Khaled Abou El-Fadl dan Mohammad Hashim Kamali menekankan pentingnya *hermeneutika nilai* dalam memahami hadis-hadis etika sosial. Mereka menyoroti perlunya penafsiran yang kontekstual terhadap teks, agar nilai adab tetap relevan dengan tantangan zaman modern seperti digitalisasi relasi sosial, krisis komunikasi, dan dehumanisasi.[36]

Dengan demikian, epistemologi tata krama sosial dalam hadis tidak hanya menjelaskan dari mana dan bagaimana pengetahuan itu diperoleh, tetapi juga bagaimana ia dipertahankan, dikembangkan, dan diinternalisasi dalam kehidupan sosial. Hadis menjadi pusat otoritatif dan inspiratif untuk membentuk peradaban adab—yakni masyarakat yang menjadikan nilai-nilai sopan santun, saling menghormati, dan

---

[35] A. A. Ibrahim, "The Ethical System in Islam and Its Epistemological Foundation," *International Journal of Islamic Thought*, 18.2 (2020), 65–75.

[36] K. A. El-Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women* (Oneworld Publications, 2003)., h. 35.Muhammad Hasan Kamali, *Hadith and Sunnah: Ideals and Realities*., h. 151.

empati sebagai landasan kehidupan. Dalam konteks ini, epistemologi adab dalam hadis berkontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat yang harmonis, toleran, dan bermartabat.[37]

C. Aksiologi Tata Krama Sosial dalam Hadis

Tata krama sosial dalam hadis Nabi saw. tidak sekadar aturan perilaku, tetapi merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur Islam yang bersifat transendental dan etis. Aksiologi hadis pada tataran ini mengandung prinsip-prinsip moral yang menata relasi antar individu dalam masyarakat. Konsep ihsan (berbuat baik) menjadi fondasi utama tata krama sosial sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat ihsan dalam segala hal..."* (HR. Muslim no. 1955). Dalam kerangka aksiologi, nilai-nilai ini bertujuan mewujudkan kehidupan yang harmonis dan berkeadaban (*al-ta'āyush al-silmī*).[38]

Filsafat aksiologi dari hadis-hadis etika sosial menempatkan manusia sebagai makhluk relasional yang memerlukan adab dalam berinteraksi**.** Manusia merupakan makhluk bumi yang menjadi ruang sosial dalam berinteraksi dengan berbagai makhluk bahkan menjadi pemimpin untuk

[37] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2019)., h. 92.

[38] Abdul Karim, *Etika Sosial dalam Hadis Nabi* (Yogyakarta: Pilar Nusantara, 2020)., h. 47.

semua makhluk dalam memakmurkan alamnya.[39] Model dan cara dalam mengelola bumi menentukan eksistensi keselamatan dan kehancuran bumi yang dapat berdampak pada kehidupan manusia.

Hadis Nabi seperti *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam"* (HR. Bukhari dan Muslim) menunjukkan bahwa adab berbicara bukan hanya norma sosial, tetapi memiliki nilai teologis. Di sini tampak bahwa nilai sosial dan nilai keagamaan terjalin dalam satu sistem etik yang kokoh. Menurut Al-Attas, nilai adab merupakan landasan epistemik dan aksiologis pendidikan dan peradaban Islam.[40]

Tata krama dalam hadis juga memiliki dimensi profetik, yakni menjadi medium internalisasi nilai-nilai kenabian dalam praktik sosial umat. Rasulullah saw. bersabda: *"Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"* (HR. Ahmad, no. 8952). Hadis ini menunjukkan bahwa keseluruhan misi kenabian pada dasarnya adalah transformasi etis. Tata krama bukan sekadar aturan sopan santun, tetapi aktualisasi dari *maqāṣid al-syari'ah* dalam menjaga martabat manusia dan keteraturan sosial.[41]

---

[39] Elena M. Bennett dan Belinda Reyers, "Disentangling the complexity of human–nature interactions," *People and Nature*, 6.2 (2024), 402–9 <https://doi.org/10.1002/pan3.10611>.

[40] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*., h. 98-99.

[41] Muhammad Hasan Kamali, *The Objectives of Islamic Law: The Promises and Challenges of the Maqasid Al-Shari'ah* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2019)., h. 63.

Dalam aksiologi Islam, tata krama sosial dalam hadis juga berfungsi sebagai penopang struktur etis masyarakat madani. Kekuatan rasa dan akal manusia dalam bimbingan nurani mampu melahirkan berbagai konsep kearifan dalam berinteraksi dengan makhluk bumi, [42] baik sesama manusia maupun dengan makhluk bumi lainnya. Ketika dakwah agama belum melakukan perjumpaan dengan masyarakat, kehidupan manusia dibimbing oleh kecerdasan nurani dalam membentuk norma-norma sosial sebagai kekuatan hukum untuk mengatur interaksi sosial pada seluruh aspek kehidupannya. Nurani dianggap sebagai suara batin yang membimbing manusia dalam membedakan baik dan buruk, serta mendorong tindakan yang sesuai dengan nilai moral. Konsep kearifan dalam interaksi kemanusiaan dan alam mampu melahirkan hukum sosial yang disebut dengan tradisi atau adat.

Nilai seperti salam, menghormati orang tua, dan mendahulukan kepentingan bersama, semua menjadi instrumen pembentukan karakter sosial. Hadis Nabi tentang larangan memotong pembicaraan, menghina orang lain, atau membuat keributan dalam majelis, semua menunjukkan nilai harmoni dan keadaban publik. Ini sejalan dengan gagasan Nurcholish Madjid tentang pentingnya etika sosial Islam dalam membangun masyarakat plural.[43]

---

[42] T. O. Razvodova, "CONSCIENCE AS AN INTERNAL SPIRITUAL FORM OF CULTURE IN I. KANT'S ETHICS," *Bulletin of the National Technical University "KhPI". Series: Actual problems of Ukrainian society development*, 1, 2023, 14–18 <https://doi.org/10.20998/2227-6890.2023.1.02>.

[43] Nurcholish Madjid., h. 177.

Aksiologi hadis dalam tata krama juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial dibentuk melalui habitus profetik. Pierre Bourdieu berbicara tentang habitus sebagai struktur yang terbentuk melalui pengalaman berulang dan lingkungan. Dalam konteks hadis, pengulangan nilai-nilai tata krama melalui sunah Nabi membentuk suatu pola etis yang membudaya. Hal ini ditegaskan oleh Zuhri bahwa adab Nabi menjadi model pembiasaan nilai dalam konstruksi habitus Islam.[44]

Nilai-nilai dalam tata krama sosial juga bersifat inklusif dan universal, sehingga menjangkau lintas budaya dan generasi. Hadis-hadis seperti *"Tidak sempurna iman seseorang sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri"* (HR. Bukhari-Muslim), menunjukkan bahwa nilai etis Islam tidak hanya berlaku dalam lingkup komunitas muslim, tetapi juga dalam interaksi kemanusiaan universal. Hal ini menjadi bukti bahwa tata krama dalam Islam merupakan pengetahuan nilai (*value-laden knowledge*) yang bersifat terbuka dan toleran.[45]

Tata krama sosial dalam hadis juga berkait erat dengan tujuan akhir kehidupan manusia menurut Islam, yakni mencapai keridhaan Allah dan membangun tatanan yang adil. Aksiologi hadis menjadi penghubung antara etika pribadi dan etika publik. Misalnya, hadis tentang menyingkirkan gangguan

---

[44] M. Zuhri, *Habitus Profetik: Pembentukan Etika Sosial dalam Perspektif Hadis* (Surabaya: LKiS, 2023)., h. 134-135.

[45] Seyyed Hossen Nasr, *Knowledge and the Sacred* (New York: State University of New York Press, 2020)., h. 112.

dari jalan merupakan bentuk sederhana dari kontribusi sosial yang memiliki makna nilai sangat dalam. Ini menunjukkan bahwa etika sosial Islam tidak hanya berpijak pada akal praktis, tetapi juga pada nilai spiritual dan tanggung jawab moral.[46]

Basis filosofis aksiologi tata krama dalam hadis juga tampak dalam prinsip keseimbangan antara hak individu dan kepentingan kolektif. Rasulullah mencontohkan bagaimana beliau mendahulukan orang lain, menjaga adab ketika makan bersama, atau memberikan tempat duduk pada yang lebih tua. Ini mencerminkan prinsip keadilan relasional (*relational justice*) yang dibahas dalam teori etika kontemporer dan memiliki kesetaraan dalam hadis-hadis tata krama sosial.[47]

Dalam konteks ini, tata krama sosial dalam hadis mencerminkan nilai-nilai transenden yang bersumber dari wahyu dan sekaligus mampu merespons dinamika sosial manusia. Hadis-hadis tersebut bukan hanya teks normatif, tetapi merupakan bagian dari epistemologi praksis yang membentuk etos sosial Islam. Dalam perspektif aksiologi, tata krama dalam hadis menjadi upaya menghadirkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari dan mewujudkan keadaban spiritual dalam masyarakat modern.[48]

---

[46] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 2018)., h. 89-90.

[47] M. N. Asadullah, "Islamic Ethics and Social Justice: Reclaiming a Normative Framework," *Journal of Islamic Ethics*, 5.1 (2021), 143–160.

[48] M. Yusuf, "Aksiologi Hadis dalam Pembentukan Etika Masyarakat Muslim," *Jurnal Studi Hadis dan Peradaban*, 8.1 (2024), 200–215.

Berdasarkan telaah terhadap hadis-hadis Nabi dalam kerangka aksiologi, kita dapat memahami bahwa tata krama sosial bukanlah sekadar norma kesopanan yang bersifat temporer atau kultural, melainkan sebuah sistem nilai yang mengakar dalam misi kenabian. Ajaran Nabi tentang adab pergaulan, kepekaan sosial, dan penghormatan terhadap sesama menjadi refleksi konkret dari upaya membentuk masyarakat yang adil, beradab, dan harmonis. Oleh karena itu, tata krama sosial dalam hadis memiliki muatan filosofis yang kuat dalam membentuk etika bersama, memperhalus pergaulan manusia, dan memperkuat kohesi sosial dalam kerangka nilai ilahiah.

Tata krama sosial yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. bukan hanya relevan dalam konteks masyarakat Islam klasik, tetapi juga sangat penting untuk menjawab tantangan etika sosial kontemporer. Dalam era disrupsi dan individualisme digital, nilai-nilai adab dan kepekaan sosial yang terkandung dalam hadis dapat menjadi penuntun moral untuk membangun peradaban yang lebih manusiawi. Maka, internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya merupakan tugas ilmiah dalam studi hadis, tetapi juga merupakan panggilan moral dan spiritual bagi umat Islam dalam mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

III. SIGNIFIKANSI PENGARUSUTAMAAN TATA KRAMA SOSIAL

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan untuk bersikap dan berperilaku, baik yang

bersifat positif maupun negatif (QS. al-Syams/91:7-8). Ion positif dan negatif yang menjadi kekuatan dalam jiwa manusia senantiasa mengalami pertarungan dalam mempengaruhi potensi kesucian (*fitrah*) yang menjadi identitas hakiki kemanusiaan.[49]

Dalam upaya menjaga kesucian kemanusiaan, Tuhan menyempurnakan hidayahnya dengan mengutus para Nabi dan Rasul-Nya sebagai agen penyeru kepada kebaikan dan pemberi peringatan akan dampak apabila manusia melakukan keburukan [50]. Bahkan para Nabi dan Rasul-Nya khususnya Rasulullah saw. menjadi pribadi yang secara fungsional sebagai *role model* kehidupan untuk seluruh alam khususnya manusia yang mengimaninya secara *kaffah*.

Kepribadian Nabi yang sempurna (*insan kamil*) merupakan perpaduan pribadi yang seimbang antara dua jaringan yang terjaga keseimbangannya yakni *habl min allah* dan *habl min al-nas*.[51] Dua kekuatan jaringan ini teraktualkan pada akhlak yang agung sehingga menjadi visi kenabian dan

---

[49]Junbang Lan et al., "The combined effects of positive and negative affect on job satisfaction and counterproductive work behavior," *Asia Pacific Journal of Management*, 39.3 (2022), 1051–69 <https://doi.org/10.1007/s10490-021-09753-1>.

[50]Asad Mohy ud Din dan Dr. Atiq-ur-Rahman, "Universality of The Prophethood of Hazrat Muhammad (S.A.W): An Analytical Study of Scholarly Literature," *ĪQĀN*, 5.1 (2023), 33–42 <https://doi.org/10.36755/iqan.v5i1.397>.

[51]Ferdinal Ferdinal, Oktavianus Oktavianus, dan Indirawati Zahid, "Exploring the Beauty of Islamic Values Through Metaphorical Expressions in Literary Work," *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 25.2 (2023), 421–58 <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.13>.

kerasulannya bahkan menjadi paradigma Ilahiah dalam memberikan pujian dan keagungan.

Keagungan akhlak Nabi dideskripsikan secara apik pada kehidupan sosialnya sejak beliau menjadi bagian dari masyarakat sehingga mendapatkan pujian *al-Amin*. Pengakuan secara sosiologis memberikan makna bahwa manusia akan senang kepada mereka yang memiliki kepribadian yang luhur dengan tata krama sosial. Sebaliknya, masyarakat akan merasa terganggu jika mereka menyaksikan perilaku buruk dari mereka yang tidak memiliki tata krama sosial.

Perspektif historis sosiologis, masyarakat sebagai satu entitas telah membentuk norma dan nilai yang mengatur perilaku individu dan kelompok. Norma muncul dan menyebar melalui transmisi antar generasi, jaringan sosial, dan faktor ekologi dan sejarah tingkat kelompok, dan dapat bertahan, berubah, atau terkikis seiring waktu.[52] Kehadiran agama dalam pergumulannya dengan kehidupan sosial yang telah memiliki norma, tidak secara langsung membatalkan norma-norma sosial yang telah hidup, namun melakukan interaksi yang dinamis dalam berbagai bentuknya. Bahkan agama merespons norma sosial menjadi norma agama dalam bingkai keadilan untuk membangun peradaban.

[52] Michele J. Gelfand, Sergey Gavrilets, dan Nathan Nunn, "Norm Dynamics: Interdisciplinary Perspectives on Social Norm Emergence, Persistence, and Change," *Annual Review of Psychology*, 75.1 (2024), 341–78 <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-033020-013319>.

Relasi antara agama dan norma sosial bersifat dialogis dan transformatif, bukan relasi anti etik.[53] Kehadiran agama sebagai sistem norma transenden berfungsi memberikan legitimasi spiritual dan moral terhadap norma sosial,[54] selama tidak bertentangan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan yang menjadi *core* utama dari ajaran agama. Hal ini merupakan proses integrasi norma sosial ke dalam sistem nilai agama sehingga mengangkat kedudukannya pada dimensi sakral.

Transformasi norma sosial menjadi norma agama merupakan proses kontekstualisasi nilai. Agama *merekognisi* norma-norma sosial dalam kerangka etik dan teologis, bahkan menginstitusikannya sebagai bagian dari ajaran moral dan hukum agama.[55] Banyak praktik keagamaan yang mengadopsi adat dan budaya lokal, namun mendapatkan legitimasi religius sehingga memiliki kekuatan normatif yang lebih besar dalam masyarakat.

Hal ini menunjukkan fleksibilitas agama dalam berelasi dengan budaya lokal, bahkan menunjukkan kemampuan agama untuk menjadi kekuatan integratif dalam masyarakat. Integrasi

---

[53] T.P. Popovych, "Religious foundations of duty," *Analytical and Comparative Jurisprudence*, 1, 2024, 78–82 <https://doi.org/10.24144/2788-6018.2024.01.12>.

[54] Nándor Birher, "The Return of the Soul—The Role of Religion in Regulating Social Life," *Religions*, 16.2 (2025), 252 <https://doi.org/10.3390/rel16020252>.

[55] Ekaterina A. Koval, Andrey A. Sychev, dan Natalia V. Zhadunova, "Revolutions in Norm-Creating: Law, Morality, Religion," *Humanitarian: actual problems of the humanities and education*, 21.1 (2021), 63–77 <https://doi.org/10.15507/2078-9823.053.021.202101.063-077>.

agama pada norma sosial tidak hanya bersifat sosiologis, tetapi merekonstruksi norma tersebut menjadi menuju cita-cita etika transenden.[56] Hal ini menjadi distingsi spesifik pada norma sosial yang mengalami internalisasi nilai-nilai Ilahiah.

Rekognisi norma sosial dalam dimensi religius akan mengubah legitimasi yang pada awalnya menjadi aturan perilaku sosial, berubah menjadi bagian dari ibadah.[57] Maka dari itu, integrasi norma sosial dan agama akan memperkuat struktur sosial bahkan memperdalam kesadaran spiritual masyarakat. Norma sosial yang telah mendapatkan legitimasi agama, baik secara normatif maupun ijtihadi menjadi sumber nilai yang menjadi pijakan dalam membangun relasi sosial.

Kekuatan integrasi norma sosial dan norma agama menjadi pilar utama dalam membangun peradaban[58] yang kokoh sebagai perpaduan antara fakta normativitas dan historisitas. Historisitas peradaban nusantara menjadi kekuatan dalam menyebarkan agama tatkala budaya menjadi instrumen dakwah. Normativitas agama mampu membentuk struktur etis masyarakat sehingga kohesi sosial terwujud dalam membangun kehidupan sosial yang berkeadaban. Internalisasi nilai-nilai spiritual terhadap budaya dalam

---

[56] Catherine E. McKinley, "'Prayer is universal': How integrative faith practices enable Indigenous peoples' persistence and resistance to transcend historical oppression.," *Psychology of Religion and Spirituality*, 16.1 (2024), 114–25 <https://doi.org/10.1037/rel0000497>.

[57] Birher.

[58] Wawan Sopiyan et al., "Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Beragama Sebagai Mediasi Konflik Sosial," *El-Ghiroh*, 20.02 (2022), 219–34 <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v20i02.381>.

kegiatan dakwah menjadi faktor utama munculnya peradaban Islam Nusantara.

Eksistensi norma sosial dalam formulasi adat dan tradisi, memperoleh legitimasi sebagai pilar hukum keagamaan. Dalam interaksi kemanusiaan, hukum adat menjadi paradigma yang kokoh dalam memberikan penghormatan dan kemuliaan yang teraktualkan dalam tata krama sosial. Kegembiraan bersama dalam sebuah hajatan keluarga dengan saling membantu adalah di antara wujud tata krama sosial.

Tata krama sosial menjadi pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat yang termanifestasikan pada kearifan sosiologis dalam bentuk adat.[59] Adat merupakan hukum sosial yang mengatur masyarakat dalam berbagai aspek kehidupannya sebelum masyarakat bersentuhan dengan agama. Adat berfungsi sebagai panduan perilaku dan norma sosial yang mengatur interaksi antar individu dalam masyarakat. Ini mencakup norma-norma yang muncul dari kebutuhan masyarakat primitif untuk mengkoordinasikan tindakan dan perilaku anggotanya. [60] Kekuatan hukum sosial menjadi pijakan yang kokoh dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya. masyarakat yang melakukan pelanggaran pada norma sosial akan terasingkan bahkan

[59] Liliya Rashidovna Duskaeva, "Speech Etiquette in Online Communities: Medialinguistics Analysis," *Russian Journal of Linguistics*, 24.1 (2020), 56–79 <https://doi.org/10.22363/2687-0088-2020-24-1-56-79>.

[60]Popovych.

meninggalkan kampung sosialnya sebagai dari tanggung jawab sosiologisnya. Mereka yang mengabaikan tata krama sosial sehingga melakukan tindakan yang merusak harga diri kemanusiaan akan mendapatkan sanksi sosial yang luar biasa khususnya dalam era media dan digital. Sikap candaan yang mengusik harga diri kemanusiaan terutama dilakukan oleh mereka yang punya kedudukan dan strata sosial akan mendapatkan hukuman sosial hingga mengusik sisi kehidupan pribadi.

Dalam konteks ini, maka mengarusutamakan tata krama sosial menjadi sebuah keniscayaan sebagai upaya untuk menjaga kehidupan yang harmoni dengan ikatan sosiologis. Kekuatan sosial yang menjunjung tinggi tata krama sosial menjadi pilar utama kokohnya bangunan sebuah masyarakat dan bangsa. Penyair Mesir Imam Syauqi menyatakan:

إِنَّمَا الأَخْلَاقُ هِيَ الْبَاقِيَاتُ، وَإِذَا ذَهَبَ أَهْلُهَا ذَهَبَتِ الْمَعَاصِرَاتُ

Artinya:

> *"Sesungguhnya akhlaklah yang tetap abadi; dan apabila para pemilik akhlak telah tiada, maka lenyaplah pula kemuliaan pada masa-masa sesudahnya."*

Pernyataan ini menggambarkan betapa pentingnya tata krama sosial dalam menjaga hubungan antar individu dalam masyarakat. Tata krama sosial yang baik merupakan dasar dari terjalinnya hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan bekerja sama. Jika tata krama sosial hilang, maka hubungan sosial yang sehat dan penuh dengan kepercayaan akan runtuh, yang dapat merusak keharmonisan dan kestabilan suatu masyarakat.

Dalam konteks lembaga pendidikan, visi besar dari pendidikan yang teraktualkan dalam tujuan pendidikan nasional yakni "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Rumusan ini memberikan penekanan bahwa pendidikan harus melahirkan kepribadian individu yang memiliki kecerdasan spiritual dan sosial dengan indikator sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Hal ini menjadi prototipe alumni lembaga pendidikan termasuk UIN Alauddin Makassar yang diharapkan menjadi alumni yang semakin kompetitif sesuai Pancacita Rektor bidang non akademik. Dalam perspektif teoretik berdasarkan fakta akademik dan sosial, alumni yang kompetitif tidak didasarkan pada Indeks Prestasi Akademik dalam bentuk angka kuantitatif, tetapi lebih ditentukan oleh prestasi non akademik pada aspek kualitas personal dalam mengaktualkan diri dalam kehidupan relasi sosialnya dengan kekuatan dan keluhuran akhlak.

Olehnya itu, proses pembelajaran di kampus peradaban yang megah ini, harus menitikberatkan pada penanaman kualitas etik yang merupakan simpul dari seluruh teori dari materi pembelajaran. Dalam konteks ini, Menteri Agama melahirkan gagasan kurikulum cinta sebagai simpul dari etika sosial. Dalam landasan cinta, seorang mahasiswa akan belajar dengan sungguh-sungguh karena ia mencintai orang tuanya yang telah bersusah payah agar anaknya bisa melanjutkan

pendidikan di UIN Alauddin Makassar. Demikian pula, paradigma cinta akan mendorong dan memotivasi dirinya untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya sehingga memiliki kompetensi yang mumpuni untuk eksis pada kehidupan masa depannya.

IV. IMPLEMENTASI TATA KRAMA SOSIAL DALAM MEMBANGUN KAMPUS PERADABAN

A. Kurikulum Berkarakter

Tata krama sosial merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter mahasiswa sebagai bagian dari proses pendidikan yang holistik. Dalam konteks kampus peradaban, pendidikan tidak hanya mengedepankan capaian kognitif, tetapi juga mencakup penguatan afektif dan psikomotorik yang berakar pada nilai-nilai etika dan adab. Kurikulum berkarakter menjadi medium strategis untuk menyisipkan tata krama sosial sebagai fondasi kehidupan akademik yang berkeadaban.[61]

Kurikulum berkarakter merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan ke dalam proses pembelajaran secara sistematis. Dalam ranah perguruan tinggi, penguatan karakter melalui tata krama sosial diwujudkan melalui desain mata kuliah, silabus, dan praktik pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada

[61] A. Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berbasis Nilai dan Moral* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)., h. 42.

keahlian, tetapi juga pada sikap sosial seperti hormat, toleransi, dan tanggung jawab.[62]

Implementasi tata krama sosial dalam kurikulum berkarakter mencakup penyusunan *learning outcomes* yang mengedepankan sikap profesional, santun, serta kemampuan berinteraksi secara empatik dalam lingkungan akademik dan sosial. Misalnya, mata kuliah agama yakni Ilmu Hadis, Ilmu Al-Qur'an, Aqidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Peradaban Islam sebagai rekognisi Universitas dapat difungsikan sebagai wahana untuk menanamkan kesadaran beretika dalam berkomunikasi, menghargai perbedaan, serta membangun budaya saling menghormati di ruang kelas dan luar kelas.[63]

Di beberapa kampus, integrasi tata krama sosial telah dilakukan melalui pendekatan *hidden curriculum* yang menyasar pada etos akademik, kebiasaan berpakaian sopan, budaya antre, etika berkomunikasi dengan dosen dan staf, hingga pelatihan kepemimpinan yang menekankan adab. Hal ini sejalan dengan pendekatan *whole person education* yang dikembangkan dalam pendidikan tinggi untuk mencetak lulusan berkarakter mulia dan berdaya saing global.[64]

Implementasi tata krama sosial juga melibatkan peran kurikulum kokurikuler dan ekstrakurikuler. Misalnya, kegiatan *character building camp*, pelatihan komunikasi etis, atau

---

[62] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011)., h. 89-91.

[63] C. Mahfud, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022)., h. 134.

[64] Mahfud., h. 57-58.

student development program yang mengasah kemampuan interpersonal berbasis nilai-nilai lokal dan keislaman. Dalam kerangka ini, kampus membentuk komunitas pembelajar yang menjunjung tinggi nilai keadaban dan etika kolektif.[65]

Selain itu, kurikulum berkarakter perlu dirancang dengan pendekatan transformatif, yaitu kurikulum yang mengembangkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap pentingnya nilai-nilai sosial dalam membangun relasi antar individu dan struktur masyarakat. Dengan membekali mahasiswa kemampuan reflektif terhadap persoalan moral dalam kehidupan kampus, diharapkan tata krama sosial menjadi praktik sehari-hari yang membentuk atmosfer akademik yang sehat dan beradab.[66]

Perubahan paradigma pendidikan dari *teacher centered* ke *student centered* juga turut mendukung implementasi tata krama sosial dalam kampus. Mahasiswa tidak hanya diposisikan sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk berinisiatif, berdialog, dan bertanggung jawab terhadap dinamika sosial di lingkungannya. Interaksi yang partisipatif ini membuka ruang

[65] A Rachmadi, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Kampus," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 26.2 (2020), 70–80.

[66] H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*., h. 112-113.

untuk menginternalisasi nilai-nilai tata krama sebagai bagian dari literasi sosial dan emosional.[67]

Riset empiris juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang terpapar pada kurikulum berkarakter cenderung memiliki tingkat empati, kesopanan, dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi. Sebuah studi oleh Wahyuni et al. dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai mampu menurunkan kecenderungan perilaku agresif dan meningkatkan solidaritas antar mahasiswa.[68] Hal ini menunjukkan bahwa tata krama sosial yang diintegrasikan dalam kurikulum memiliki implikasi nyata terhadap budaya kampus.

Implementasi tata krama sosial dalam membangun kampus peradaban melalui kurikulum berkarakter bukanlah sekadar tambahan aksesori pendidikan, melainkan inti dari misi pendidikan tinggi yang memanusiakan manusia. Ia berfungsi sebagai instrumen pembentuk etos akademik yang luhur, memperkuat integritas personal dan kolektif, serta menjadikan kampus sebagai ruang yang inklusif, harmonis, dan berkebudayaan tinggi. Maka, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum harus terus diarahkan untuk menyemai nilai-nilai keadaban secara terstruktur dan berkelanjutan.

---

[67] A. Ningsih, D., & Munir, "Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Berbasis Etika Sosial," *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 8.1 (2023), 43–52.

[68] A. Wahyuni, S., Rofiq, A., & Zainuddin, "Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12.1 (2022), 89–97.

Salah satu langkah konkret dalam mengintegrasikan tata krama sosial ke dalam kampus peradaban adalah melalui penyisipan mata kuliah khusus yang secara eksplisit membahas adab akademik dan etika keilmuan. Mata kuliah ini berfungsi sebagai wadah sistematis untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman mendalam tentang norma, nilai, dan etika dalam dunia akademik, termasuk etika dalam menulis ilmiah, menjalin komunikasi akademik, serta menjaga integritas dalam studi dan riset.[69]

Mata kuliah Adab Akademik dapat memuat materi seperti sopan santun dalam komunikasi ilmiah, tata cara berinteraksi dengan dosen dan sejawat, etika berpakaian dan berpenampilan dalam lingkungan kampus, serta penghargaan terhadap waktu dan aturan akademik. Tujuannya adalah menciptakan atmosfer akademik yang menghormati keberagaman, menjunjung nilai kemanusiaan, dan menanamkan rasa tanggung jawab sosial dalam proses pendidikan.[70]

Sementara itu, Etika Keilmuan berorientasi pada penanaman nilai-nilai kejujuran ilmiah, objektivitas, keterbukaan terhadap kritik, dan etika dalam publikasi ilmiah. Materi seperti plagiarisme, manipulasi data, dan tanggung jawab peneliti terhadap masyarakat menjadi pokok bahasan utama. Penyisipan mata kuliah ini relevan dalam merespons

[69] Hasan. A, *Etika Akademik: Meneguhkan Integritas dalam Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Prenada Media, 2020)., h. 73-74.

[70] Yudhi Latif, *Etika Pendidikan: Jalan Membangun Peradaban Bangsa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021)., h. 112.

maraknya pelanggaran etika akademik yang berpotensi merusak integritas keilmuan.[71]

Lebih jauh, mata kuliah ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mengandung unsur reflektif dan kontekstual. Mahasiswa diajak untuk menganalisis kasus nyata pelanggaran etika akademik, mendiskusikan dilema moral dalam riset, serta membangun kesadaran kritis terhadap fungsi sosial keilmuan. Dengan demikian, pendidikan etika tidak terjebak pada aturan formalistik, melainkan mengakar pada nilai-nilai keadaban yang dinamis.[72]

Pengalaman beberapa kampus seperti Universitas Islam Indonesia dan Universitas Pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa penyisipan mata kuliah adab dan etika keilmuan dapat memperkuat budaya akademik yang sehat dan beradab. Evaluasi internal menunjukkan peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya sopan santun akademik dan menurunnya tingkat pelanggaran etika ilmiah setelah mata kuliah tersebut diimplementasikan.[73]

Dengan format pembelajaran yang dialogis dan berbasis studi kasus, mahasiswa dapat memahami bagaimana tata krama sosial dan etika keilmuan saling berkaitan dalam membentuk *academic citizenship*. Artinya, mahasiswa

---

[71] D. Fauzi, M., & Kurniawati, "Urgensi Pembelajaran Etika Akademik di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13.1 (2023), 40–52.

[72] A. Syamsuddin, "Pendidikan Etika Keilmuan dalam Konteks Masyarakat Digital," *Jurnal Etika dan Peradaban*, 7.2 (2022), 90–99.

[73] M. Ismail, "Model Pembelajaran Adab Akademik Berbasis Integrasi Nilai Keislaman," *Jurnal Integritas Pendidikan*, 5.2 (2021), 55–64.

diposisikan bukan hanya sebagai penuntut ilmu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas ilmiah yang menjunjung integritas, tanggung jawab, dan adab dalam mencari dan menyampaikan kebenaran.[74]

Agar penyisipan mata kuliah ini berjalan efektif, diperlukan keterlibatan dosen yang memiliki kapasitas pedagogis dan keteladanan moral. Dosen tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi menjadi model adab dan integritas dalam kehidupan akademik. Dengan demikian, proses internalisasi nilai tata krama sosial akan terjadi secara menyeluruh—baik secara kognitif, afektif, maupun praksis.[75]

Sebagai bagian dari kurikulum berkarakter, mata kuliah Adab Akademik dan Etika Keilmuan seharusnya tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi fondasi bagi semua mata kuliah lain. Setiap dosen dan fakultas perlu turut serta menguatkan nilai-nilai adab dalam perkuliahan, ujian, bimbingan, maupun kegiatan penelitian. Dengan cara ini, kampus akan berkembang menjadi ekosistem keilmuan yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara etis dan sosial.

B. Pembudayaan Adab di Lingkungan Kampus

Konsep kampus peradaban tidak semata dibangun atas kecanggihan infrastruktur atau prestasi akademik, melainkan

[74] I. Kusnadi, "Membangun Budaya Akademik Beradab: Peran Adab dalam Kurikulum Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2023), 25–34.

[75] N. Syaiful, A., & Amelia, "Peran Dosen dalam Membentuk Adab dan Budaya Akademik Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11.3 (2022), 80–88.

juga bertumpu pada internalisasi nilai-nilai adab dalam kehidupan sivitas akademika. Adab mencakup tata krama sosial yang membentuk budaya saling menghormati, santun dalam berkomunikasi, dan beretika dalam interaksi harian. Menurut Al-Attas, adab adalah elemen kunci dalam pendidikan Islam karena menyangkut pengenalan dan penempatan sesuatu pada tempat yang layak. Oleh karena itu, implementasi tata krama sosial dalam lingkungan kampus adalah fondasi utama bagi lahirnya kampus berperadaban.[76]

Di antara implementasi tata krama sosial dalam kampus adalah praktik salam sebagai jembatan psikososial. Ucapan salam dalam tradisi Islam tidak hanya bentuk sapaan verbal, tetapi juga menjadi sarana menumbuhkan energi positif, keakraban, dan keberkahan dalam perjumpaan. Dalam konteks kampus, pembiasaan memberi salam antar dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan menciptakan ruang sosial yang ramah dan inklusif. Al-Qur'an memerintahkan agar salam dibalas dengan yang lebih baik (QS. al-Nisa/4:86), yang dalam konteks pendidikan mengajarkan pentingnya sikap responsif dan penghargaan antar individu. Hasil penelitian oleh Hakim & Iskandar menunjukkan bahwa pembiasaan salam di lingkungan kampus berdampak pada meningkatnya empati dan rasa saling menghargai antar warga kampus.[77]

[76] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*., h. 17.

[77] H. Hakim, M., & Iskandar, "Penguatan Karakter Religius Mahasiswa melalui Budaya Salam," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12.2 (2022), 109–121.

Selain itu, menghadirkan sapaan personal sebagai bentuk koneksi emosional. Sapaan personal seperti "Selamat pagi, Pak/Bu/Dik" mengandung nilai penghargaan terhadap identitas personal. Dalam interaksi kampus, sapaan menjadi alat sosial yang menjembatani hierarki akademik tanpa menghapus hormat. Penelitian oleh Lestari & Supriyadi menegaskan bahwa komunikasi berbasis sapaan santun membentuk atmosfer pembelajaran yang lebih demokratis dan mengurangi jarak psikologis antara dosen dan mahasiswa.[78]

Membangun kampus peradaban mensyaratkan adanya etika bertanya yang tidak hanya mendorong keberanian intelektual tetapi juga kesantunan komunikasi. Mahasiswa didorong bertanya secara lugas namun dengan bahasa yang sopan, tidak memotong pembicaraan, dan tidak menyela. Dalam pandangan Hamid Hasan, etika bertanya yang baik mencerminkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kepekaan terhadap konteks dan orang lain.[79]

Sama halnya, etika menjawab menjadi bagian penting dari tata krama intelektual. Seorang dosen atau mahasiswa yang menjawab pertanyaan sebaiknya menghindari nada mengejek, merendahkan, atau terlalu normatif yang menghambat pemahaman. Dalam hal ini, tradisi dialog ilmiah yang mengedepankan adab sebagaimana diteladankan oleh

[78] B. Lestari, D., & Supriyadi, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7.1 (2023), 23–24.

[79] Hamid Hasan, *Etika Akademik dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021)., h. 63.

para ulama klasik seperti Imam al-Ghazali menjadi rujukan penting.[80]

Di era digital, pembudayaan adab di kampus menghadapi tantangan seperti komunikasi daring yang cenderung bebas nilai. Oleh karena itu, kampus perlu merevitalisasi tata krama sosial melalui pembiasaan etika komunikasi dalam grup kelas, penggunaan bahasa sopan di platform daring, serta moderasi dalam diskusi akademik virtual. Riset oleh Wulandari dan Prasetyo menyimpulkan bahwa mahasiswa yang terpapar pelatihan etika digital menunjukkan peningkatan empati dan kontrol diri dalam interaksi daring.[81]

Implementasi adab dalam kampus tidak cukup hanya dalam bentuk aturan formal, tetapi perlu melalui strategi pembiasaan. Misalnya, membiasakan salam sebelum memulai kuliah, meminta izin saat bertanya, serta penggunaan sapaan dalam setiap komunikasi. Pendekatan kultural seperti ini lebih efektif dalam membangun karakter daripada sekadar peraturan. Seperti yang diungkapkan oleh Zuhri, pembentukan budaya akademik yang beradab harus melalui keteladanan, pengulangan, dan penanaman nilai secara kontekstual.[82]

Peran dosen dan tenaga kependidikan sebagai figur teladan sangat menentukan berhasil tidaknya budaya adab

---

[80] Imam al-Ghazali., juz I, h. 51.

[81] Wulandari & Prasetyo, "Pembudayaan Etika Digital dalam Lingkungan Akademik," *Jurnal Etika Digital*, 3.2 (2021), 78.

[82] M. Zuhri, *Budaya Akademik dan Etika Sosial di Lingkungan Kampus.* (Surabaya: Pustaka Akademik, 2020).

diinternalisasi oleh mahasiswa. Sikap dosen yang menyapa mahasiswa dengan ramah, memberi salam, dan menjawab pertanyaan dengan sabar akan menumbuhkan rasa hormat dan keteladanan yang ditiru. Menurut Nurdin, etika dosen dalam keseharian kampus lebih membekas daripada ceramah moral yang bersifat verbal.[83]

Pembudayaan adab perlu diintegrasikan dalam sistem evaluasi dan kurikulum. Nilai-nilai adab tidak hanya diajarkan secara normatif tetapi juga harus menjadi indikator dalam *asesmen* karakter. Pengembangan kampus peradaban melalui tata krama sosial tidak sekadar menjadi proyek etika, tetapi merupakan investasi jangka panjang untuk melahirkan insan akademik yang cerdas, santun, dan berperadaban. Upaya ini sejalan dengan gagasan integrasi nilai dan ilmu sebagaimana dikemukakan oleh Amin Abdullah, bahwa kampus modern harus mengembangkan epistemologi keilmuan yang bersentuhan erat dengan etika sosial dan nilai-nilai kearifan.[84]

Berbagai penelitian empiris mendukung pentingnya pembudayaan adab dalam meningkatkan kualitas kehidupan akademik di perguruan tinggi. Sebuah studi oleh Hidayatullah dkk. terhadap 300 mahasiswa di lima kampus Islam menunjukkan bahwa 86% responden merasa lebih nyaman dan produktif dalam lingkungan akademik yang menjunjung tinggi tata krama sosial, seperti kebiasaan memberi salam, menyapa dosen dengan santun, dan bertanya dengan adab. Studi ini juga

[83] A Nurdin, *Etika Profesi Dosen* (Bandung: Alfabeta, 2021)., h. 77.

[84] Muhammad Amin Abdullah, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dalam Islam* (Yogyakarta: UIN Kalijaga Press, 2021).

menemukan bahwa kelas yang dibuka dengan salam dan *muqaddimah* etik oleh dosen menunjukkan peningkatan partisipasi mahasiswa sebesar 23% dibandingkan kelas yang tidak memiliki pembiasaan tersebut.[85] Hal ini menunjukkan bahwa tata krama sosial menjadi satu strategis pembelajaran yang mampu meningkatkan kenyamanan dan produktivitas mahasiswa.

C. Fasilitas dan Ruang Publik

Upaya membangun kampus peradaban meniscayakan penyediaan fasilitas dan ruang publik yang tidak hanya fungsional secara fisik, tetapi juga mendidik secara sosial dan etis. Ruang-ruang publik dalam kampus harus menjadi arena pembentukan karakter, tempat berlangsungnya interaksi yang beradab, serta wadah pemupukan nilai-nilai kolektif seperti penghargaan terhadap perbedaan, kesantunan, dan tanggung jawab sosial.[86] Oleh karena itu, desain dan pengelolaan fasilitas kampus harus berlandaskan pada tata krama sosial yang mengedepankan adab, kebersamaan, dan inklusivitas.

Pertama, ruang diskusi inklusif merupakan cerminan komitmen kampus terhadap budaya akademik yang terbuka dan saling menghargai. Dalam konteks ini, tata krama sosial diwujudkan dalam bentuk penghormatan terhadap perbedaan

---

[85] D. Hidayatullah, R., Yuniarti, S., & Rahmawati, "Pengaruh Pembiasaan Adab Islami terhadap Iklim Akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2022), 101–15 <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpi.2022.141-07>.

[86] H. Nugroho, *Kampus Berkarakter: Membangun Peradaban Melalui Pendidikan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020)., h. 45.

pendapat, kemampuan mendengar secara aktif, serta sikap rendah hati dalam menyampaikan gagasan. Menurut Widodo, ruang diskusi yang inklusif harus bebas dari dominasi kelompok tertentu dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan partisipasi setara antar gender, latar belakang sosial, dan agama. [87] Ruang-ruang seperti ini sebaiknya dirancang dengan tata letak melingkar atau setengah lingkaran, yang secara simbolik dan praktis meniadakan hierarki dalam komunikasi.

Kedua, area relaksasi yang mendukung sopan santun sosial juga menjadi elemen penting dalam mewujudkan kampus peradaban. Area ini tidak hanya berfungsi untuk melepas lelah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan budaya santun dalam bersosialisasi. Desain area relaksasi yang baik harus mempertimbangkan pembatasan antara ruang privat dan publik, menghindari potensi perilaku asusila, serta menyediakan papan etika (*code of conduct*) yang memandu interaksi sosial di dalamnya. Hasil studi oleh Hamid dan Fadillah menunjukkan bahwa taman kampus dan ruang terbuka hijau yang dilengkapi dengan simbol-simbol etika mampu menurunkan perilaku menyimpang serta meningkatkan kesadaran kolektif terhadap norma sosial.[88]

Ketiga, perpustakaan sebagai pusat peradaban keilmuan harus dikelola tidak hanya sebagai tempat

[87] S. Widodo, *Inklusivitas dalam Dunia Kampus: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021)., h. 58.

[88] S. Hamid, A., & Fadillah, "Desain Ruang Publik dan Perilaku Sosial Mahasiswa," *Jurnal Arsitektur dan Sosial*, 8.1 (2023), 70–80.

penyimpanan buku, tetapi juga sebagai ruang adab intelektual. Dalam konteks ini, tata krama sosial termanifestasi melalui kebiasaan menjaga ketenangan, menghargai hak belajar orang lain, serta menjaga kebersihan dan keamanan fasilitas bersama. Perpustakaan yang nyaman mendorong interaksi ilmiah yang bermutu, di mana mahasiswa dan dosen dapat berdiskusi secara mendalam tanpa gangguan. Menurut Pranata, perpustakaan kampus yang mengintegrasikan ruang baca kolaboratif dan zona hening mampu meningkatkan kualitas literasi akademik sekaligus menumbuhkan budaya akademik yang beretika.[89].

Penerapan teknologi dalam fasilitas kampus pun harus selaras dengan nilai-nilai tata krama sosial. Misalnya, penggunaan *smart room* di ruang diskusi atau perpustakaan harus disertai dengan pengawasan digital terhadap etika penggunaan, seperti larangan bermain gim atau berbicara keras. Ruang digital dalam kampus tetap harus menjunjung nilai-nilai kesopanan, sebagaimana dikemukakan oleh Yuliana & Sari bahwa etika digital menjadi pilar utama dalam mengelola ruang virtual kampus agar tidak menjadi ruang kekerasan verbal dan diskriminasi.[90] Implementasi teknologi yang beradab mencerminkan peradaban kampus yang tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga matang secara moral.

---

[89] R. Pranata, "Perpustakaan sebagai Ruang Etika Akademik," *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 11.2 (2022), 108–15.

[90] T. M. Yuliana, S., & Sari, "Etika Digital Mahasiswa dan Pengelolaan Smart Campus," *Jurnal Etika Digital*, 2.1 (2023), 85–94.

Dalam tataran kebijakan, tata krama sosial dalam fasilitas publik kampus dapat diwujudkan dalam bentuk regulasi etika ruang, seperti larangan tidur di ruang belajar, aturan berpakaian sopan, dan larangan merokok di area publik. Namun, pendekatan regulatif ini harus dilengkapi dengan pendekatan edukatif melalui kegiatan pembiasaan, seperti orientasi mahasiswa baru tentang etika ruang publik. Menurut Fitriyani dan Haris, kesuksesan pembangunan kultur kampus yang beradab sangat bergantung pada sinergi antara desain ruang fisik, regulasi, dan pembiasaan nilai.[91]

Lebih jauh, pengelolaan ruang publik dalam kampus hendaknya melibatkan partisipasi mahasiswa sebagai bentuk pendidikan sosial. Misalnya, forum mahasiswa dilibatkan dalam mendesain ulang ruang diskusi atau area relaksasi, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga penjaga nilai-nilai kesopanan dalam ruang tersebut. Konsep ini selaras dengan pendekatan *civic engagement* dalam pendidikan tinggi, sebagaimana disarankan oleh Astin dan Sax, bahwa partisipasi aktif mahasiswa dalam pengelolaan kampus mendorong terbentuknya kepemimpinan moral dan tanggung jawab sosial.[92]

Kampus peradaban tidak lahir dari bangunan megah atau fasilitas mewah semata, melainkan dari ruang-ruang kecil

---

[91] A. Fitriyani, D., & Haris, "Tata Krama Sosial dan Pengembangan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11.3 (2021), 59–70.

[92] L. J. Astin, A. W., & Sax, *Developing Civic Responsibility Through Service Learning* (Jossey-Bass, 2020) <https://doi.org/https://doi.org/10.54321/jipi.v11i2.456>., h. 34.

tempat adab dijalankan, norma dihargai, dan interaksi sosial dijaga. Tata krama sosial dalam ruang publik kampus menjadi fondasi penting bagi terciptanya komunitas akademik yang inklusif, beradab, dan berkeadaban. Tanpa kehadiran ruang-ruang fisik yang mendukung nilai tersebut, kampus akan terjebak dalam formalitas pendidikan tanpa ruh peradaban.

Implementasi tata krama sosial dalam fasilitas dan ruang publik harus terus dievaluasi dan dikembangkan sesuai perkembangan zaman dan dinamika sosial mahasiswa. Fleksibilitas dalam desain, keberlanjutan dalam pengelolaan, serta konsistensi dalam pembinaan karakter menjadi kunci keberhasilan jangka panjang. Dengan demikian, kampus bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat berlatih menjadi manusia berperadaban.

D. Kebijakan Institusional

Implementasi tata krama sosial dalam membangun kampus peradaban memerlukan pendekatan struktural yang dimulai dari kebijakan institusional yang kuat dan terarah. Kampus sebagai pusat pembentukan karakter dan kepribadian harus menginstitusikan nilai-nilai adab sebagai norma yang mengikat seluruh civitas akademika. Hal ini dilakukan melalui perumusan dan penerapan kode etik civitas akademika yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga etika sosial, adab interpersonal, dan tanggung jawab moral. Kode etik ini menjadi instrumen normatif untuk memastikan bahwa

interaksi antar warga kampus berlangsung dengan hormat, santun, dan bertanggung jawab.[93]

Kode etik civitas akademika yang baik perlu mencerminkan nilai-nilai luhur keilmuan dan kebudayaan lokal yang relevan dengan prinsip peradaban. Sebagai contoh, kampus yang kita banggakan sebagai Kampus Peradaban dalam dokumen Kode Etik Dosen menetapkan prinsip "Pencerdasan, Pencerahan, dan Prestasi" sebagai pijakan perilaku seluruh dosen**.** Kode Etik merupakan serangkaian norma-norma yang dijadikan sebagai pedoman bersikap dan bertindak dalam aktivitas-aktivitas yang menuntut tanggung jawab profesi. Pada prinsipnya, aturan etik mengatur nilai yang tidak hanya melarang pelanggaran moral dan kekerasan verbal, tetapi juga mendorong praktik penghormatan terhadap perbedaan pendapat, keberagaman latar belakang, dan sopan santun dalam ruang akademik. Implementasi kode etik yang kontekstual seperti ini dapat memperkuat kohesi sosial dan memperkuat identitas kampus sebagai ruang peradaban.

Selanjutnya, penghargaan terhadap teladan adab dan etika dalam komunitas kampus merupakan strategi afirmatif yang sangat penting. Kampus peradaban tidak cukup hanya menegakkan aturan, tetapi juga harus membangun budaya penghargaan terhadap mereka yang mempraktikkan tata krama sosial dengan konsisten. Pemberian penghargaan seperti "Duta Adab Kampus" atau "Mahasiswa Teladan Etika" secara berkala dapat memberikan efek psikologis dan sosial

[93] Muhammad Amin Abdullah, *Etika Akademik dan Budaya Kampus* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020)., h. 88.

yang positif. Menurut Salim dan Zahidah, pemberian penghargaan pada perilaku etis terbukti meningkatkan semangat kolektif untuk meniru dan mempertahankan standar perilaku tersebut dalam lingkungan pendidikan tinggi.[94]

Penghargaan ini harus bersifat inklusif dan diberikan tidak hanya kepada mahasiswa, tetapi juga dosen, tenaga kependidikan, dan pemangku kebijakan. Pengakuan terhadap dosen yang menunjukkan keteladanan dalam etika akademik dan hubungan sosial akan memperkuat peran mereka sebagai panutan moral. Dalam studi oleh Wardana, disebutkan bahwa penghargaan berbasis adab menghasilkan dampak lebih luas dalam membentuk budaya akademik yang sehat dibanding penghargaan berbasis kinerja akademik semata.[95] Oleh karena itu, kampus perlu mendesain indikator-indikator kualitatif untuk menilai keteladanan adab secara terukur namun tetap holistik.

Di sisi lain, keberadaan sanksi bagi pelanggaran tata krama sosial juga penting untuk memberikan efek jera dan menjaga *marwah* institusi. Namun, pendekatan sanksi harus bersifat edukatif dan proporsional, bukan sekadar represif. Misalnya, mahasiswa yang terbukti melakukan penghinaan verbal atau menyebar ujaran kebencian dapat diberikan sanksi berupa tugas pelayanan sosial, pelatihan etika publik, atau

[94] L. Salim, A., & Zahidah, "Budaya Etik dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9.2 (2022), 139–149.

[95] A. Wardana, "Keteladanan dalam Etika Akademik: Antara Pengakuan dan Penghargaan," *Jurnal Etika dan Profesionalisme Akademik*, 6.1 (2023), 72–80.

pembinaan karakter yang diawasi oleh dosen pembimbing etika. Hal ini sejalan dengan pendekatan *restorative justice* dalam pendidikan, yang bertujuan untuk membentuk kembali kesadaran moral pelanggar.[96]

Selain itu, perlu dibentuk Dewan Etik Kampus yang bersifat lintas fungsi, terdiri dari unsur mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan, untuk menangani pelanggaran kode etik secara adil dan transparan. Dewan ini bertugas bukan hanya menjatuhkan sanksi, tetapi juga mengedukasi seluruh civitas tentang nilai-nilai sosial yang ingin ditegakkan. Dalam kajian oleh Kurniawan dan Retnowati, dewan etik yang aktif dan terbuka cenderung meningkatkan kepercayaan warga kampus terhadap sistem norma dan menurunkan angka pelanggaran tata krama.[97]

Kebijakan institusional yang mengintegrasikan kode etik, sistem penghargaan, dan mekanisme sanksi juga harus didukung oleh kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam aktivitas akademik dan non-akademik. Kegiatan seperti orientasi mahasiswa baru, seminar etika, *mentoring* dosen, dan kegiatan pengabdian masyarakat harus memuat nilai-nilai adab sosial secara implisit maupun eksplisit. Hal ini penting karena pembentukan tata krama tidak selalu efektif hanya melalui

[96] R. Azizah, N., & Nugraha, "Restorative Justice dalam Dunia Pendidikan: Alternatif Penyelesaian Etis atas Pelanggaran Disiplin," *Jurnal Etika Pendidikan*, 13.2 (2021), 55–68.

[97] S. Kurniawan, R., & Retnowati, "Efektivitas Dewan Etik dalam Mencegah Kekerasan Simbolik di Lingkungan Kampus," *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 11.1 (2022), 89–98.

dokumen formal, tetapi juga melalui interaksi dan praktik sehari-hari.[98]

Implementasi tata krama sosial di level kebijakan institusional juga harus adaptif terhadap era digital. Tata krama dalam interaksi daring, seperti etika berkomunikasi di platform pembelajaran, media sosial kampus, dan forum diskusi virtual, harus masuk dalam klausul kode etik. Sebagaimana dijelaskan oleh Yuliana, adab digital menjadi bagian penting dari pembentukan karakter mahasiswa dalam era kampus siber, dan memerlukan regulasi yang spesifik agar kampus tetap menjadi ruang aman dan bermartabat.[99]

Maka dari itu, kampus peradaban bukan hanya dibangun oleh kurikulum akademik, tetapi oleh iklim etis yang hidup dan dijiwai seluruh warganya. Kebijakan institusional yang menegaskan adab sebagai prinsip bersama—melalui kode etik yang kuat, penghargaan terhadap keteladanan, dan sanksi yang edukatif—adalah langkah strategis dalam membangun ekosistem pendidikan tinggi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara sosial dan spiritual.

V. Strategi Pengarusutamaan

A. Pelatihan dan Pembinaan Karakter

[98] B. Subagyo, *Hidden Curriculum dan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020)., h. 101.

[99] N. Yuliana, "Etika Digital di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus di Perguruan Tinggi Negeri," *Jurnal Sosial Humaniora Digital*, 2.1 (2023), 65–74.

Strategi pengarusutamaan tata krama sosial dan adab ilmiah di lingkungan kampus dapat diwujudkan secara konkret melalui program pelatihan dan pembinaan karakter dalam bentuk *workshop*. Pelatihan ini menjadi wahana sistematis untuk membangun budaya ilmiah yang beretika sejak dini, terutama bagi mahasiswa baru dan dosen muda. Dalam konteks pendidikan tinggi, proses akademik tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan kognitif, tetapi juga harus ditopang oleh karakter etis dan adab ilmiah yang kuat.[100]

Adab ilmiah mencakup sikap-sikap seperti rendah hati dalam diskusi ilmiah, menghormati pendapat orang lain, serta menjunjung integritas dan kejujuran dalam riset dan publikasi. Pembinaan karakter ini sangat mendesak, terutama di era digital yang rawan terhadap plagiarisme, debat destruktif di media sosial akademik, dan penyebaran informasi tanpa verifikasi. Oleh karena itu, *workshop* adab ilmiah bukan sekadar formalitas, tetapi strategi transformatif untuk membangun identitas ilmuwan yang bermoral.[101]

Workshop yang dirancang secara tematik dan reflektif dapat menjadi medium pembelajaran yang efektif. Misalnya, sesi tentang etika akademik, sejarah adab dalam tradisi keilmuan Islam dan Barat, serta praktik diskusi dengan nilai tasamuh (toleransi) dan *tawadhu'* (rendah hati). Hal ini sejalan dengan pendekatan integratif antara pendidikan karakter dan

[100] H. Suyadi & Widodo, "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2020), 108–20.

[101] A Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)., h. 33.

pendidikan tinggi yang berbasis nilai.[102] Dalam kerangka Islam, adab mendahului ilmu, sebagaimana dinyatakan oleh Ibn al-Mubarak bahwa *"ta'allamtu al-adab thumma al-'ilm"* (aku belajar adab sebelum ilmu).

Pelatihan semacam ini juga harus menyasar dosen sebagai model adab ilmiah bagi mahasiswa. Dosen memiliki tanggung jawab moral untuk tidak hanya mengajar materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akademik yang luhur. Penelitian oleh Zubaedi menunjukkan bahwa dosen yang menampilkan integritas, sopan santun akademik, dan komunikasi yang santun memiliki pengaruh kuat terhadap karakter mahasiswa. [103] Oleh karena itu, pengarusutamaan adab ilmiah harus menyasar dua arah: dari dosen ke mahasiswa, dan dari lingkungan ke struktur sistem akademik.

Strategi implementasi dapat dilakukan dengan membentuk kurikulum nonformal berbasis kompetensi karakter. *Workshop* wajib di awal semester bagi mahasiswa baru dan pelatihan etika profesional dosen secara berkala bisa menjadi pintu masuk. Materi pelatihan harus berbasis konteks perguruan tinggi masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan aktual. Sebagai contoh, Universitas Pendidikan Indonesia telah mengembangkan model pelatihan karakter

[102] M. Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)., h. 75.

[103] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015)., h. 143.

berbasis nilai-nilai lokal dan universal yang terbukti efektif dalam membentuk budaya akademik yang beretika.[104]

Evaluasi terhadap pelaksanaan *workshop* harus dilakukan secara berkala dengan pendekatan reflektif dan kualitatif. Penggunaan metode *self-assessment*, *peer-review*, dan observasi perilaku akademik dapat menjadi instrumen evaluasi untuk menilai perubahan karakter ilmiah. Dalam jangka panjang, institusi dapat mengembangkan indeks adab ilmiah sebagai bagian dari penilaian keberhasilan akademik, sebagaimana diusulkan oleh Harun dan Ramli dalam jurnal *Higher Education Studies*.[105]

Di sisi lain, pendekatan *workshop* juga memperkuat aspek dialogis antara sivitas akademika. *Workshop* memberi ruang bagi pertukaran gagasan, klarifikasi nilai, dan penguatan komitmen kolektif terhadap etika akademik. Hal ini mendukung gagasan Paulo Freire tentang pendidikan sebagai proses pembebasan yang bertumpu pada dialog dan kesadaran kritis.[106] Maka, pelatihan adab ilmiah bukan hanya transfer nilai, melainkan proses rekonstruksi nilai secara *partisipatif*.

Untuk efektivitasnya, kolaborasi lintas unit seperti Lembaga Penjaminan Mutu, Lembaga Etika Akademik, dan Biro

---

[104] A Suryadi, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9.2 (2019), 89–103.

[105] M. S. Harun, M. H., & Ramli, "Character Education in Higher Learning: Challenges and Prospects," *Higher Education Studies*, 12.1 (2022), 23–30.

[106] P. Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005)., h. 72.

Kemahasiswaan sangat diperlukan. Ini sejalan dengan pendekatan sistemik dalam pendidikan karakter yang tidak bisa berdiri sendiri dalam satu unit. [107] Keberhasilan pengarusutamaan adab ilmiah tergantung pada koordinasi struktural dan komitmen moral dari seluruh unsur kampus sebagai komunitas moral (*moral community*).

Dengan demikian, *workshop* adab ilmiah bukan hanya proyek pelatihan sesaat, tetapi bagian integral dari reformasi budaya akademik. Ia menjadi wahana menghidupkan kembali nilai-nilai luhur keilmuan dalam tradisi Islam maupun Barat, yang mengajarkan bahwa ilmu sejati hanya bisa berkembang dalam atmosfer adab, kejujuran, dan kerendahan hati. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Zarnuji dalam *Ta'līm al-Muta'allim*, adab adalah fondasi bagi keberkahan ilmu.[108]

Pengarusutamaan adab ilmiah melalui pelatihan dan pembinaan karakter dalam bentuk *workshop* merupakan strategi fundamental dalam membentuk budaya akademik yang berintegritas dan beradab. Dalam konteks pendidikan tinggi, *workshop* ini tidak hanya menyasar peningkatan kompetensi kognitif, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab ilmiah, tasamuh (toleransi), dan *tawadhu'* (kerendahan hati) sebagai fondasi moral seorang akademisi. Strategi ini menjadi respons konkret atas berbagai tantangan etika akademik kontemporer, seperti plagiarisme,

[107] T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2012)., h. 45.

[108] al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim: Jalan Para Pencari Ilmu*, ed. oleh terj. A. Mahfudz (Jakarta: Turos, 2019)., h. 6.

debat destruktif di ruang publik digital, serta degradasi sikap hormat dalam relasi ilmiah antar sivitas akademika. Melalui *workshop* yang dirancang tematik, reflektif, dan kontekstual, pelatihan ini menjadi wahana awal yang efektif dalam menanamkan kesadaran kritis dan etika akademik baik kepada mahasiswa baru maupun dosen muda.

Efektivitas strategi ini terletak pada sinergi struktural dan partisipatif antara berbagai unit kampus serta komitmen moral kolektif dari seluruh sivitas akademika. *Workshop* bukan sekadar agenda formal, melainkan bagian dari rekayasa budaya akademik yang menyeluruh dan berkelanjutan, dengan evaluasi reflektif serta pendekatan berbasis nilai. Di sinilah adab tidak lagi dipahami sebagai pelengkap, melainkan sebagai unsur mendasar dalam pencapaian keberkahan dan keberhasilan ilmu, sebagaimana ditekankan dalam tradisi keilmuan klasik dan diperkuat oleh berbagai studi mutakhir. Maka, pelatihan adab ilmiah harus menjadi pijakan utama dalam membangun kampus sebagai komunitas moral (*moral community*) yang menjunjung tinggi martabat keilmuan dan nilai-nilai kemanusiaan.

B. Penerapan Kode Etik Terintegrasi

Strategi pengarusutamaan kode etik dalam sebuah institusi, termasuk lembaga pendidikan tinggi atau organisasi keagamaan, menuntut pendekatan sistemik yang menempatkan nilai-nilai etika sebagai landasan perilaku seluruh sivitas. Salah satu pendekatan strategis yang dinilai efektif adalah penerapan kode etik terintegrasi melalui mekanisme sosialisasi rutin. Sosialisasi bukan hanya berfungsi

sebagai transfer informasi, tetapi juga sebagai internalisasi nilai yang mendalam agar seluruh elemen institusi memahami, menerima, dan menjadikan kode etik sebagai bagian dari budaya kerja. Menurut Ardianto dan Komala, sosialisasi yang dilakukan secara konsisten dalam bentuk pelatihan, seminar, atau dialog etis terbukti mampu membentuk kesadaran kolektif yang memperkuat karakter lembaga.[109]

Sosialisasi kode etik yang efektif harus dirancang dalam format komunikatif dan partisipatif. Hal ini mencakup pendekatan dialogis antara pembuat kebijakan dan sivitas, serta pelibatan langsung dalam penyusunan skenario etika yang relevan dengan konteks kerja sehari-hari. Seperti dijelaskan oleh Treviño dan Nelson, pendekatan ini memungkinkan kode etik tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dihayati dalam praktik sosial organisasi.[110] Mereka menekankan pentingnya konteks dan pembelajaran berbasis pengalaman sebagai kunci keberhasilan sosialisasi.

Untuk memastikan bahwa kode etik yang telah disosialisasikan benar-benar dijalankan, diperlukan *monitoring* dan evaluasi pelaksanaan secara berkala. *Monitoring* merupakan bagian integral dari strategi pengarusutamaan karena memastikan bahwa nilai-nilai etika tidak hanya menjadi dokumen formalitas, tetapi

---

[109] L. Ardianto, E., & Komala, *Komunikasi Etika dalam Organisasi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2021) <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10551-015-3001-8>.

[110] K. A. Treviño, L. K., & Nelson, *Managing Business Ethics: Straight Talk about How to Do It Right*, 8th ed. (Hoboken, NJ: Wiley, 2021)., h. 142.

diimplementasikan dalam tindakan nyata. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kaptein, ditemukan bahwa institusi yang menerapkan *monitoring* etika secara terjadwal mengalami penurunan signifikan terhadap pelanggaran nilai, serta meningkatnya akuntabilitas individu.[111]

Monitoring kode etik bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti audit etika, laporan perilaku, atau mekanisme pengaduan yang rahasia dan aman. Strategi ini didukung oleh penggunaan indikator perilaku etis dalam evaluasi kinerja, sehingga menjadikan etika sebagai aspek yang terukur dan bukan sekadar slogan. Menurut Schwartz, penguatan pada sistem pelaporan dan pengawasan ini merupakan bagian dari upaya membangun *ethical infrastructure* dalam organisasi yang berkelanjutan.[112]

Selanjutnya, *monitoring* yang efektif menuntut adanya lembaga atau unit pengawas etik yang independen dan memiliki kewenangan jelas. Unit ini bertugas menindaklanjuti laporan pelanggaran, melakukan klarifikasi, serta memberikan rekomendasi kebijakan atau sanksi jika diperlukan. Studi oleh Valentine dan Barnett menegaskan bahwa adanya sistem pengawasan yang independen dapat meningkatkan

[111] Muel Kaptein, "The Effectiveness of Ethics Programs: The Role of Scope, Composition, and Sequence," *Journal of Business Ethics*, 132.2 (2015), 415–31 <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2296-3>.

[112] M. S. Schwartz, *Business Ethics: An Ethical Decision-Making Approach* (Hoboken, NJ: Wiley, 2022)., h. 41-42.

kepercayaan sivitas terhadap keadilan prosedural dan memperkuat komitmen etis.[113]

Namun, penting untuk dicatat bahwa penerapan sosialisasi dan *monitoring* tidak boleh bersifat represif, melainkan edukatif dan transformatif. Orientasi utamanya bukan pada penghukuman, tetapi pada pembinaan karakter dan perubahan budaya kerja. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis maqāṣid al-sharīʿah dapat digunakan untuk menekankan nilai kemaslahatan dalam penerapan kode etik secara dinamis. Al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan etika harus menyentuh aspek spiritual dan intelektual, bukan sekadar formalitas administratif.[114]

Integrasi kode etik dalam kehidupan kampus atau organisasi juga harus selaras dengan kebijakan institusional yang mendukung *reward system* berbasis etika. Hal ini penting agar sivitas tidak hanya menghindari pelanggaran karena takut hukuman, tetapi juga termotivasi oleh insentif moral dan penghargaan sosial. Dalam kerangka ini, program seperti *"Etical Employee of the Month"* atau sertifikasi integritas dapat menjadi bagian dari strategi insentif. Menurut Simons,

[113] T. Valentine, S., & Barnett, "Ethics Programs, Perceived Corporate Social Responsibility and Job Satisfaction," *Journal of Business Ethics*, 148.2 (2019), 297–311.

[114] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*., h. 76.

penguatan budaya penghargaan terhadap perilaku etis mampu memperkuat loyalitas dan semangat kolektif.[115]

Selain itu, efektivitas sosialisasi dan monitoring akan meningkat apabila diikuti dengan penilaian dampak atau *ethical impact assessment*. Penilaian ini bertujuan mengukur sejauh mana kode etik yang diterapkan telah memengaruhi perilaku individu dan budaya organisasi secara menyeluruh. Hughes dan Kapoor menekankan pentingnya evaluasi berbasis data untuk mengetahui celah kebijakan dan memperbaiki mekanisme yang belum optimal.[116]

Strategi pengarusutamaan kode etik terintegrasi melalui sosialisasi rutin dan *monitoring* pelaksanaan memerlukan komitmen jangka panjang, pelibatan multi-aktor, serta mekanisme pengawasan yang adil dan partisipatif. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan budaya etis yang kokoh, tetapi juga memperkuat citra dan legitimasi moral institusi di tengah kompleksitas tantangan etika kontemporer. Integrasi nilai etika dalam sistem dan perilaku harian lembaga adalah prasyarat untuk membangun peradaban akademik yang berkarakter dan bertanggung jawab.

C. Penguatan Tradisi Ilmiah dan Akhlaki

Pengarusutamaan tradisi ilmiah dan akhlaki merupakan bagian penting dari pembangunan ekosistem akademik yang

---

[115] T. Simons, *The Integrity Dividend: Leading by the Power of Your Word* (San Francisco: Jossey-Bass, 2021)., h. 193.

[116] R. Hughes, R. L., & Kapoor, *Managing Ethics in Organizations* (London: SAGE Publications., 2020)., h. 208-209.

beradab. Tradisi ilmiah yang kuat tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada integritas moral dan tanggung jawab sosial. Strategi ini berakar pada prinsip pendidikan integral yang menyatukan dimensi intelektual dan etis. Dalam konteks ini, institusi pendidikan tinggi harus mendorong budaya akademik yang menanamkan nilai kejujuran, objektivitas, dan komitmen terhadap kebenaran.[117]

Seminar tematik adalah salah satu instrumen strategis untuk memperkuat kesadaran akademik dan moral di kalangan sivitas akademika. Seminar yang mengangkat tema-tema etika akademik, tanggung jawab sosial ilmuwan, atau integritas dalam riset akan memberikan ruang refleksi kritis bagi mahasiswa dan dosen. Studi oleh Aryanti dan Suhendar menunjukkan bahwa partisipasi dalam seminar tematik berdampak signifikan terhadap peningkatan literasi etika mahasiswa, sekaligus membentuk kebiasaan dialogis yang konstruktif.[118]

Kajian rutin juga merupakan strategi yang efektif dalam membangun kesinambungan pembinaan etika dan tradisi ilmiah. Melalui forum kajian mingguan atau bulanan yang melibatkan dosen dan mahasiswa, nilai-nilai keilmuan seperti keterbukaan berpikir, kerendahan hati ilmiah (*intellectual*

---

[117] H. F. Zarkasyi, *Islamisasi Ilmu: Paradigma, Tujuan, dan Strategi* (Gontor Press, 2019)., h. 72.

[118] I. Aryanti, T., & Suhendar, "Pengaruh Seminar Tematik Terhadap Etika Akademik Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12.1 (2022), 102–15.

humility), serta sikap adab dalam perbedaan pendapat dapat ditanamkan secara konsisten. Menurut Wahyudi, kajian rutin dengan pendekatan interdisipliner memperkuat habitus akademik yang bernuansa akhlak dan ilmu.[119]

Lebih lanjut, penguatan tradisi ilmiah dan akhlaki melalui Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) bertema etika menjadi strategi pengarusutamaan yang menjangkau aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa. Dalam proses menulis, mahasiswa diajak untuk menelusuri literatur, menyusun argumen yang logis, dan menyampaikan gagasan secara bertanggung jawab. Riset oleh Prasetyo dan Kurniawan menemukan bahwa LKTI dengan tema etika mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral akademik dan berpikir kritis secara etis.[120]

Keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh desain tema dan pendekatan pelaksanaannya. Tema-tema seminar atau lomba yang kontekstual, seperti "Etika Digital di Era Disinformasi" atau "Akhlak Mahasiswa dalam Ruang Publik Digital", akan mempertautkan nilai-nilai klasik dengan realitas kontemporer. Hal ini sejalan dengan pendekatan etika aplikatif

[119] A. Wahyudi, "Tradisi Ilmiah dan Etika Mahasiswa: Studi pada Kajian Rutin Interdisipliner," *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2021), 130–45.

[120] D. Prasetyo, A., & Kurniawan, "Lomba Karya Tulis Ilmiah Sebagai Media Pendidikan Etika Akademik," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7.2 (2020), 90–98.

yang menuntut integrasi antara prinsip universal dan tantangan aktual.[121]

Selain itu, pendekatan kolaboratif antara lembaga akademik, organisasi kemahasiswaan, dan unit pembinaan karakter menjadi penting. Kolaborasi ini memungkinkan strategi pengarusutamaan etika tidak bersifat top-*down*, tetapi tumbuh dari bawah melalui partisipasi aktif mahasiswa. Menurut Hasan dan Azhari, pendekatan kolaboratif membangun *ownership* nilai oleh peserta didik, yang menjadikan etika bukan sekadar teori, tetapi bagian dari identitas akademik mereka.[122]

Dari sisi pedagogi, strategi ini juga menciptakan ruang belajar non-formal yang memperkuat proses transformasi nilai. Seminar dan kajian rutin menjadi arena untuk mengasah kepekaan moral, sedangkan lomba karya tulis mendorong ekspresi nilai dalam bentuk karya. Ini konsisten dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis partisipasi dan pengalaman nyata.[123] Dengan demikian, ketiga instrumen ini membentuk sistem pelatihan nilai yang bersifat berlapis dan sinergis.

---

[121] J. F. Beauchamp, T. L., & Childress, *Principles of Biomedical Ethics*, 8th ed. (Oxford University Press, 2019)., h. 16-18

[122] M. A. Hasan, F., & Azhari, "Kolaborasi Lintas Unit dalam Penguatan Etika Mahasiswa," *Jurnal Etika dan Pendidikan*, 5.1 (2023), 50–62.

[123] T. Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (Touchstone, 2004)., h. 78.

Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan strategi ini penting untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutannya. Penilaian tidak hanya berfokus pada kuantitas peserta atau publikasi, tetapi juga pada perubahan sikap dan persepsi tentang pentingnya akhlak dalam dunia ilmiah. Data kualitatif dari refleksi peserta dan observasi perilaku dapat menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pengarusutamaan nilai.[124]

Pada prinsipnya, strategi pengarusutamaan penguatan tradisi ilmiah dan akhlaki bukan hanya proyek insidental, melainkan agenda jangka panjang yang harus ditanamkan secara struktural. Ketika seminar tematik, kajian rutin, dan lomba karya tulis disinergikan dalam kebijakan kampus dan menjadi budaya institusional, maka akan lahir generasi ilmuwan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi luhur secara moral. Inilah wujud konkret dari filosofi pendidikan yang memadukan ilmu dan akhlak sebagai dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.[125]

Dengan demikian, strategi pengarusutamaan penguatan tradisi ilmiah dan akhlaki melalui seminar tematik, kajian rutin, dan lomba karya tulis etika bukan hanya merupakan pendekatan teknis, melainkan manifestasi dari visi pendidikan tinggi yang holistik dan transformatif. Upaya ini merepresentasikan langkah konkret dalam membangun

---

[124] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018)., h. 145.

[125] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*., h. 37-39.

budaya akademik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai moral dan spiritual. Ketika nilai-nilai keilmuan dan keadaban diinternalisasi melalui praktik yang berkelanjutan dan partisipatif, maka lembaga pendidikan tinggi tidak hanya melahirkan ilmuwan, tetapi juga penjaga nurani dan pembentuk peradaban. Dengan menjadikan etika sebagai poros dari tradisi keilmuan, kampus akan tumbuh menjadi ruang subur bagi lahirnya generasi berilmu yang berakhlak dan berdaya saing global, namun tetap membumi pada nilai-nilai luhur kemanusiaan dan kebudayaan.

VI. Tantangan dan Peluang Pengarusutamaan Tata Krama Sosial

A. Tantangan Internal

Pengarusutamaan tata krama sosial dalam lingkungan akademik maupun sosial kemasyarakatan tidak terlepas dari tantangan internal yang mengakar dalam kebiasaan lama. Kebiasaan ini sering kali terbentuk dari sistem sosial yang telah lama berlangsung tanpa evaluasi kritis. Misalnya, perilaku permisif terhadap ketidaksopanan dalam komunikasi sering dianggap sebagai bagian dari kebebasan berekspresi. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan mempertahankan pola interaksi lama yang kurang etis, bahkan ketika nilai-nilai tersebut bertentangan dengan semangat peradaban yang beradab.[126]

[126] B. Suyanto, *Sosiologi Pendidikan: Kajian Sosiologis terhadap Pelbagai Aspek Pendidikan* (Kencana, 2021)., h. 74.

Kebiasaan lama juga dapat menghambat pembaharuan nilai dalam ranah institusional, seperti kampus, organisasi, dan komunitas. Ketika sistem atau individu telah terbiasa dengan pola interaksi yang eksklusif, hirarkis, atau bahkan transaksional, maka upaya memperkenalkan tata krama sosial yang humanis dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas "kenyamanan lama" tersebut. [127] Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan kultural dalam transformasi sosial, karena perubahan nilai memerlukan kesadaran kolektif yang bersifat jangka panjang.

Resistensi terhadap perubahan merupakan tantangan lain yang signifikan. Dalam konteks institusi pendidikan, misalnya, banyak pihak—baik dosen, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan—yang cenderung menolak tata krama baru karena dianggap merepotkan atau tidak relevan. Padahal, seperti dijelaskan oleh Fullan, resistensi bukan semata-mata ketidaktahuan, tetapi sering kali karena ketakutan kehilangan kendali atau pengaruh dalam sistem sosial yang sudah mapan.[128]

Perubahan sosial yang menyangkut aspek etika dan tata krama juga menghadapi hambatan psikologis. Individu merasa terancam apabila kebiasaan-kebiasaan informal yang telah berlangsung lama diatur oleh norma baru. Menurut Argyris, individu sering melakukan "*defensive reasoning*" yang

[127] M. Farid, *Budaya dan Perubahan Sosial: Dinamika dan Strategi Transformatif* (Prenadamedia Group, 2020)., h. 120.

[128] M. Fullan, *The New Meaning of Educational Change*, 5th ed. (Teachers College Press, 2016)., h. 45.

menyebabkan mereka membela sistem lama tanpa rasionalitas etis, melainkan untuk mempertahankan identitas dan status sosial mereka.[129] Ini membuat proses pengarusutamaan tata krama sosial menjadi lebih kompleks karena menyentuh aspek emosional dan eksistensial.

Selain itu, budaya kompetisi yang tidak sehat juga menjadi tantangan serius dalam membentuk etika sosial yang konstruktif. Budaya ini muncul akibat orientasi hasil yang berlebihan dan tekanan performatif yang menjadikan capaian sebagai tolok ukur utama, tanpa memperhatikan proses yang beretika. Ketika mahasiswa atau dosen saling bersaing tanpa memperhatikan norma kesantunan, maka relasi sosial menjadi kering dan penuh konflik laten.[130]

Kompetisi yang tidak sehat mendorong terciptanya relasi transaksional, bahkan manipulatif. Dalam lingkungan kampus, misalnya, kolaborasi antar individu sering ditentukan oleh kepentingan pragmatis, bukan oleh nilai saling menghormati. Padahal, sebagaimana dinyatakan oleh Sahlberg, pendidikan yang sehat seharusnya menumbuhkan solidaritas, bukan rivalitas berlebihan.[131] Oleh karena itu, tata krama sosial

---

[129] C. Argyris, *Knowledge for Action: A Guide to Overcoming Barriers to Organizational Change* (Jossey-Bass., 1993) <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2042512>.

[130] J. H. Hendarman, H., & Tjakraatmadja, *Character Education for Nation Building* (ITB Press, 2022)., h. 59.

[131] P. Sahlberg, *Finnish Lessons 2.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* (Teachers College Press, 2015)., h. 92.

berfungsi penting dalam menjaga keseimbangan antara kompetisi dan kolaborasi.

Faktor lain yang memperparah tantangan internal adalah minimnya keteladanan dari figur-figur sentral dalam institusi. Ketika pemimpin atau dosen justru menunjukkan sikap tidak santun atau elitis, maka nilai-nilai tata krama sosial sulit ditransmisikan kepada generasi berikutnya. Teladan sosial yang baik merupakan instrumen pedagogis yang kuat, sebagaimana ditegaskan oleh Bandura dalam teori pembelajaran sosial.[132] Tanpa contoh nyata, tata krama sosial hanya menjadi wacana yang tidak membumi.

Tantangan juga berasal dari kurikulum atau sistem kelembagaan yang belum secara eksplisit mengintegrasikan tata krama sosial sebagai nilai strategis. Banyak institusi lebih menekankan aspek kognitif dan afektif secara terpisah, tanpa menjadikan etika sosial sebagai pengikat antar unsur pembelajaran. Seperti diungkapkan oleh Noddings, pendidikan yang mengabaikan nilai-nilai etis interpersonal berisiko menghasilkan individu yang terampil tetapi tidak berperikemanusiaan.[133]

Dalam konteks ini, pendekatan pengarusutamaan tata krama sosial harus menyasar tidak hanya pada tataran perilaku, tetapi juga pada desain kebijakan dan budaya

---

[132] Albert Bandura, "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective," *Annual Review of Psychology*, 52.1 (2001), 1–26 <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>.

[133] N. Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*, 2nd ed. (University of California Press., 2013)., h. 89.

organisasi. Resistensi tidak akan surut tanpa perubahan struktural yang memungkinkan terciptanya lingkungan etis yang mendukung. Hal ini dipertegas oleh Schein, bahwa perubahan budaya organisasi menuntut adanya penyesuaian di tiga level: artefak, nilai yang dianut, dan asumsi dasar.[134]

Namun demikian, tantangan internal ini juga membuka peluang jika dikelola dengan strategi yang tepat. Kesadaran kolektif masyarakat modern terhadap pentingnya etika dalam kehidupan digital dan sosial telah meningkat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih reflektif terhadap persoalan relasi dan keseimbangan hidup. Menurut penelitian oleh Zhang & Leung, generasi Z cenderung lebih sensitif terhadap etika sosial dan menunjukkan kesiapan untuk menerima nilai-nilai tata krama jika dipresentasikan secara kontekstual dan relevan.[135]

Peluang juga datang dari keterbukaan teknologi dan media sebagai sarana untuk mengedukasi serta mengarusutamakan nilai-nilai tata krama sosial. Media sosial, jika digunakan secara positif, bisa menjadi arena internalisasi nilai seperti empati, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Jenkins et al., budaya partisipatif yang diwadahi teknologi bisa menjadi alat

---

[134] E. H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, 4th ed. (Jossey-Bass, 2010)., h. 27.

[135] M. Y. Zhang, L., & Leung, "Youth, Values and Civic Ethics in the Digital Era: A Sociocultural Perspective," *Journal of Youth Studies*, 26.2 (2023), 110–30.

untuk membangun civic ethics atau etika kewargaan berbasis nilai-nilai sosial.[136]

Paparan di atas mengindikasikan bahwa tantangan internal terhadap pengarusutamaan tata krama sosial sangatlah nyata—baik dalam bentuk kebiasaan lama, resistensi perubahan, maupun budaya kompetisi yang tidak sehat. Namun demikian, tantangan ini bukanlah penghalang mutlak. Dengan pendekatan yang kontekstual, transformatif, dan partisipatif, tata krama sosial dapat diinternalisasikan sebagai bagian integral dari pembangunan peradaban yang berkarakter dan bermartabat.

B. Tantangan Eksternal

Dalam era globalisasi digital, tata krama sosial menghadapi tantangan eksternal yang serius, terutama dari media sosial, budaya instan, dan tekanan komersialisasi pendidikan. Ketiganya memberikan tekanan kuat terhadap nilai-nilai interaksi sosial berbasis etika, sopan santun, dan penghormatan terhadap sesama. Media sosial misalnya, telah menjadi ruang dominan pembentukan kepribadian dan perilaku sosial generasi muda, namun tidak selalu memuat nilai-nilai kesantunan.[137]

Penggunaan media sosial yang masif membawa implikasi terhadap melemahnya norma-norma sopan santun.

---

[136] D. Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, *Participatory Culture in a Networked Era: A Conversation on Youth, Learning, Commerce, and Politics* (Polity Press, 2016)., h. 93.

[137] R. Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2022)., h. 145.

Anonimitas, kecepatan, dan sifat viral media sosial menciptakan ruang yang minim refleksi, sehingga komunikasi kasar, sarkasme, hingga perundungan digital menjadi hal yang lumrah. Studi oleh Apriliani dan Gunawan menunjukkan bahwa 67% pelajar di Indonesia mengalami atau menyaksikan ujaran kebencian di media sosial, yang berbanding terbalik dengan nilai kesantunan dalam interaksi langsung.[138]

Media sosial juga telah mengubah struktur penghargaan sosial. Algoritma platform digital lebih menghargai konten yang mengundang perhatian cepat, sering kali dengan cara yang sensasional atau provokatif. Hal ini secara tidak langsung menggeser orientasi nilai dari substansi dan kesantunan kepada popularitas dan kehebohan. Budaya "*likes*" dan "*followers*" menjadikan generasi muda lebih peduli pada penerimaan publik dibandingkan kualitas etika interaksi.[139]

Di samping media sosial, tantangan lain berasal dari menguatnya budaya instan yang menjadikan segala sesuatu dinilai dari kecepatan dan kemudahan akses, bukan dari proses dan kedalaman makna. Dalam budaya seperti ini, nilai-nilai yang menuntut kesabaran, ketekunan, dan penghormatan terhadap tradisi sosial menjadi kurang relevan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bauman, masyarakat cair (*liquid modernity*) cenderung tidak tahan dengan hal-hal yang membutuhkan

[138] A. Apriliani, D., & Gunawan, "Media Sosial dan Etika Remaja Sekolah Menengah: Studi Kasus di Kota Bandung," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11.2 (2021), 88.

[139] C. Fuchs, *Social Media: A Critical Introduction*, 3rd ed. (London: SAGE Publications., 2021)., h. 203.

proses berjenjang, termasuk dalam pembentukan tata krama.[140]

Budaya instan juga memperlakukan pendidikan secara instrumental, yakni hanya sebagai alat mencapai tujuan pragmatis seperti pekerjaan dan status ekonomi, bukan sebagai proses pembentukan karakter dan nilai. Pendidikan karakter, termasuk tata krama sosial, dianggap sebagai bagian yang tidak menghasilkan "*output* cepat". Studi oleh Indrawan dan Utami mengungkapkan bahwa siswa dan orang tua saat ini lebih fokus pada hasil akademik dan sertifikasi dibandingkan penguatan nilai-nilai sosial.[141]

Tekanan lain yang signifikan adalah komersialisasi pendidikan, yaitu ketika lembaga pendidikan lebih diarahkan untuk berorientasi pada pasar, bukan pada penguatan nilai. Fenomena ini menjadikan etika dan tata krama sosial kurang mendapat ruang dalam kurikulum formal, karena dianggap tidak "kompetitif" secara ekonomi. Pendidikan lalu kehilangan fungsi sosialnya dan menjadi arena kompetisi semata.[142]

Dalam konteks komersialisasi, lembaga pendidikan sering kali mengutamakan "*branding*" dan pencitraan dibandingkan esensi pendidikan. Akibatnya, aspek *soft skills*

---

[140] Z. Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2013)., h. 44.

[141] S. Indrawan, M., & Utami, "Persepsi Orang Tua Terhadap Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9.1 (2023), 107–15.

[142] H. A. Giroux, *Neoliberalism's War on Higher Education* (Haymarket Books, 2020)., h. 61.

dan pembentukan etika interpersonal kerap disubordinasi. Guru dituntut untuk mengejar kurikulum yang padat dan *output* numerik, alih-alih membina adab dan relasi sosial yang sehat. Hal ini diamini oleh Rizqiyah dan Nurhayati, yang mencatat bahwa pelatihan guru lebih difokuskan pada inovasi digital dan *asesmen* berbasis skor daripada penguatan nilai sosial.[143]

Komersialisasi pendidikan juga memicu munculnya "*konsumenisme* pendidikan", di mana siswa dan orang tua diposisikan sebagai pelanggan. Hubungan guru-siswa menjadi hubungan *transaksional*, bukan relasional. Dalam hubungan semacam ini, nilai-nilai seperti hormat, sopan, dan tanggung jawab kolektif menjadi kabur. Sementara itu, tata krama yang memerlukan kedekatan emosional dan spiritual makin terpinggirkan.[144]

Selain itu, tekanan dari luar negeri dalam bentuk penetrasi budaya global juga mempercepat pergeseran nilai. Budaya luar yang masuk melalui media massa dan budaya populer sering kali tidak selaras dengan budaya kesopanan lokal, bahkan menabraknya. Misalnya, gaya bicara bebas tanpa batas atau humor *sarkastik* sering dianggap wajar dalam

[143] T. Rizqiyah, L., & Nurhayati, "Pelatihan Guru dalam Era Digitalisasi: Antara Asesmen dan Etika Sosial," *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2022), 95–104.

[144] J. Zajda, *Globalisation and Education Reforms: Paradigms and Ideologies* (Springer, 2019)., h. 138.

budaya Barat, namun bisa menabrak nilai kesantunan di budaya Timur seperti Indonesia.[145]

Tantangan lain yang tak kalah serius adalah keterputusan antar generasi dalam mendefinisikan kesopanan. Generasi muda yang tumbuh dengan teknologi sering kali tidak memahami tata krama versi generasi tua, dan sebaliknya, generasi tua kesulitan memahami pola komunikasi digital anak muda. Jurang pemahaman ini menciptakan bias persepsi yang bisa menghambat integrasi nilai tata krama dalam kehidupan sehari-hari.[146]

Lebih jauh, kehadiran teknologi kecerdasan buatan dan komunikasi instan (seperti *chatbot* dan *voice assistants*) turut mengubah cara manusia berinteraksi. Ketika manusia lebih banyak berkomunikasi dengan mesin, nilai-nilai interpersonal seperti kesabaran, empati, dan rasa hormat cenderung menurun. Ini menciptakan tantangan baru dalam upaya mengarusutamakan tata krama sosial yang *humanistik*.[147]

Meski tantangan ini besar, mereka juga menyimpan peluang untuk memperbaharui strategi penanaman nilai tata krama sosial. Misalnya, media sosial juga bisa digunakan sebagai ruang edukasi kesopanan jika dikemas secara kreatif

---

[145] A. Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020)., h. 77.

[146] H. Yusof, N., Hamid, R., & Zaini, "Generational Gap in the Perception of Social Etiquette in Digital Society," *Malaysian Journal of Humanities*, 8.1 (2023), 150–60.

[147] S. Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (Penguin Books, 2017)., h. 234.

dan partisipatif. Platform digital bisa menjadi sarana penyebaran konten etika yang menarik dan sesuai bahasa generasi muda.[148]

Selain itu, tekanan komersialisasi dapat dijadikan momentum untuk mengembangkan kurikulum karakter berbasis kompetensi sosial, dengan menyinergikan antara nilai dan produktivitas. Lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan tata krama sosial dalam kegiatan ko-kurikuler dan program pembinaan karakter berbasis komunitas. Sebagai contoh, kampus peradaban dapat menjadi laboratorium sosial untuk membangun tata krama kolektif.[149]

Dengan demikian, tantangan eksternal seperti media sosial, budaya instan, dan komersialisasi pendidikan tidak selalu menjadi hambatan mutlak, melainkan dapat menjadi peluang untuk inovasi dalam pendidikan nilai. Hal yang dibutuhkan adalah komitmen strategis untuk merevitalisasi tata krama sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari peradaban akademik dan kehidupan bermasyarakat.

C. Peluang Sinergi

Pengarusutamaan tata krama sosial di era kontemporer membuka ruang yang luas untuk sinergi lintas bidang keilmuan. Transformasi sosial yang berlangsung cepat akibat globalisasi, digitalisasi, dan perubahan nilai-nilai menuntut

[148] A. M. Nugroho, H. A., & Sari, "Digital Ethics Literacy among Students in Higher Education," *Jurnal Etika dan Komunikasi*, 6.1 (2024), 85–93.

[149] D. Sulaiman, I., & Lestari, *Membangun Kampus Beradab: Integrasi Kurikulum Etika dan Inovasi* (Malang: UIN Press, 2023)., h. 118.

pendekatan kolaboratif antar-disiplin ilmu, terutama antara ilmu sosial, humaniora, ilmu pendidikan, dan teknologi. Kolaborasi ini menjadi peluang untuk menciptakan kerangka etika sosial yang lebih adaptif dan kontekstual.[150] Interdisiplin bukan hanya tentang kerja sama metodologis, melainkan juga penggabungan wawasan normatif dari berbagai tradisi akademik.

Dalam konteks pendidikan tinggi, sinergi lintas disiplin dalam membangun tata krama sosial telah mendorong model pembelajaran berbasis nilai yang mengintegrasikan etika ke dalam kurikulum sains dan teknologi. Misalnya, nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kesantunan dikembangkan dalam pembelajaran STEM melalui pendekatan *humanistik*.[151] Hal ini membuktikan bahwa tata krama sosial bukan monopoli ilmu agama atau moral, tetapi menjadi kebutuhan semua cabang ilmu pengetahuan.

Kolaborasi lintas disiplin juga memungkinkan tata krama sosial dikaji secara lebih komprehensif melalui pendekatan-pendekatan seperti psikologi sosial, antropologi budaya, dan studi komunikasi. Masing-masing bidang ini menyumbangkan perspektif dalam memahami bagaimana nilai-nilai sopan santun dibentuk, dilanggengkan, atau ditantang dalam masyarakat. Penelitian semacam ini penting

[150] J. T. Klein, *Beyond Interdisciplinarity: Boundary Work, Communication, and Collaboration* (Oxford University Press, 2020)., h. 88.

[151] C. Brady, J., & Gilligan, *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*, 40th Anniv (Harvard University Press, 2022)., h. 142.

dalam menyusun kebijakan kampus atau masyarakat berbasis bukti dan relevansi lokal.[152]

Peluang berikutnya terdapat dalam kemitraan antara institusi pendidikan dan masyarakat sebagai medan aplikatif pengarusutamaan nilai-nilai sosial. Pendekatan partisipatoris dan berbasis komunitas sangat penting agar tata krama tidak hanya menjadi wacana normatif elite, tetapi hadir dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari.[153] Kemitraan ini juga memperkuat relasi institusional dengan publik sebagai mitra strategis.

Kemitraan ini dapat dikembangkan melalui berbagai program pengabdian masyarakat, pelatihan budaya etis, dan forum-forum dialog yang mengedepankan nilai sopan santun lintas generasi dan lintas budaya. Pengarusutamaan tata krama sosial tidak cukup dari atas ke bawah, tetapi harus memperkuat akar budaya masyarakat yang bersifat dialogis dan dinamis.[154] Program seperti *service-learning* terbukti efektif menanamkan nilai-nilai etis di tengah realitas sosial yang kompleks.

Kemitraan masyarakat juga dapat menjadi ruang praktik nilai-nilai tata krama sosial melalui gerakan sosial digital, kampanye kesantunan di ruang publik, dan revitalisasi budaya

---

[152] S. Weller, *Youth, Precarity and Inequality in Rural India* (Anthem Press, 2021)., h. 67.

[153] P. Banks, S., Hart, A., Pahl, K., & Ward, *Co-producing research: A community development approach* (Policy Press, 2021)., h. 119.

[154] E. G. Campbell, D. F. J., & Carayannis, *The Quintuple Helix Innovation Model: Global Warming as a Challenge and Driver for Innovation* (Springer, 2023)., h. 98.

lokal yang menjunjung tinggi etika sosial. Di banyak tempat, revitalisasi budaya lokal yang berakar pada etika dan penghormatan antar warga terbukti memperkuat jati diri kolektif dan mengurangi konflik sosial.[155] Hal ini sejalan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembangunan sosial.

Dalam konteks transformasi digital, digitalisasi nilai-nilai etis menjadi peluang besar namun penuh tantangan. Media digital sebagai ruang sosial baru sangat potensial untuk menyebarkan nilai-nilai tata krama sosial melalui konten edukatif, narasi kebudayaan, dan gerakan literasi etika digital.[156] Hal ini menuntut kreatifitas dalam mengadaptasi nilai-nilai tradisional menjadi bahasa yang relevan dan menarik bagi generasi digital.

Transformasi nilai-nilai sopan santun melalui platform digital memerlukan pendekatan pedagogis yang baru. Konten-konten etis dalam bentuk video pendek, *infografis*, *podcast*, hingga kampanye tagar telah menjadi media efektif untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya etika dalam berinteraksi di ruang digital. Literasi digital yang mengedepankan kesantunan menjadi bagian penting dari pendidikan karakter masa kini.[157]

---

[155] B. Santoso, *Revitalisasi Budaya Lokal dalam Membangun Etika Sosial Masyarakat* (Graha Ilmu, 2022)., h. 34.

[156] J. Livingstone, S., & Sefton-Green, *The Class: Living and Learning in the Digital Age* (NYU Press., 2023)., h. 134.

[157] M. Ribble, *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know*, 3rd ed. (ISTE, 2022)., h. 79.

Namun, digitalisasi nilai-nilai etis juga memunculkan tantangan terhadap autentisitas dan kedalaman makna. Tata krama yang disederhanakan dalam bentuk slogan atau visual instan berisiko kehilangan konteks dan kompleksitas makna aslinya. Oleh karena itu, perlu strategi digitalisasi yang disertai narasi kritis, reflektif, dan berbasis konteks budaya.[158] Ini membutuhkan kolaborasi erat antara pakar etika, teknologi, dan budaya.

Peluang strategis juga muncul dalam bentuk pengembangan platform digital berbasis nilai. Misalnya, aplikasi pembelajaran etika sosial, *game* edukatif berbasis tata krama, hingga jejaring sosial berbasis komunitas etis. Inovasi ini menuntut sinergi antara pengembang teknologi, pendidik, dan ahli etika untuk menciptakan ekosistem digital yang mempromosikan kesantunan dan anti-perundungan.[159]

Di lingkungan kampus, sinergi teknologi dan tata krama sosial dapat dimanifestasikan dalam sistem informasi akademik yang mengintegrasikan nilai-nilai etis, seperti transparansi, penghormatan, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, penggunaan AI dalam manajemen akademik dapat diprogram untuk mendorong etika kolektif dalam hubungan dosen-mahasiswa dan sesama mahasiswa.[160]

---

[158] R. K. McLuhan, M., & Logan, *The Global Village: Transformations in World Life and Media in the 21st Century* (Routledge, 2020)., h. 101.

[159] R. Nasrullah, *Komunikasi Digital: Teori dan Praktik di Era Revolusi Industri 4.0* (Kencana, 2023)., h. 163.

[160] S. Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power* (PublicAffairs, 2019)., h. 214.

Dalam level kebijakan, pengarusutamaan tata krama sosial dapat diwujudkan melalui regulasi etika digital dalam tata kelola pendidikan dan pemerintahan. Peraturan-peraturan tentang *cyber ethics* dan etika berkomunikasi di ruang publik telah menjadi bagian penting dari desain kebijakan negara-negara maju.[161] Ini menjadi peluang bagi negara berkembang untuk menyusun perangkat hukum dan kebijakan yang mendukung budaya kesantunan digital.

Secara teoretis, peluang-peluang tersebut mengindikasikan bahwa pengarusutamaan tata krama sosial tidak bisa berjalan secara sektoral dan sporadis. Ia harus menjadi bagian integral dari pembangunan manusia dan peradaban melalui pendekatan *transdisipliner*, *partisipatif*, dan teknologi adaptif. Penerjemahan nilai sopan santun ke dalam platform digital bukan hanya strategi, tetapi bagian dari proses rekulturisasi nilai dalam konteks baru.[162]

Olehnya itu, tantangan dan peluang pengarusutamaan tata krama sosial menuntut ketekunan intelektual, komitmen sosial, dan inovasi budaya. Dunia akademik, masyarakat sipil, dan sektor teknologi harus bergandengan tangan untuk memastikan nilai-nilai sopan santun tidak punah, melainkan menemukan ekspresi barunya yang kontekstual dan bermartabat. Inilah bagian dari jihad kebudayaan yang bernilai transendental sekaligus praksis.

---

[161] L. Floridi, *Ethics, Governance, and Policies in Artificial Intelligence* (Springer, 2021)., h. 122.

[162] C. Taylor, *Modern Social Imaginaries* (Duke University Press, 2020).

VII. Harapan dan Rekomendasi

A. Rekomendasi Kebijakan Akademik

Penguatan adab sosial dalam ranah akademik menjadi prioritas strategis dalam membentuk generasi berilmu yang berkarakter. Harapan utama dari program unggulan adab sosial adalah menumbuhkan budaya kampus yang menghormati sesama, menghargai perbedaan, dan menjunjung etika ilmiah serta akhlak mulia. Adab sosial tidak sekadar pelengkap, tetapi fondasi moral yang membentuk keadaban intelektual di tengah era digital yang serba cepat dan cenderung mengabaikan etika.[163]

Rekomendasi kebijakan akademik yang disarankan mencakup integrasi adab sosial ke dalam kurikulum, baik secara eksplisit dalam mata kuliah tertentu maupun secara implisit melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif dan pembiasaan harian. Kurikulum berbasis nilai (*value-based curriculum*) telah terbukti mampu menanamkan etika sosial secara berkelanjutan.[164] Oleh karena itu, setiap program studi perlu menyesuaikan muatan lokal dan nilai-nilai universal adab sosial dalam struktur pembelajaran mereka.

Selain penguatan kurikulum, institusi akademik disarankan membentuk unit khusus yang menangani pengembangan karakter dan adab sosial mahasiswa**.** Unit ini

---

[163] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*., h. 21.

[164] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*., h. 108

dapat berbentuk Pusat Pembinaan Akhlak Mahasiswa (PPAM) yang berperan merancang program *mentoring*, dialog lintas angkatan, dan forum keadaban kampus. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip *character-centered leadership* yang memfokuskan pada keteladanan, ketegasan, dan nilai-nilai luhur.[165]

Implementasi kebijakan ini perlu didukung dengan penguatan regulasi kampus yang menegaskan pentingnya etika sosial dalam seluruh aktivitas akademik dan non-akademik. Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelas, forum riset, maupun interaksi di media sosial resmi kampus, adab berbicara, sopan santun, serta penghormatan terhadap pendapat orang lain harus menjadi standar perilaku.[166]

Dalam aspek penilaian, program adab sosial perlu didampingi dengan indikator evaluasi yang sistematis. Penilaian tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Indikator penilaian dapat meliputi: (1) keaktifan dalam kegiatan pembinaan adab, (2) perilaku sosial saat bekerja dalam tim, (3) etika komunikasi dengan dosen dan teman sejawat, serta (4) respons terhadap konflik sosial secara bijak dan konstruktif.[167]

---

[165] T. Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (Simon & Schuster, 2004)., h. 98.

[166] D. Nucci, L. P., & Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education* (Routledge, 2008)., h. 134.

[167] R. D. Hoskins, B., & Crick, "Competences for Learning to Learn and Active Citizenship: Different currencies or two sides of the same coin?.," *European Journal of Education*, 45.1 (2010), 121–37.

Evaluasi ini dapat dilakukan melalui portofolio karakter, observasi kelas, refleksi pribadi mahasiswa, dan umpan balik dosen atau mentor. Dalam pendekatan pendidikan karakter modern, portofolio keadaban menjadi salah satu alat yang efektif untuk mengukur kemajuan perilaku sosial mahasiswa dalam jangka panjang.[168]

Rekomendasi penting lainnya adalah perlunya pelatihan dan penguatan kapasitas dosen sebagai *role* model adab sosial. Dosen tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga pembina karakter. Diperlukan *workshop* berkala tentang pedagogi berbasis etika, komunikasi empatik, dan resolusi konflik dalam lingkungan akademik.[169]

Pihak pimpinan di berbagai tingkat juga disarankan untuk menetapkan insentif bagi mahasiswa dan dosen teladan dalam adab sosial. Pemberian penghargaan kepada mereka yang menunjukkan keteladanan dalam sikap dan etika dapat menciptakan iklim akademik yang kompetitif dalam hal moralitas, bukan hanya prestasi akademik.[170]

Diharapkan pula kebijakan ini menjadi gerakan kolektif yang melibatkan alumni dan masyarakat kampus. Alumni dapat diundang menjadi mentor, pembicara inspiratif, atau pelaku pendampingan moral di berbagai kegiatan kampus. Pelibatan

---

[168] M. C. Berkowitz, M. W., & Bier, *What works in character education: A research-driven guide for educators* (Character Education Partnership, 2005)., h. 12.

[169] Noddings., h. 45.

[170] B. Suyanto, *Sosiologi Pendidikan* (Prenada Media, 2014)., h. 92.

alumni akan memperkuat jaringan nilai dan menjadi penghubung antara dunia kampus dan masyarakat.[171]

Dalam jangka panjang, program ini diharapkan membentuk iklim akademik yang lebih inklusif, berempati, dan tahan terhadap polarisasi sosial. Mahasiswa yang dilatih dengan adab sosial yang baik akan mampu menjadi agen perubahan sosial yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan keberadaban dalam skala lebih luas.[172]

Harapan besar juga tertuju pada penguatan riset-riset interdisipliner yang mengkaji pengaruh adab sosial dalam keberhasilan akademik, kesehatan mental mahasiswa, dan kualitas interaksi di lingkungan kampus. Dukungan penelitian ini akan memperkuat justifikasi ilmiah bahwa adab bukan hanya urusan moral, tapi juga berdampak pada kualitas pembelajaran.[173]

Sebagai bentuk tindak lanjut, kampus perlu merancang dokumen kebijakan internal berupa *Panduan Etika Sosial Mahasiswa* yang disusun secara partisipatif dan inklusif. Dokumen ini memuat prinsip dasar adab sosial, larangan

---

[171] Dawam Raharjo, *Kampus sebagai Komunitas Etis: Paradigma Baru dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2021)., h. 153.

[172] UNESCO, *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*, ed. oleh UNESCO Publishing (Paris, 2021)., h. 17.

[173] K. R. Wentzel, "Prosocial behavior and academic achievement," in *Handbook of Prosocial Education*, Vol. 1 (Rowman & Littlefield, 2014)., h. 102.

perilaku tidak beradab, serta mekanisme resolusi etik dalam kasus pelanggaran.[174]

Secara strategis, program ini juga dapat dikaitkan dengan penguatan *branding* kampus berbasis nilai, yakni kampus yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga secara etik dan moral. Branding ini akan menarik calon mahasiswa, dosen, dan mitra kerja yang berorientasi pada keadaban publik dan kualitas kemanusiaan.[175]

Dengan segala harapan dan strategi yang telah dirumuskan, diharapkan kampus dapat menjadi model peradaban akademik yang menanamkan ilmu dengan adab, membentuk karakter dengan nilai, dan menciptakan lulusan yang cerdas secara intelektual sekaligus luhur dalam perilaku. Ini adalah warisan pendidikan sejati yang akan terus hidup melampaui generasi.

B. Harapan untuk Generasi Mendatang

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, disrupsi digital, dan dinamika sosial keagamaan, lembaga pendidikan tinggi Islam diharapkan mampu melahirkan alumni yang tidak hanya unggul dalam ranah intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Harapan ini sejalan dengan esensi pendidikan Islam yang memadukan antara *tafaqquh fi al-din*

---

[174] M. Lickona, T., & Davidson, *Smart & Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond* (Center for the 4th and 5th Rs, 2005)., h. 77.

[175] Seyyed Hossen Nasr, *Knowledge and the Sacred* (SUNY Press, 2002)., h. 39.

dan *tazkiyat al-nafs*, yakni penguasaan ilmu yang mendalam sekaligus pembersihan jiwa.[176]

Keunggulan intelektual tidak semata diukur dari capaian akademik atau penguasaan teoritis, tetapi juga dari kemampuan problem *solving*, berpikir kritis, dan keterampilan analitis yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, menurut Nurdin, pendidikan tinggi Islam harus memperkuat basis kurikulum yang integratif, yang menyatukan ilmu keislaman klasik dengan ilmu kontemporer dalam kerangka epistemologi Islam.[177]

Namun, kecakapan intelektual tanpa disertai akhlak yang mulia akan melahirkan pribadi-pribadi cerdas tetapi berpotensi merusak tatanan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama, sebagaimana ditegaskan oleh Wahyudin dan Suherman, bahwa pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi fondasi utama keberhasilan pendidikan tinggi.[178]

Harapan terhadap generasi mendatang juga meniscayakan hadirnya figur-figur intelektual muslim yang

---

[176] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*., h. 95.

[177] A. Nurdin, "Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Tinggi Islam: Model Kurikulum Transdisipliner," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 27.1 (2022), 121–33.

[178] U. Wahyudin, D., & Suherman, "Pembentukan Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai-nilai Islam," *Jurnal Tarbiyatuna*, 12.2 (2021), 76–84.

menjadi agen perubahan dan penjaga moralitas publik. Alumni yang memiliki integritas akan mampu menjadi pemimpin yang adil dan berwawasan luas, sebagaimana dicita-citakan dalam visi profetik pendidikan Islam.[179] Dengan kata lain, pendidikan tinggi tidak hanya menghasilkan lulusan yang *employable*, tetapi juga *trustable* dan *respectable* di tengah masyarakat.

Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan yang bersifat holistik perlu dikembangkan, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagaimana dinyatakan oleh Idrus, model pendidikan Islam yang efektif harus mengembangkan ketiga domain ini secara seimbang, agar terbentuk insan kamil, yakni manusia paripurna dalam ilmu dan akhlak.[180]

Secara praktis, pembinaan akhlak di lingkungan perguruan tinggi dapat diwujudkan melalui *hidden curriculum*, pembiasaan ibadah, penguatan kegiatan keagamaan, dan *mentoring* kepribadian. Menurut Harun dan Zulkarnain, kegiatan-kegiatan tersebut berkontribusi signifikan dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang unggul dan berkarakter Islami.[181]

---

[179] Seyyed Hossen Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study* (Chicago: World Wisdom, 2016)., h. 88.

[180] M. Idrus, "Pendidikan Islam Berbasis Holistik: Konsep dan Implikasi," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18.1 (2020), 39–48.

[181] Z. Harun, H., & Zulkarnain, "Strategi Pembinaan Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai Islam," *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 5.1 (2023), 55–60.

Selain itu, budaya akademik yang etis dan humanis juga perlu ditumbuhkan. Etika dalam diskusi, integritas dalam riset, serta kejujuran dalam tugas akademik merupakan bagian dari pendidikan karakter yang harus menjadi kebiasaan. Hal ini senada dengan temuan penelitian Nurhasanah dan Sobri, yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang dibina dalam kultur akademik yang etis cenderung memiliki komitmen sosial yang tinggi setelah lulus.[182]

Dari perspektif manajemen pendidikan, institusi perlu merancang sistem penjaminan mutu yang tidak hanya menilai aspek administratif, tetapi juga keberhasilan dalam pembentukan karakter. Sebagaimana ditegaskan dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), lulusan pendidikan tinggi diharapkan tidak hanya menguasai bidang keilmuannya, tetapi juga menunjukkan sikap religius, etis, dan bertanggung jawab.[183]

Pengembangan kurikulum berbasis *outcome-based education* (OBE) menjadi strategi penting dalam menjamin terbentuknya kompetensi holistik. Dalam sistem OBE, *learning outcomes* mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini diperkuat oleh Asyafah dan Sunhaji yang

[182] I. Nurhasanah, F., & Sobri, "Budaya Akademik dan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6.2 (2021), 63–72.

[183] Kemenristekdikti, *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Implikasinya terhadap Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Kemenristekdikti, 2017)., h. 11.

menekankan pentingnya mendesain capaian pembelajaran agar mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang utuh.[184]

Harapan besar terhadap generasi mendatang juga terletak pada kemampuan mereka untuk menjadi insan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dalam hal ini, konsep *insan global* yang berakar pada nilai-nilai lokal dan agama menjadi ideal. Pendidikan Islam harus menyiapkan mahasiswa yang mampu berkontribusi di level internasional dengan tetap membawa misi *rahmatan lil-'alamin*.[185]

Salah satu tantangan dalam mewujudkan alumni berakhlak dan kompeten adalah pengaruh budaya digital yang sering kali membentuk pola pikir instan dan pragmatis. Oleh karena itu, pembinaan karakter perlu diimbangi dengan literasi digital dan pembelajaran yang bersifat reflektif-kritis. Menurut Hasanah dan Yusri, pendidikan Islam abad 21 harus memadukan teknologi dengan nilai-nilai keteladanan agar menghasilkan generasi yang tangguh dan tidak teralienasi secara spiritual.[186]

Sebagai harapan jangka panjang, alumni lembaga pendidikan tinggi Islam diharapkan tidak hanya menjadi

---

[184] & Sunhaji Asyafah, A., "Kurikulum Berbasis Capaian Pembelajaran dalam Pendidikan Tinggi Islam," *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 10.2 (2022), 102–15.

[185] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2019)., h. 59.

[186] M. Hasanah, N., & Yusri, "Integrasi Literasi Digital dan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Islam Abad 21," *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), 89–97.

pencari kerja, tetapi juga pencipta lapangan kerja, pemimpin perubahan sosial, dan pelopor kebaikan di berbagai lini kehidupan. Hal ini akan terwujud jika mereka dibekali dengan visi hidup Islami, semangat berkontribusi, dan etos kerja yang tinggi.[187]

Akhirnya, harapan ini menuntut kerja sama seluruh pihak: dosen sebagai pendidik dan teladan, mahasiswa sebagai subjek pembelajaran, institusi sebagai fasilitator, serta masyarakat sebagai mitra kritis. Pendidikan yang mampu membentuk lulusan yang cerdas dan berakhlak adalah pendidikan yang berpihak pada nilai, kebenaran, dan kemanusiaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Faruqi, misi Islam dalam pendidikan adalah memanusiakan manusia melalui ilmu dan akhlak yang selaras.[188]

VIII. Penutup

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, jelas bahwa tata krama sosial bukanlah sekadar etiket formal atau simbol kesopanan belaka, melainkan fondasi etik yang menopang peradaban. Dalam konteks pembangunan kampus sebagai miniatur masyarakat beradab, tata krama sosial berperan vital dalam menciptakan suasana yang harmonis, inklusif, dan produktif. Data empirik maupun refleksi normatif dari hadis Nabi Muhammad saw. menunjukkan bahwa etika sosial yang

[187] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Pesantren* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)., h. 119.

[188] Ismail Raji' al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: IIIT, 1982)., h. 67.

luhur menjadi salah satu poros utama dalam pembentukan masyarakat yang diridhai Allah.

Urgensi pengarusutamaan tata krama sosial makin mendesak di tengah krisis etika yang melanda generasi muda dan kompleksitas relasi sosial di era digital. Ketika interaksi manusia kian cair, batas antara ruang pribadi dan publik makin kabur, tata krama sosial hadir sebagai penuntun akhlak yang membumikan nilai-nilai profetik dalam laku keseharian. Pengabaian terhadap tata krama bukan hanya memunculkan gesekan interpersonal, tetapi juga menggerus martabat keilmuan, mengaburkan adab dalam menuntut ilmu, dan bahkan menciptakan disintegrasi sosial dalam skala yang lebih luas.

Oleh karena itu, kampus—sebagai ruang intelektual sekaligus ruang spiritual—harus tampil menjadi pelopor pengarusutamaan tata krama sosial. Ia bukan hanya membentuk insan akademik yang cerdas secara kognitif, tetapi juga beradab secara etik dan empatik. Pengarusutamaan ini bukan sekadar proyek normatif, tetapi merupakan keniscayaan strategis untuk menyiapkan generasi masa depan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga bermartabat dan membangun.

Tata krama sosial dapat menjadi puncak kecerdasan intelektual yang dapat mempengaruhi kesuksesan di masa depan.[189] Betapa banyak orang yang secara intelektual pada

[189] V. Butenko dan M. Butenko, "The role of social intelligence in management," *HUMANITARIAN STUDIOS: PEDAGOGICS, PSYCHOLOGY, PHILOSOPHY*, 15.2 (2024), 203–12 <https://doi.org/10.31548/hspedagog15(2).2024.203-212>.

aspek kecerdasan intelegensi hanya pada taraf biasa, namun ia memiliki kecerdasan sosial dengan tata krama yang luhur sehingga dapat berinteraksi dengan siapa saja. Interaksi sosial dapat berjalan dengan baik, jika memiliki keadaban yang menghargai nilai-nilai sosial budaya sebagai ruang pembentukan kualitas diri.

Dalam perspektif Islam, keluhuran nilai sosial budaya dilegetimasi pada konsep ma'ruf yakni kebaikan yang berbasis sosiologis. Secara umum, konsep *ma'ruf* dalam Islam tidak hanya berhenti pada pengakuan terhadap nilai-nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat, tetapi juga mendorong pembentukan tata nilai yang dapat memperkuat struktur sosial secara harmonis. Dalam konteks ini, Islam menekankan pentingnya dialog antarbudaya, penguatan nilai kolektif, serta penanaman etika sosial yang inklusif. Semua ini menjadi fondasi awal bagi pembangunan peradaban yang menjunjung tinggi prinsip keadilan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap keragaman.

Peradaban yang bernilai akademik dibangun melalui pengembangan ilmu yang tidak terpisah dari nilai-nilai moral dan sosial. Tradisi keilmuan dalam Islam sejak awal menunjukkan integrasi antara wahyu dan akal, antara teks dan konteks, sehingga mampu melahirkan sistem pengetahuan yang aplikatif dan transformatif. Dalam konteks inilah, nilai *ma'ruf* menjadi landasan epistemologis bagi pengembangan ilmu yang tidak sekadar mengejar objektivitas, tetapi juga kepekaan sosial dan tanggung jawab moral terhadap kehidupan umat manusia.

Dengan demikian, membangun peradaban yang bernilai akademik berarti menciptakan ruang-ruang ilmiah yang tidak hanya bersandar pada kecanggihan metodologis, tetapi juga pada kedalaman nilai dan keadaban berpikir. Perguruan tinggi, sebagai pilar utama peradaban, seharusnya menjadi ladang subur bagi integrasi ilmu, nilai, dan aksi nyata demi menghadirkan perubahan sosial yang maslahat. Konsep *ma'ruf* pun tidak hanya menjadi bingkai normatif, melainkan juga inspirasi praksis dalam merancang kebijakan pendidikan dan arah riset yang berorientasi pada kemaslahatan umat dan kemajuan peradaban.

Kampus adalah ruang terbuka dalam mendialogkan berbagai nilai sosial budaya yang ada pada setiap insan perguruan tinggi. Bidang keilmuan yang varian, asal usul dosen dan mahasiswa yang heterogen merupakan modal sosial yang kuat dalam membangun peradaban. Diperlukan kekuatan yang seirama untuk mewujudkan visi membangun sebuah peradaban sebagai *lisan sidqin fiy al-'akhirin* (*legacy* untuk keabadian) identitas individu dan sosial. Egoisme individu dan kelompok tidak boleh dimunculkan apabila merusak mimpi bersama dalam mewujudkan visi Kampus Peradaban.

Sehebat apapun pengetahuan seseorang dalam capaian akademik dengan akal dan retorika yang membuat pesona intelektual, tetapi hampa dan kosong dari kualitas jiwa etika, maka itulah awal kegagalan intelektualitas. Betapa banyak mahasiswa yang pemahaman keagamaannya dangkal karena doktrin aliran, tidak mau bersalaman dengan Rektor, Dekan dan dosen-dosennya hanya alasan bukan mahram. Menyalami

dan mencium tangan seorang guru adalah puncak keadaban dan peradaban dari intelektualitas

Dengan demikian, sudah saatnya seluruh elemen sivitas akademika menyatukan komitmen dalam menata kembali relasi sosial dengan spirit keteladanan Nabi: *innamā bu'itstu li-utammima makārimal-akhlāq*—"Aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Maka, memperjuangkan tata krama sosial adalah bagian dari risalah kenabian yang harus terus dihidupkan dalam ruang-ruang keilmuan dan peradaban.

Pada akhirnya, setiap ikhtiar keilmuan dan kebudayaan yang kita rintis di ruang-ruang akademik tidak lain adalah bagian dari tanggung jawab peradaban yang luhur. Kampus bukan semata tempat belajar dan bekerja, tetapi rumah besar bagi pertemuan antara ilmu dan akhlak, antara nalar dan nurani, antara pengetahuan dan pengabdian. Maka dari itu, usaha membumikan tata krama sosial berbasis nilai-nilai hadis bukan hanya kerja kultural, tetapi juga ibadah intelektual yang menuntut keberkahan dari Yang Maha Bijaksana.

Kami memohon kepada Allah swt. semoga segala ilmu yang dipelajari, diajarkan, dan dikembangkan di kampus ini menjadi ilmu yang bermanfaat (*'ilm al-nāfi'*), yang menuntun pada kebaikan, kebenaran, dan kemaslahatan umat. Semoga segala amal yang dilakukan –dalam bentuk pengajaran, penelitian, pengabdian, dan pengelolaan institusi– dicatat sebagai amal saleh yang diterima, dilipatgandakan pahalanya, dan menjadi sebab turunnya rahmat serta keberkahan bagi civitas akademika.

Ya Allah, jadikanlah kampus ini taman ilmu dan cahaya, tempat tumbuhnya insan-insan beradab yang menjunjung tinggi kejujuran, adab, dan keikhlasan. Tumbuhkanlah semangat persaudaraan di antara kami; hindarkanlah kami dari sifat sombong karena ilmu, lalai karena jabatan, dan berpecah karena perbedaan. Bukakanlah pintu-pintu hikmah dan kebijaksanaan agar kampus ini benar-benar menjadi pilar peradaban yang memancarkan kesejukan ilmu dan keteladanan moral ke tengah masyarakat.

Dengan segenap kerendahan hati, kami juga berharap agar perjalanan membangun kampus peradaban ini tidak hanya terhenti pada idealisme wacana, melainkan berbuah dalam praktik nyata: dalam sikap dosen kepada mahasiswa, dalam etika mahasiswa kepada sesama, dalam cara kita menyapa, mendengar, menghargai, dan bekerja sama satu sama lain.

Semoga setiap langkah di lingkungan kampus ini menjadi bagian dari jalan menuju *ridha* Allah, dan semoga dari kampus ini lahir generasi pembawa cahaya—yang tidak hanya cerdas berpikir, tetapi juga luhur akhlaknya, santun lisannya, dan bersih hatinya

Ucapan Terima Kasih dan Doa

Dewan Guru Besar, Hadirin dan Hadirat yang mulia

Izinkan saya menutup pidato ini dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati. Ilmu yang saya sampaikan hari ini bukanlah puncak dari perjalanan, melainkan awal dari tanggung jawab keilmuan yang lebih besar. Amanah sebagai Guru Besar adalah ladang pengabdian untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta menanamkan nilai-nilai luhur dalam bingkai peradaban.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan, saya menyampaikan **ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya** kepada berbagai pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik dan spiritual saya:

1. Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama RI yang telah menerima usulan dan memberikan kepercayaan kepada untuk memangku jabatan Guru Besar Tetap dalam bidang **Sosiologi Hadis** pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
2. Kepada Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Drs. H. Hamdan Juhannis, M.A. Ph.D. beserta para Wakil Rektor I, II, III dan IV atas perhatian serta dukungan yang telah diberikan kepada saya, baik dalam bentuk fasilitas, motivasi maupun arahan yang sangat berarti, dalam proses pengusulan dan pengukuhan Guru Besar hari ini.
3. Ketua Senat UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag. dan Ketua Dewan Guru Besar Prof. Dr. H. Musafir

Pabbabari, M.Si. beserta Sekretaris dan segenap anggota senat dan Dewan Guru Besar UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kesempatan dan kehormatan kepada saya untuk berdiri di forum terhormat ini.

4. Kepala Biro Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan H. Anwar Abubakar, S.Ag. M.Pd. dan Kepala Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. H. M. Muflih BF. M.M atas segala bantuan, dukungan dan motivasi dalam proses administrasi dalam pengukuhan Guru Besar ini. Demikian pula pada Kepala Biro sebelumnya yakni Dr. H. Sulaeman, M.Pd. dan Dr. H. Kaswad Sartono, M.Ag.
5. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Andi Achruh, M.Pd.I atas segala dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama ini. Demikian pula kepada para Wakil Dekan I, II dan III yakni Dr. H. Muh. Rapi, M.Pd.; Dr. M. Rusydi, T. M.Ag. dan Dr. Ridwan Idris, M.Pd. beserta para pimpinan Prodi/Jurusan, seluruh dosen dan staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang selalu mensupport.
6. Terima kasih yang tulus kepada para pimpinan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar — Prof. Dr. Abustani Ilyas, M.Ag., Prof. Dr. Hasyim Haddade, M.Ag., serta para pendahulu, Prof. Dr. H. Sabri Samin, M.Ag., dan Prof. Dr Ahmad Abubakar, M.Ag, (2015-2019) demikian pula Prof. Dr. M. Ghalib, M.MA. dan Prof. Dr Andi Aderus, MA. (2019-2023) — atas kepercayaan, bimbingan, dan keteladanan

dalam mengelola Prodi Magister Dirasah Islamiyah dan Prodi Magister Ilmu Hadis.

7. Ucapan terima kasih kepada **Prof. Dr. H. Muhammad Amri, Lc. M. Ag.** (Wakil Rektor IV) yang telah memberikan pendampingan dengan seluruh ikhtiarnya agar proses pengajuan administrasi hingga Uji Kompetensi dapat dijalani dengan baik. Demikian pula kepada **Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Si.** yang telah memberikan berbagai arahan dan petunjuk yang luar biasa hingga pada ranting-ranting keilmuan yang mesti dijadikan pijakan dalam pengajuan Guru Besar.

8. Ucapan terima kasih kepada Maha Guru **Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag.** sebagai inspirator akademikku. Beliau sebagai Dosen Penasihat Akademik saat menempuh pendidikan S1 di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Periode 1996-2000. Beliau juga sebagai pembimbing skripsiku yang proses pembimbingnya via Pos karena sedang menempuh pendidikan Doktoral di IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau juga bertindak sebagai penguji Disertasi dalam meraih gelar Doktor. Kesuksesan untuk mengubah mimpi masa depan dapat diperoleh dari interaksi bersama orang-orang sukses. Mahasiswa S1 yang hari ini sudah diampu dan diajar oleh mereka dengan gelar akademik tertinggi Doktor dan Professor, tetapi mimpinya hanya ingin menyelesaikan gelar sarjananya adalah mahasiswa gagal bahkan bisa dicap sebagai **kafir nikmat** karena tidak mensyukuri nikmat diajar oleh mereka yang telah sukses.

9. Ucapan terima kasih kepada orang tua sekaligus kakak, Dr. H. Syamsul Qamar, M.Th.I., hubungan yang terjalin sejak tahun 2001 saat kuliah S2 hingga saat ini yang telah banyak berkontribusi dalam capaian ini termasuk proses mutasi dari STAIN (kini IAIN) Parepare ke UIN Alauddin Makassar. Terima kasih yang telah banyak mengajak untuk berinteraksi sosial dengan berbagai tokoh.
10. Terima kasih kepada Dr. H. Ashabul Kahfi, M.Ag. atas kepercayaannya menjadi Tenaga Ahli saat menjadi Ketua Komisi VIII DPR-RI dan menjadi jalan untuk menjadi Panitia Petugas Ibadah Haji (PPIH) Arab Saudi Tahun 2023.
11. Ucapan terima kasih kepada Maha Guru Prof. Dr. M. Galib, M. M.A. yang pertama kali mempercayakan untuk menjadi asistennya dalam Mata Kuliah Hadis Ahkam di STIS (kini STAI) Al-Furqan Makassar. Terima kasih telah berkenan menjadi saksi dalam ucapan janji suci dalam pernikahanku.
12. Ucapan terima kasih kepada Rudianto, S.Pd. M.Pd.I, Muhammad Dahlan, S.Kom dan Tim Kepegawaian yang senantiasa memeriksa dan menverifikasi berkas administratif usulan jabatan akademik dosen.
13. Ucapan kasih dan cinta serta syukur yang paling spesial dan istimewa saya haturkan untuk keluarga tercinta, yakni:
    a. Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta Allahu Yarham **H. La Ode Kuasa Ahmad** dan **Hj. Wa Ode Uda**, dua insan sederhana, yang meski hanya menempuh pendidikan menengah, telah menyalakan pelita ilmu dalam gelapnya keterbatasan, hingga kami anak-anakmu mampu menapaki tangga-tangga akademik, bahkan

sampai ke puncak gelar Profesor. Di tengah sulukku menyusuri jalan ilmu yang berkelok dan sunyi, ada cahaya pertama yang tak pernah pudar dari relung qalbu—cahaya wajah orang tuaku. Mereka bukan sekadar pemberi hayat, tapi lentera yang memayungi malam-malamku dengan doa, penjaga harapan yang tak lelah meski tak bersuara. **Bapak**—engkaulah cahaya pertama yang menuntunku mencintai agama. Kau genggam erat tanganku, menuntunku menghadiri majelis-majelis ilmu dari kegiatan peringatan hari besar Islam, meski harus berjalan kaki menembus malam. Engkaulah yang pertama mengantarku merantau ke Makassar, ke Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), dan kala engkau pamit pulang dengan mata yang basah, jiwaku runtuh menahan rindu yang belum sempat tumbuh. Bapak—seperti gunung yang diam, namun kokoh menahan beban kehidupan, mengajarkanku tegar tanpa berkata. **Mama**— laksana samudra yang memeluk luka tanpa keluhan, mengajarkanku cinta tanpa syarat, ikhlas tanpa batas. Perempuan tegar yang menjahit harapan dari kue dan dagangan yang ia olah dengan tangan sendiri. Aku, anak kecil yang dulu kau tugasi menjual keliling kampung, menyaksikan betapa Engkau tak pernah lelah. Setelah subuh Engkau di dapur, siangnya Engkau ke kebun, dan malamnya Engkau berjaga, mengusir hewan liar demi sejumput hasil bumi. Dalam kerasnya didikanmu terselip kasih yang dalam, dan di setiap tahajudmu terbit doa-doa yang menembus langit yang lebih lantang dari seruan dunia, menyebut nama anak-anakmu dengan air mata dan harapan.

Engkau ingin melihatku menyandang gelar Guru Besar. Namun takdir berkata lain—kepergianmu lebih cepat dari pencapaianku. Gelar ini, Ibu, kutapaki dengan setiap tetes keringatmu, kutegakkan di atas sujud panjang dan jualan keliling kita dulu. Dalam letihnya tubuh mereka, kutemukan makna sabar yang tak terungkap oleh lisan para bijak. Air mata mereka menjadi hujan rahmat, sujud panjang mereka menjadi jalan terang yang tak terlihat mata, tapi menuntun jiwa. Mereka adalah madrasah cinta, tempat pertama aku belajar menjadi manusia. Keteladanan mereka adalah zikir yang hidup—dalam kesederhanaan yang agung, dalam keberanian yang lirih, dalam keheningan yang penuh makna. Dan hari ini, di tengah segala yang tampak seperti pencapaianku, aku hanya melihat pantulan cahaya mereka. Jika ada makna dalam langkahku, jika ada sinar dalam kata-kataku, maka itu hanyalah cahaya mereka yang memantul dalam cermin jiwaku yang lemah. Maka izinkan aku berbisik pada langit dengan segenap rindu dan haru: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ، وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku, kasihilah mereka sebagaimana mereka telah mengasihiku saat aku belum mampu mengeja hidup.

b. Kepada Ayahanda dan Ibunda mertua **Allahu Yarham H. Muhammad Bakri Dg. Nuntung** dan **Hj. Saidah**. Keduanya adalah lentera hikmah dalam keluarga, tuturmu adalah dzikir yang menyejukkan, dan laku hidupmu adalah suluh yang menuntun kami dalam

gelap zaman. Tak setiap insan diberi karunia sepertimu— yang hadir bukan sekadar sebagai bagian dari nasab, tetapi sebagai anugerah ruhani, menjadi orang tua kedua yang mencintai tanpa sekat, menerima tanpa syarat, dan mendampingi dalam diam yang penuh kehadiran. Betapa banyak kebaikan yang tak terucap, namun senantiasa kami rasakan sebagai pelukan tak terlihat yang menyelimuti langkah-langkah kecil kami menuju ridha-Nya. Doamu adalah nafas kami yang tak terdengar, kesabaranmu adalah samudera yang tak bertepi, dan keteladananmu adalah madrasah jiwa yang membentuk hati kami untuk lebih mengenal makna ihsan. Kami sadar, tak akan cukup usia untuk membalas setiap tetes cinta dan pengorbananmu. Namun izinkanlah kami mengucap, dari relung hati yang paling dalam dan dengan segenap rasa takzim: **terima kasih.** Terima kasih atas cinta yang melampaui dunia, atas pengorbanan yang tanpa pamrih, dan atas restu yang menjadi jembatan ridha Ilahi bagi perjalanan hidup kami. Semoga Allah memanjangkan usiamu dalam limpahan berkah bagi yang masih membersamai kami di bumi, dan melimpahkan ampunan serta maqam mulia bagi yang telah kembali ke haribaan-Nya. Dan semoga kami, anak-anakmu, diberi kekuatan untuk mewarisi nilai-nilai luhur yang telah engkau titipkan—dengan cinta, dengan sabar, dan dengan teladan hidupmu yang suci.

c. Untuk perempuan yang kucinta dalam diam dan doa, isteriku **drg. Hj. Dian Handayani, S.Kg. M.Kes. Sp.RKG.**

Di balik langkahku yang tampak gagah di hadapan dunia, tersembunyi kekuatan sejati yang tak pernah meminta sorotan: engkau, istriku… bukan sekadar pendamping hidup, tapi nadi yang diam-diam menjaga denyutku tetap bernyawa. Engkaulah doa yang hidup dalam diam, bisikan langit yang menjelma dalam pelukan, dan cahaya lembut yang tak pernah padam, bahkan ketika duniaku gelap dan langkahku limbung. Aku tegak bukan karena kekuatanku, tetapi karena hatimu yang tak pernah lelah menegakkan aku dalam sunyi. Engkau bukan hanya ibu bagi anak-anakku, tetapi anugerah Allah bagi keluarga kita—yang menukar luka dengan kesabaran, mengubah letih menjadi pahala, dan menyembunyikan tangis agar keluarga ini tetap tenteram. Dalam setiap malam yang kau lalui, doa-doamu menjadi benteng bagi ketenangan kami.", dalam setiap lelah yang tak kau tunjukkan, aku melihat cinta… cinta yang suci, yang tak menuntut pujian, tak memerlukan sorak sorai, tapi hidup dalam ketulusan yang tak bisa kubalas dengan apa pun selain syukur yang lirih. Sering aku lupa, betapa agung peranmu… Betapa dalam matamu yang teduh itu, tersimpan samudera sabar yang tak bertepi. Engkau yang merelakan mimpimu tertunda, demi kami tetap bisa bermimpi. Yang menjadikan peluhmu tak kasat mata, agar kami tak merasa kehilangan hangatnya rumah. Wahai belahan jiwaku, jika aku mencoba menghitung segala cintamu, niscaya langit kehabisan bintang, dan waktu pun menyerah mengeja namamu. Maka biarkan aku memelukmu dalam doa-doa yang paling sunyi,

menitipkan seluruh terima kasihku pada Tuhan yang telah menuliskan engkau sebagai takdir terbaik dalam hidupku. Semoga setiap air matamu yang jatuh diam-diam menjadi hujan rahmat, menyuburkan ladang bahagia di perjalanan kita. Terima kasih, telah menjadi tempatku kembali ketika dunia terlalu gaduh. Terima kasih, karena tak pernah menyerah mencintaiku — meski aku sering tak layak dicintai. Dan yang paling dalam dari segalanya… terima kasih, karena dalam segala letih dan luka, engkau tetap memilihku. Setiap hari. Setiap waktu. Dengan cinta yang tak pernah pudar, meski musim silih berganti.

d. Untuk ketiga permata jiwaku, **Syhila Syadziliyah Syahla, Syauqina Syadziyah Syadzwina,** dan **L. M. Alfi Althaf Alqadri**. Kalian adalah titipan langit yang suci, tak ternilai oleh dunia dan seluruh isinya. Saat tangisan pertama kalian menggema di ruang waktu, seolah semesta ikut bersujud, menyambut hadirnya cahaya harapan yang baru. Dalam tatapan bening mata mungil kalian, kulihat cermin keajaiban Tuhan—sebuah rahasia cinta yang hanya bisa dirasakan, tak bisa sepenuhnya dijelaskan. Setiap genggaman tangan kecil kalian adalah bisikan kasih yang menguatkan. Setiap senyuman, obat bagi lelahku; dan tawa kalian—ah, tawa kalian—adalah nyanyian surgawi yang menggetarkan sukma, membasuh luka-luka batin yang tersembunyi. Kalian bukan sekadar anugerah; kalian adalah doa-doa panjangku yang menjelma nyata. Kalian adalah pelita di malam-malam gelapku, embun penyejuk saat hidup

terasa panas dan gersang. Dalam diri kalian, kutemukan makna pengorbanan yang tulus, keikhlasan tanpa batas, dan cinta yang melampaui kata. Terima kasih, anak-anakku… karena telah hadir bukan hanya sebagai darah dagingku, tapi juga sebagai guru kehidupan yang mengajarkanku tentang arti menjadi manusia yang sebenarnya.

e. Kepada semua saudara-saudaraku, **St. Asdiah Ahmad (Alm)/La Isa Lio, Ir. Sitti Asliah Ahmad/Harfin, S.Sos, La Ode Marwan Ahmad/Wa Nia, Hj. Nurhaeni Ahmad, S.Pd.Gr,/H. Kasami, M.MKes, Hj. Wa Ode Miryati Ahmad/H. La Fenta (Alm), Wa Ode Mustiani Ahmad, S.KM./Syariuddin; La Ode Juliadi Ahmad, S.Pd.,/Wa Ode Muliana; Wa Ode Rahmawati Ahmad (Alm), (C)Dr. La Ode Ali Imran Ahmad, S.KM. M.Kes/Wa Ode Nurrokhmadani, S.Si. Apt.** dan **Wa Ode Ikrawati Ahmad, S.Si./Ardian, SH. MH.** Demikian pula pada semua kakak dan adik ipar**.** Dalam sunyi doaku dan di kedalaman hatiku, kalian—saudara kandung dan ipar tercinta—adalah anugerah Ilahi yang tak ternilai. Kehadiran kalian bukan sekadar pelengkap hidup, tapi cahaya yang menghangatkan langkah, pelukan yang tak selalu terlihat namun selalu terasa. Kasih kalian adalah naungan cinta yang meneduhkan, kekuatan yang diam-diam menopangku melewati badai dan lembah kehidupan. Untuk semua itu, terima kasihku tak cukup dilukiskan dengan kata—hanya bisa kutitipkan pada langit, semoga Tuhan membalasnya dengan kebaikan tanpa batas."

14. Kepada para guru dengan segenap ketulusan hati dan mata yang nyaris basah oleh rasa syukur, izinkan saya menundukkan kepala serendah-rendahnya di hadapan para guru mulia—mereka yang sejak Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah, hingga Madrasah Aliyah. Terima kasih secara khusus Allahu Yarham L. Abdul Tayeb (Guru Agama SD); Drs. Mukhlis Ibrahim (guru Qur'an Hadis MTs); Drs. KH. Muhammad Thalib Karatte (guru hadis MAPK); Dr. KH. Baharuddn HS. M.Ag (Guru Tafsir) dan pada semua utasdz Pembina MANPK. Terima kasih telah sabar membimbing langkah-langkah kecil saya. Dari merekalah cahaya pertama ilmu dan adab memancar, menerangi lorong-lorong gelap kebodohan dan kekosongan jiwa. Mereka bukan sekadar pengajar, melainkan penanam benih makna, penjaga nyala harapan, dan pengukir jejak kebaikan dalam hidup saya. Semoga setiap huruf yang mereka hembuskan, setiap doa yang mereka bisikkan, menjadi cahaya abadi—menyinari dunia saya, dan menjadi bekal mereka di hadapan Rabb semesta alam.
15. Kepada para Dosen sejak S1, S2 dan S3; Dengan penuh haru dan takzim, izinkan saya menyampaikan terima kasih yang tak akan pernah cukup terwakili oleh kata-kata. Kalianlah lentera dalam gelapnya pencarian ilmu, penunjuk arah di tengah kebingungan intelektual, dan penjaga bara semangat di saat nyaris padam. Dari tangan-tanganmu mengalir cahaya hikmah yang menembus relung hati, dari lisanmu tumbuh benih-benih pemahaman yang terus bersemi, dan dari kesabaranmu saya belajar tentang arti pengabdian sejati serta keikhlasan yang nyaris tak ternilai. Engkaulah

para penjaga warisan ilmu, para pembisik sunyi yang menanam makna di balik teks dan konteks. Setiap peluh, setiap doa, setiap tegur sapa—semuanya menjelma titian yang mengantar saya menapaki jalan ilmu dan kehidupan. Semoga Allah membalas segala kebaikanmu dengan ganjaran yang tidak terputus, menjadikannya amal jariyah yang terus mengalir hingga akhir zaman. Dan kelak, di hadapan-Nya, semoga engkau dihimpun bersama para pewaris nabi, di taman-taman ilmu yang abadi.

16. Kepada para guru etika sosialku yang lingkungannya membentuk karakter dan kepribadianku secara sosial dan spiritual. Pengurus dan jamaah Masjid al-Ikhlas Komp. Depag Dolog periode 1996-2000; Terima kasih atas kebaikan hati dan budi kalian yang telah menerima saya untuk menjadi khadam mengurus dan mengelola Masjid al-Ikhlas. Di Kompleks ini, saya berinteraksi dua aliran dan paham keagamaan yakni Muhammadiyah dan NU, bahkan menjadi Pengurus Ranting Muhammadiyah Parangtambung. Saya berinteraksi dengan Allahu Yarham Prof. Abdul Rahman Halim [saat beliau menjadi Kepala Biro IAIN/UIN Alauddin hingga menjadi Kanwil Agama Sulawesi Selatan]; Allahu Yarham Ir. H. Karim Bori [Kepala Biro IAIN Alauddin pada masanya]; Prof. Bahaking Rama [saat itu sedang bolak balik Jakarta menyelesaikan Program Doktornya]; para tokoh Muhammadiyah di antaranya Allahu Yarham wal Maghfur lahum KH. Muhtar Waka, BA; Drs. H. Syamsuddin Razak, M.Ag. Drs. H. Tajuddin Hajma, M.Ag.; para tokoh NU, Drs. KH. Zain Irwanto, M.Ag; Allahu Yarham Drs. H. Mubarak Pataba. Secara khusus pada orang

tuaku Allahu Yarham Drs. H. Muh. Anis Malik, M.Ag. yang kebaikan hatinya tidak boleh keluar rumah saat datang menagih donatur sebelum minum teh. Terima kasih atas kebaikan hati dan inspirasi intelektual dan spiritualnya. Demikian pula Pengurus dan jamaah Masjid Nur Sakinah Komp. Kodam Katangka periode 2001 hingga sekarang. Secara khusus pada orang tuaku H. Amiruddin Amri yang mengajakku untuk tinggal di Masjid Nur Sakinah dan bekerja berdua untuk membuat kamar saat pertama saya datang di masjid itu. Banyak kebaikan yang saya peroleh dari interaksi sebagai imam dengan para orang tuaku semua yang menjadi jamaah dan warga di Kompleks itu. Pada mereka yang telah berada di alam kehidupan yang lain, saya mendoakan semoga orang tuaku semua bahagia dengan segala kebaikan yang telah diberikan kepada saya.

17. Terima kasih kepada para kolega Angkatan Pertama Program Doktor IAIN/UIN Alauddin Makassar periode 2003 yang umumnya sudah menjadi guru besar. Terima kasih pada Prof. Mardan, Prof. Syarifuddin Ondeng, Prof. Amri, Prof. Husain Insawan (Rektor IAIN Kendari), Prof. Munawir; Prof. Saifullah Bombang (UIN Palu); Calon Professor Dr. Rahman Qayyum dan semuanya atas kebaikan yang membimbing saya sebagai **anak kecil yang tersesat** karena keberanian melanjutkan Program Doktor.

18. Kepada para senior alumni Madrasah Aliyah Program Khusus yang super hebat. Nama harum kalian atas kecerdasan dan kehebatan akademik menjadi inspirasiku untuk mengikuti jejak kalian. Semua kakanda hebat Andi Ali Amiruddin, M.A., Prof. Muhsin Mahfudz, Dr. Mahkamah

Mahdi, Lc. M.A. dan semua tanpa terkecuali termasuk yang duduk sebagai anggota senat Prof. Halim Talli, Prof. Erwin Hafid, Prof. Ahmad Musyahid, Prof Muhaemin Latif, terima kasih telah memberikan jejak inspirasi yang kuat dalam jiwaku untuk mengikuti jejak kalian. Terima kasih pada Angkatan VII MAPK Makassar 1993-1996 yang super solid atas kebersamaan dalam menapaki jejak keilmuan dalam suka dan duka.

19. Kepada para seluruh mahasiswaku, baik S1, S2 dan S3, terima kasih telah menjadi bagian dalam proses pengembangan kapasitas intelektualku. Terkhusus pada Tim **Saoraja Hadis Institute Al-Musnad,** adik-adikku **Abd. Bashir Fatmal, S.Ag. M.Ag; Mariani, S.Ag. M.Ag; Arya Dekhan, S.Ag. (C).M.Ag; Yuzhril, S.Ag. (C).M.Ag.** terima kasih telah menjadi bagian dalam menanamkan kecintaan pada ilmu dan mohon maaf atas sikap yang memaksa kalian untuk selalu belajar dan melanjutkan studi. Miliki dan kembangkan lembaga yang telah kita rintis bersama dengan berbagai lembaga jurnal untuk membentuk kualitas akademik dan keadaban kalian.

20. Tak lupa saya sampaikan terima kasih dan apresiasi yang tinggi kepada **seluruh tamu undangan, sahabat, dan keluarga besar** yang telah hadir secara langsung maupun virtual dalam acara yang penuh makna ini. Kehadiran dan doa Bapak/Ibu sekalian adalah berkah yang menguatkan.

Akhirnya, saya memohon doa dan dukungan dari semua pihak, agar Allah swt. senantiasa memberikan taufik dan

hidayah-Nya kepada kita semua, serta menjadikan ilmu dan amal kita sebagai wasilah menuju ridha dan keberkahan-Nya.

***Wassalamu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh*.**

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Karim, *Etika Sosial dalam Hadis Nabi* (Yogyakarta: Pilar Nusantara, 2020)

Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam Kultural* (Bandung: Mizan, 2009)

al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim: Jalan Para Pencari Ilmu*, ed. oleh terj. A. Mahfudz (Jakarta: Turos, 2019)

Apriliani, D., & Gunawan, A., "Media Sosial dan Etika Remaja Sekolah Menengah: Studi Kasus di Kota Bandung," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11.2 (2021), 88

Ardianto, E., & Komala, L., *Komunikasi Etika dalam Organisasi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2021) <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10551-015-3001-8>

Argyris, C., *Knowledge for Action: A Guide to Overcoming Barriers to Organizational Change* (Jossey-Bass., 1993) <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2042512>

Aryanti, T., & Suhendar, I., "Pengaruh Seminar Tematik Terhadap Etika Akademik Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12.1 (2022), 102–15

Asad Mohy ud Din, dan Dr. Atiq-ur-Rahman, "Universality of The Prophethood of Hazrat Muhammad (S.A.W): An Analytical Study of Scholarly Literature," *ĪQĀN*, 5.1 (2023), 33–42 <https://doi.org/10.36755/iqan.v5i1.397>

Asadullah, M. N., "Islamic Ethics and Social Justice: Reclaiming a Normative Framework," *Journal of Islamic Ethics*, 5.1 (2021), 143–160

Astin, A. W., & Sax, L. J., *Developing Civic Responsibility Through Service Learning* (Jossey-Bass, 2020) <https://doi.org/https://doi.org/10.54321/jipi.v11i2.456>

Asyafah, A., & Sunhaji, "Kurikulum Berbasis Capaian

Pembelajaran dalam Pendidikan Tinggi Islam," *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 10.2 (2022), 102–15

Aziz, A., & Yusof, M. A., *Rehumanizing Higher Education in the Age of Disruption* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2020)

Azizah, N., & Nugraha, R., "Restorative Justice dalam Dunia Pendidikan: Alternatif Penyelesaian Etis atas Pelanggaran Disiplin," *Jurnal Etika Pendidikan*, 13.2 (2021), 55–68

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2019)

Bandura, Albert, "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective," *Annual Review of Psychology*, 52.1 (2001), 1–26 <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>

Banks, S., Hart, A., Pahl, K., & Ward, P., *Co-producing research: A community development approach* (Policy Press, 2021)

Bauman, Z., *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2013)

Beauchamp, T. L., & Childress, J. F., *Principles of Biomedical Ethics*, 8th ed. (Oxford University Press, 2019)

Bennett, Elena M., dan Belinda Reyers, "Disentangling the complexity of human–nature interactions," *People and Nature*, 6.2 (2024), 402–9 <https://doi.org/10.1002/pan3.10611>

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C., *What works in character education: A research-driven guide for educators* (Character Education Partnership, 2005)

Birher, Nándor, "The Return of the Soul—The Role of Religion in Regulating Social Life," *Religions*, 16.2 (2025), 252 <https://doi.org/10.3390/rel16020252>

Brady, J., & Gilligan, C., *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*, 40th Anniv (Harvard University Press, 2022)

Butenko, V., dan M. Butenko, "The role of social intelligence in management," *HUMANITARIAN STUDIOS: PEDAGOGICS, PSYCHOLOGY, PHILOSOPHY*, 15.2 (2024), 203–12 <https://doi.org/10.31548/hspedagog15(2).2024.203-

212>

Campbell, D. F. J., & Carayannis, E. G., *The Quintuple Helix Innovation Model: Global Warming as a Challenge and Driver for Innovation* (Springer, 2023)

Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan* (Yogyakarta: Galang Press, 2006)

Dawam Raharjo, *Kampus sebagai Komunitas Etis: Paradigma Baru dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2021)

Duskaeva, Liliya Rashidovna, "Speech Etiquette in Online Communities: Medialinguistics Analysis," *Russian Journal of Linguistics*, 24.1 (2020), 56–79 <https://doi.org/10.22363/2687-0088-2020-24-1-56-79>

El-Fadl, K. A., *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women* (Oneworld Publications, 2003)

Farid, M., *Budaya dan Perubahan Sosial: Dinamika dan Strategi Transformatif* (Prenadamedia Group, 2020)

Fauzi, M., & Kurniawati, D., "Urgensi Pembelajaran Etika Akademik di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13.1 (2023), 40–52

Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 2018)

Ferdinal, Ferdinal, Oktavianus Oktavianus, dan Indirawati Zahid, "Exploring the Beauty of Islamic Values Through Metaphorical Expressions in Literary Work," *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 25.2 (2023), 421–58 <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.13>

Fitriyani, D., & Haris, A., "Tata Krama Sosial dan Pengembangan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11.3 (2021), 59–70

Floridi, L., *Ethics, Governance, and Policies in Artificial Intelligence* (Springer, 2021)

Freire, P., *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005)

Fuchs, C., *Social Media: A Critical Introduction*, 3rd ed. (London: SAGE Publications., 2021)

Fullan, M., *The New Meaning of Educational Change*, 5th ed. (Teachers College Press, 2016)

Gelfand, Michele J., Sergey Gavrilets, dan Nathan Nunn, "Norm Dynamics: Interdisciplinary Perspectives on Social Norm Emergence, Persistence, and Change," *Annual Review of Psychology*, 75.1 (2024), 341–78 <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-033020-013319>

Giroux, H. A., *Neoliberalism's War on Higher Education* (Haymarket Books, 2020)

Guth, James L., John C. Green, Lyman A. Kellstedt, dan Corwin E. Smidt, "Faith and the Environment: Religious Beliefs and Attitudes on Environmental Policy," *American Journal of Political Science*, 39.2 (1995), 364 <https://doi.org/10.2307/2111617>

H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002)

———, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)

Hakim, M., & Iskandar, H., "Penguatan Karakter Religius Mahasiswa melalui Budaya Salam," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12.2 (2022), 109–121

Hamid, A., & Fadillah, S., "Desain Ruang Publik dan Perilaku Sosial Mahasiswa," *Jurnal Arsitektur dan Sosial*, 8.1 (2023), 70–80

Hamid Hasan, *Etika Akademik dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021)

Harun, H., & Zulkarnain, Z., "Strategi Pembinaan Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai Islam," *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 5.1 (2023), 55–60

Harun, M. H., & Ramli, M. S., "Character Education in Higher Learning: Challenges and Prospects," *Higher Education Studies*, 12.1 (2022), 23–30

Hasan, F., & Azhari, M. A., "Kolaborasi Lintas Unit dalam Penguatan Etika Mahasiswa," *Jurnal Etika dan Pendidikan*, 5.1 (2023), 50–62

Hasan. A, *Etika Akademik: Meneguhkan Integritas dalam Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Prenada Media, 2020)

Hasanah, N., & Yusri, M., "Integrasi Literasi Digital dan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Islam Abad 21," *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), 89–97

Hendarman, H., & Tjakraatmadja, J. H., *Character Education for Nation Building* (ITB Press, 2022)

Herce, Rubén, "Perspectives on the Religion–Culture Relationship in a Globalized Secular Culture According to Christopher Dawson," *Religions*, 15.9 (2024), 1082 <https://doi.org/10.3390/rel15091082>

Heryanto, A., *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020)

Hidayatullah, R., Yuniarti, S., & Rahmawati, D., "Pengaruh Pembiasaan Adab Islami terhadap Iklim Akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2022), 101–15 <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpi.2022.141-07>

Hoskins, B., & Crick, R. D., "Competences for Learning to Learn and Active Citizenship: Different currencies or two sides of the same coin?.," *European Journal of Education*, 45.1 (2010), 121–37

Hughes, R. L., & Kapoor, R., *Managing Ethics in Organizations* (London: SAGE Publications., 2020)

Ibrahim, A. A., "The Ethical System in Islam and Its Epistemological Foundation," *International Journal of Islamic Thought*, 18.2 (2020), 65–75

Idrus, M., "Pendidikan Islam Berbasis Holistik: Konsep dan Implikasi," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18.1 (2020), 39–48

Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005)

Indrawan, M., & Utami, S., "Persepsi Orang Tua Terhadap Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9.1 (2023), 107–15

Ismail, M., "Model Pembelajaran Adab Akademik Berbasis Integrasi Nilai Keislaman," *Jurnal Integritas Pendidikan*, 5.2 (2021), 55–64

Ismail Raji' al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: IIIT, 1982)

Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, D., *Participatory Culture in a Networked Era: A Conversation on Youth, Learning, Commerce, and Politics* (Polity Press, 2016)

Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2005)

Kaptein, Muel, "The Effectiveness of Ethics Programs: The Role of Scope, Composition, and Sequence," *Journal of Business Ethics*, 132.2 (2015), 415–31 <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2296-3>

Kemenristekdikti, *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Implikasinya terhadap Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Kemenristekdikti, 2017)

Klein, J. T., *Beyond Interdisciplinarity: Boundary Work, Communication, and Collaboration* (Oxford University Press, 2020)

Koval, Ekaterina A., Andrey A. Sychev, dan Natalia V. Zhadunova, "Revolutions in Norm-Creating: Law, Morality, Religion," *Humanitarian: actual problems of the humanities and education*, 21.1 (2021), 63–77 <https://doi.org/10.15507/2078-9823.053.021.202101.063-077>

Kurniawan, R., & Retnowati, S., "Efektivitas Dewan Etik dalam

Mencegah Kekerasan Simbolik di Lingkungan Kampus," *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 11.1 (2022), 89–98

Kusnadi, I., "Membangun Budaya Akademik Beradab: Peran Adab dalam Kurikulum Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2023), 25–34

Lan, Junbang, Yina Mao, Kelly Z. Peng, dan Yong Wang, "The combined effects of positive and negative affect on job satisfaction and counterproductive work behavior," *Asia Pacific Journal of Management*, 39.3 (2022), 1051–69 <https://doi.org/10.1007/s10490-021-09753-1>

Lestari, D., & Supriyadi, B., "Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7.1 (2023), 23–24

Lickona, T., & Davidson, M., *Smart & Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond* (Center for the 4th and 5th Rs, 2005)

Lickona, T., *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (Touchstone, 2004)

———, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (Simon & Schuster, 2004)

———, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2012)

Livingstone, S., & Sefton-Green, J., *The Class: Living and Learning in the Digital Age* (NYU Press., 2023)

Mahfud, C., *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022)

Maqdisi, G., *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2019)

McKinley, Catherine E., "'Prayer is universal': How integrative

faith practices enable Indigenous peoples' persistence and resistance to transcend historical oppression.," *Psychology of Religion and Spirituality*, 16.1 (2024), 114–25 <https://doi.org/10.1037/rel0000497>

McLuhan, M., & Logan, R. K., *The Global Village: Transformations in World Life and Media in the 21st Century* (Routledge, 2020)

Mubarok, H., "Ontologi Sosial dalam Hadis Nabi: Studi atas Adab Berinteraksi dalam Islam," *Jurnal Living Hadis*, 8.1 (2023), 80–95 <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/albayyinah.v8i1.345>

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Pesantren* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)

Muhammad Amin Abdullah, *Etika Akademik dan Budaya Kampus* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020)

———, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dalam Islam* (Yogyakarta: UIN Kalijaga Press, 2021)

Muhammad Hasan Kamali, *Hadith and Sunnah: Ideals and Realities* (Islamic Book Trust, 2017)

———, *The Objectives of Islamic Law: The Promises and Challenges of the Maqasid Al-Shari'ah* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2019)

Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Islamic Book Trust, 2009)

Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2019)

Muslich, M., *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Nasrullah, R., *Komunikasi Digital: Teori dan Praktik di Era Revolusi Industri 4.0* (Kencana, 2023)

———, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan*

Sosioteknologi (Jakarta: Prenadamedia Group, 2022)

Ningsih, D., & Munir, A., "Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Berbasis Etika Sosial," *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 8.1 (2023), 43–52

Noddings, N., *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*, 2nd ed. (University of California Press., 2013)

Nucci, L. P., & Narvaez, D., *Handbook of Moral and Character Education* (Routledge, 2008)

Nugroho, H. A., & Sari, A. M., "Digital Ethics Literacy among Students in Higher Education," *Jurnal Etika dan Komunikasi*, 6.1 (2024), 85–93

Nugroho, H., *Kampus Berkarakter: Membangun Peradaban Melalui Pendidikan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020)

Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1997)

Nurdin, A., "Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Tinggi Islam: Model Kurikulum Transdisipliner," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 27.1 (2022), 121–33

Nurdin, A, *Etika Profesi Dosen* (Bandung: Alfabeta, 2021)

Nurhasanah, F., & Sobri, I., "Budaya Akademik dan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6.2 (2021), 63–72

Popovych, T.P., "Religious foundations of duty," *Analytical and Comparative Jurisprudence*, 1, 2024, 78–82 <https://doi.org/10.24144/2788-6018.2024.01.12>

Pranata, R., "Perpustakaan sebagai Ruang Etika Akademik," *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 11.2 (2022), 108–15

Prasetyo, A., & Kurniawan, D., "Lomba Karya Tulis Ilmiah Sebagai Media Pendidikan Etika Akademik," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7.2 (2020), 90–98

Prasetyo, Wulandari &, "Pembudayaan Etika Digital dalam

Lingkungan Akademik," *Jurnal Etika Digital*, 3.2 (2021), 78

Qadir, A., *Epistemologi Hadis: Menemukan Titik Temu antara Tradisi dan Rasionalitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020)

Rachmadi, A, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Kampus," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 26.2 (2020), 70–80

Razvodova, T. O., "CONSCIENCE AS AN INTERNAL SPIRITUAL FORM OF CULTURE IN I. KANT'S ETHICS," *Bulletin of the National Technical University "KhPI". Series: Actual problems of Ukrainian society development*, 1, 2023, 14–18 <https://doi.org/10.20998/2227-6890.2023.1.02>

Ribble, M., *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know*, 3rd ed. (ISTE, 2022)

Rizqiyah, L., & Nurhayati, T., "Pelatihan Guru dalam Era Digitalisasi: Antara Asesmen dan Etika Sosial," *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2022), 95–104

Rizvi, F., & Lingard, B., *Globalizing Education Policy* (New York: Routledge, 2010)

Sahlberg, P., *Finnish Lessons 2.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* (Teachers College Press, 2015)

Salim, A., & Zahidah, L., "Budaya Etik dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9.2 (2022), 139–149

Santoso, B., *Revitalisasi Budaya Lokal dalam Membangun Etika Sosial Masyarakat* (Graha Ilmu, 2022)

Schein, E. H., *Organizational Culture and Leadership*, 4th ed. (Jossey-Bass, 2010)

Schwartz, M. S., *Business Ethics: An Ethical Decision-Making Approach* (Hoboken, NJ: Wiley, 2022)

Selwyn, N., *Education and Technology: Key Issues and Debates*, 2nd ed. (London: Bloomsbury Academic, 2016)

Seyyed Hossen Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study*

(World Wisdom, 2006)

———, *Islamic Science: An Illustrated Study* (Chicago: World Wisdom, 2016)

———, *Knowledge and the Sacred* (New York: State University of New York Press, 2020)

———, *Knowledge and the Sacred* (SUNY Press, 2002)

Simons, T., *The Integrity Dividend: Leading by the Power of Your Word* (San Francisco: Jossey-Bass, 2021)

Sopiyan, Wawan, Rahmat Hidayat Hidayat, Rini Setiawati, dan Fais Nurul Hadi, "Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Beragama Sebagai Mediasi Konflik Sosial," *El-Ghiroh*, 20.02 (2022), 219–34 <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v20i02.381>

Subagyo, B., *Hidden Curriculum dan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018)

Sulaiman, I., & Lestari, D., *Membangun Kampus Beradab: Integrasi Kurikulum Etika dan Inovasi* (Malang: UIN Press, 2023)

Suryadi, A, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9.2 (2019), 89–103

Suyadi & Widodo, H., "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2020), 108–20

Suyanto, B., *Sosiologi Pendidikan: Kajian Sosiologis terhadap Pelbagai Aspek Pendidikan* (Kencana, 2021)

———, *Sosiologi Pendidikan* (Prenada Media, 2014)

Syaiful, A., & Amelia, N., "Peran Dosen dalam Membentuk Adab dan Budaya Akademik Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11.3 (2022), 80–88

Syamsuddin, A., "Pendidikan Etika Keilmuan dalam Konteks Masyarakat Digital," *Jurnal Etika dan Peradaban*, 7.2

(2022), 90–99

Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC)

———, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2010)

———, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)

Taqyuddin al-Nabhani, *The Social System in Islam* (Hizb ut-Tahrir Publications, 2021)

Taylor, C., *Modern Social Imaginaries* (Duke University Press, 2020)

Treviño, L. K., & Nelson, K. A., *Managing Business Ethics: Straight Talk about How to Do It Right*, 8th ed. (Hoboken, NJ: Wiley, 2021)

Turkle, S., *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (Penguin Books, 2017)

UNESCO, *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*, ed. oleh UNESCO Publishing (Paris, 2021)

———, *Reimagining our Futures Together: A New Social Contract for Education* (Paris: UNESCO Publishing, 2021)

Valentine, S., & Barnett, T., "Ethics Programs, Perceived Corporate Social Responsibility and Job Satisfaction," *Journal of Business Ethics*, 148.2 (2019), 297–311

Veissière, S. P. L., et al., "Digital Overload and Moral Disengagement in the Classroom," *Journal of Moral Education*, 49.1 (2020), 1–14 <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1732180>

Wahyudi, A., "Tradisi Ilmiah dan Etika Mahasiswa: Studi pada Kajian Rutin Interdisipliner," *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2021), 130–45

Wahyudin, D., & Suherman, U., "Pembentukan Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai-nilai Islam," *Jurnal Tarbiyatuna*,

12.2 (2021), 76–84

Wahyuni, S., Rofiq, A., & Zainuddin, A., "Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12.1 (2022), 89–97

Wardana, A., "Keteladanan dalam Etika Akademik: Antara Pengakuan dan Penghargaan," *Jurnal Etika dan Profesionalisme Akademik*, 6.1 (2023), 72–80

Weller, S., *Youth, Precarity and Inequality in Rural India* (Anthem Press, 2021)

Wentzel, K. R., "Prosocial behavior and academic achievement," in *Handbook of Prosocial Education*, Vol. 1 (Rowman & Littlefield, 2014)

Wibowo, A., *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berbasis Nilai dan Moral* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

Wibowo, A, *Manajemen Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

Widodo, S., *Inklusivitas dalam Dunia Kampus: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021)

Yudhi Latif, *Etika Pendidikan: Jalan Membangun Peradaban Bangsa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021)

Yuliana, S., & Sari, T. M., "Etika Digital Mahasiswa dan Pengelolaan Smart Campus," *Jurnal Etika Digital*, 2.1 (2023), 85–94

Yuliana, N., "Etika Digital di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus di Perguruan Tinggi Negeri," *Jurnal Sosial Humaniora Digital*, 2.1 (2023), 65–74

Yusof, N., Hamid, R., & Zaini, H., "Generational Gap in the Perception of Social Etiquette in Digital Society," *Malaysian Journal of Humanities*, 8.1 (2023), 150–60

Yusof, M., "Rahmah as Ontological Core in Prophetic Hadiths: Ethical Foundations for Interpersonal Conduct," *Journal of Islamic Ethics*, 6.1 (2022), 51–68

Yusuf, M., "Aksiologi Hadis dalam Pembentukan Etika Masyarakat Muslim," *Jurnal Studi Hadis dan Peradaban*, 8.1 (2024), 200–215

Zajda, J., *Globalisation and Education Reforms: Paradigms and Ideologies* (Springer, 2019)

Zarkasyi, H. F., *Islamisasi Ilmu: Paradigma, Tujuan, dan Strategi* (Gontor Press, 2019)

———, *Ushul Fiqh dan Perkembangan Epistemologi Islam* (Kencana, 2021)

Zarkasyi, H. F. A., *Islamic Epistemology and Education: Reclaiming the Knowledge Tradition* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2021)

Zhang, L., & Leung, M. Y., "Youth, Values and Civic Ethics in the Digital Era: A Sociocultural Perspective," *Journal of Youth Studies*, 26.2 (2023), 110–30

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011)

———, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015)

Zuboff, S., *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power* (PublicAffairs, 2019)

Zuhri, M., *Budaya Akademik dan Etika Sosial di Lingkungan Kampus.* (Surabaya: Pustaka Akademik, 2020)

———, *Habitus Profetik: Pembentukan Etika Sosial dalam Perspektif Hadis* (Surabaya: LKiS, 2023)

PENGARUSUTAMAAN TATA KRAMA SOSIAL DALAM MEMBANGUN KAMPUS PERADABAN PERSPEKTIF HADIS

Prof. Dr. H. La Ode Ismail Ahmad, S.Ag. M.Th.I.

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Sosiologi Hadis
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disampaikan pada Sidang Senat Terbuka Luar Biasa
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2025

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama	Prof. Dr. H. La Ode Ismail Ahmad, S.Ag. M.Th.I
Tempat/tanggal lahir	Raha, 13 Maret 1978
Jenis kelamin	Laki-laki
NIP / NUPTK	197803132005011005/6645756657130142
NIDN	2013037801
Jabatan Akademik Dosen	Guru Besar/ Profesor dalam Ranting Ilmu/ Kepakaran Sosiologi Hadis Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Pangat/Golongan	Pembina Utama Madya IV/d
Unit Kerja	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Alamat Kantor	Jl. H.M Yasin Lompo No. 36 Romang Polong Gowa (Kampus 2 Samata Gowa)
Alamat Rumah	Jl. Syekh Yusuf Komp. Kodam Katangka Blok F No. 4 Makassar
Telepon/Hp	085231282110
Alamat e-Mail	laode.ismail@uin.alauddin.ac.id

KETERANGAN KELUARGA (ISTRI)

Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Tanggal Menikah	Pekerjaan
drg. Hj. Dian Handayani, S.Kg. M.Kes.	Ujung Pandang	05 Juni 1983	17 Februari 2008	Dosen Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia; Mahasiswa Tingkat Akhir Spesialis Radiologi Gigi

KETERANGAN KELUARGA (ANAK)

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Syhila Syadziliyah Syahla	Makassar	29 November 2008	Perempuan	Pelajar MAN-PK Makassar
2.	Syauqina Syadziyah Syadzwina	Makassar	19 April 2010	Perempuan	Pelajar MAN 2 Makassar
3.	La Ode Muhammad Alfi Althaf Alqadri	Makassar	09 Juli 2015	Laki-Laki	Pelajar SDIT Arrafi Makassar

KETERANGAN KELUARGA (ORANG TUA)

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	H. La Ode Kuasa Ahmad	-	-	Bapak	Almarhum
2.	Hj. Wa Ode Uda	-	-	Ibu	Almarhumah
3.	H. Muhammad Bakri Dg. Nuntung	-	-	Bapak Mertua	Almarhum
4.	Hj. Saidah	Makassar		Ibu Mertua	IRT

KETERANGAN KELUARGA (SAUDARA KANDUNG)

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	St. Asdiah Ahmad	Duruka	12 April 1964	Perempuan	Almarhumah
2.	Ir. Sitti Asliah	Duruka	18 Agustus 1965	Perempuan	ASN Guru
3.	La Ode Marwan Ahmad	Duruka	20 Juli 1967	Laki-Laki	ASN

4	Hj. St. Nurhaeni Ahmad, S.Pd.SD	Duruka	3 Agustus 1969	Perempuan	ASN Guru
5	Hj. Wa Ode Miryati Ahmad	Duruka	23 Agustus 1971	Perempuan	IRT
6.	Wa Ode Mustiani Ahmad, S.KM	Duruka	5 Agustus 1973	Perempuan	ASN
7	La Ode Juliadi Ahmad, S.Pd.Gr	Duruka	15 Juli 1975	Laki-Laki	ASN Guru
8	Wa Ode Rahmawati Ahmad	Duruka	1980	Perempuan	Almarhum
9.	La Ode Ali Imran Ahmad, SKM. M.Kes	Duruka	8 Maret 1983	Laki-Laki	ASN Dosen Universitas Haluoleo Kendari
10	Wa Ode Ikrawati Ahmad, S.Si	Duruka	26 Januari 1987	Perempuan	ASN

PENDIDIKAN FORMAL

No.	Jenjang Pendidikan	Prodi	Tempat	Tahun Lulus
1.	SDN 1 Duruka	-	Kabupaten Muna	1990
2.	MTsN Raha	-	Kabupaten Bulukumba	1993
3.	MAN-PK Makassar	-	Kota Makassar	1996
4.	Sarjana (S.1) IAIN Alauddin Ujung Pandang	Tafsir Hadis	IAIN Alauddin Ujung Pandang	2000 (Sebagai Penerima Beasiswa Supersemar) Mulai Semester 3 sampai Selesai
5.	Magister (S.2)	Dirasah Islamiyah Konsentrasi Tafsir Hadis	IAIN Alauddin Ujung Pandang	2003
6.	Doktor (S.3)	Dirasah Islamiyah Konsentrasi Tafsir Hadis	UIN Alauddin Makassar	2009 Sebagai Penerima Beasiswa Kementerian Agama

RIWAYAT PEKERJAAN

No.	Pekerjaan/Jabatan	Tahun
1.	Ketua Prodi Ilmu Hadis Program Magister Pascasarjana UIN Alauddin Makassar	2023-sekarang
2.	Pendiri Saoraja Hadis Institute Al-Musnad: Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat	2025
2.	Sekretaris Prodi Dirasah Islamiyah Program Magister UIN Alauddin Makassar	2017-2023
3.	Tenaga Ahli Ketua Komisi VII DPR-RI	2022-2024
4.	Penanggungjawab Divisi Penerbitan dan Percetakan P2B UIN Alauddin Makassar	2016
5	Penanggungjawab Divisi Asrama P2B UIN Alauddin Makassar	2017
6.	Chief Editor Jurnal Diskursus Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar	2017 - sekarang
7.	Chief Editor International Journal of Islamic Studies	2022 - sekarang
8.	Reviewer pada Al Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies, Institut Daarul Qur'an Jakarta.	2025-2027

JABATAN FUNGSIONAL

No.	Pekerjaan/Jabatan	Tahun
1.	Keputusan Presiden RI Nomor: 00514 / KEP / AA / 15001 / 25 Tentang Kenaikan Pangkat PNS (IV/d)	TMT. 1 Oktober 2025
2.	Menteri Agama. Nomor 169743/MA/KP.07.06/03/2025 Tentang Kenaikan Jabatan	TMT 1 April 2025

	Akademik/Fungsional Dosen menjadi Profesor/Guru Besar dalam ranting ilmu/kepakaran Sosiologi Hadis	
3.	Kementerian Agama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Sertifikat Uji Kompetensi Jabatan Akademik Dosen ke Guru Besar/Profesor dalam ranting ilmu/kepakaran Sosiologi Nomor 626/DJ.I/PP.01/12/2024	TMT 27 Desember 2024
4.	Keputusan Presiden RI. Nomor: 00003/KEP/AA/15001/22 Tentang Kenaikan Pangkat PNS, Pembina Utama Muda (IV/C)	TMT 1 April 2022
5.	Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: B.II/3/027550 Tentang Kenaikan Pangkat PNS, Pembina TK. I (IV / b)	TMT 1 Oktober 2019
6.	Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B. II//3/17798 Pembina (IV/A)	TMT 1 Oktober 2014
7	Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/14578 Lektor Kepala AK. 520	TMT. 1 Januari 2014
8.	Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B. II//3/2754 Pembina (III/d)	TMT 1 April 2011
9.	Keputusan Menteri Agama Nomor Sti.19/KP.07.1/853/2009 tentang Kenaikan /Penata III/C	TMT 1 April 2009
10.	Keputusan Menteri Agama Nomor: Sti.19 / KP.07.6 / 202 / 2009 Jabatan Lektor	TMT 1 Januari 2009
10	Keputusan Menteri Agama Nomor: Sti.19 / KP.07.6 / 238 /2008 tentang	TMT. 1 Oktober 2007

	Pengangkatan Jabatan Fungsional Asisten Ahli dalam Mata Kuliah Tafsir	
11	Keputusan Menteri Agama Nomor: Sti.22 / KP.00.3 / 158 /2006 tentang Pengangkatan Sebagai Tenaga Pengajar dalam Mata Kuliah Tafsir	TMT. 1 Februari 2006
12	Keputusan Menteri Agama Nomor: Sti.22 / KP.00.3 / 149 /2006 tentang Pengangkatan Sebagai Pegawai Negeri Sipil	TMT 1 Januari 2006
13	Keputusan Menteri Agama Nomor: Sti.22 / KP.00.3 / 116 /2005 tentang Pengangkatan Sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil	TMT 1 Januari 2005

FASILITATOR/NARASUMBER

No.	Tahun	Peran
1	2025	Sebagai Narasumber Acara Moving Class Tafsir Hadis Kerja Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu Qur'an Tafsir dan Prodi Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar (25 Juni 2025)
2	2022	Narasumber pada Kegiatan Majelis Risalah Kenabian (MRK) oleh UKM LDK Al-Jami'ah (8 Desember 2022)
3	2020	Pemateri dalam Kegiatan Kajian For Campus (KFC) Online LDK Aljami
4	2020	Pemateri dalam Kegiatan Kajian Online HMJ Pendidikan Agama Islam

5	2020	Pemateri dalam Kegiatan Kajian Keagamaan Online HMJ Manajemen Pendidikan Islam

PENATARAN/LOKAKARYA/SEMINAR/PELATIHAN YANG PERNAH DIIKUTI

No	Tahun	Peran
1	2024	Peserta Refreshment Dosen dan Guru Penguji Kegiatan Uji Kinerja Pada Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan Guru PAI Batch I LPTK Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Tahun 2024
2	2022	Dosen/Instruktur dan Guru Pamong Pada Lokakarya Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan Guru Madrasah Tahun Akademik 2022/2023
3	2021	Sebagai Presenter dalam Kegiatan International Webinar on Education
4	2020	Speaker The PALASTREN International Conference on Interdisciplinary Gender Studies
5	2020	Peserta Koordinasi dan Sinkronisasi Materi Garis Besar Haluan Ideologi Pancasila
6	2020	Peserta Seminar Nasional Multikultural dan Realitas Sosial Keagamaan di Indonesia
7	2020	Peserta Seminar Nasional "Semiotika dan Hermeneutika dalam Kajian al-Qur'an"

8	2020	Peserta THE MULTI-MODULE WEBINAR dengan Tema: “Menguatkan Ketahanan Keluarga Pasca Pandemi”
9	2020	Peserta Lecture Series @16 Serial Diseminasi Hasil Penelitian Dosen IAIN Tulungagung
10	2018	Presenter an International conference that will take place in Bandung, Indonesia, on 23 October 2018. It is hosted by Institute of Research and Community Service (LPPM Universitas Islam Bandung, Unisba).
11	2016	Presenter Seminar Islam dan Kelestarian Ummah Peringkat Serantau : “Memperkasakan Ahli Sunnah wa al-Jamaah”, 11 Oktober 2016, University Utara Malaysia, Kedah, Malaysia.
12	2015	Presenter the International Conference on Helping Profession on Child Abuse and Protection 2015", 3 December, Jakarta.
13	2007	Peserta Workshop Pengembangan Sistem Sertifikasi Dosen
14	2007	Peserta Workshop Pengembangan Participatory Action Research (PAR)
15	2007	Peserta Pelatihan Sosialisasi dan Advokasi Pengelolaan Lingkungan Hidup by BAPEDALDA Prop. SULSEl
16	2007	Peserta Training of Trainers (TOT) Mainstreaming Pesantren dan Majelis Taklim by PPIM UIN Syarif Hidayatullah & PUKAT UIN Alauddin

17	2005	Peserta Pelatihan Perspektif Gender PSP STAIN Parepare by PSP STAIN Parepare

PENGALAMAN PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian
1.	2025	Jurnal Scopus "Re-read Hadith of Prophet Muhammad in the Context of LGBT: Intertextual Study on Dynamics of Islamic Law and Human Right ARHA Qayum, M Miftahuddin, Y Ulfazah, DS Puyu, LOI Ahmad Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam 9 (3)
2	2025	Jurnal Sinta 2: Digital Jihad in Qur'anic Perspective: An Islamic Response to the Challenges of Cyberspace in the Age of Artificial Intelligence; Hamka Ilyas, Abd. Bashir Fatmal, & La Ode Ismail Ahmad. (2025) (AI). *QOF*, *9*(2), 189–206. https://doi.org/10.30762/qof.v9i2.3091
3	2025	Jurnal Sinta 2: A Hadith-Based Love Curriculum in Islamic Education: An Initiative by Indonesia's Ministry of Religious Affairs M Malik, Z Alwi, A Ilyas, LOI Ahmad, AB Fatmal Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi …
4	2025	Jurnal Scopus: Islamic law perspectives and social experiences on stigma toward disabled people in Indonesia M Billah, AQ Gassing, M Bakry, K Kurniati, AW Haddade, D Syamsuddin, ... Frontiers in Sociology 10, 1479243

5	2024	Jurnal Sinta 2: *The Position of LGBT in the Hadith Perspective: Between Normative Rigidity and Human Rights Challenges in Indonesia.* Mosiba, Risna and Ahmad, La Ode Ismail and Sakka, Abdul Rahman and Djafri, Muh Taufan (2024)Diroyah Jurnal Studi Ilmu Hadis, 9 (1). ISSN e-ISSN : 2540-9069; p-ISSN : 2540-9050
6	2024	Jurnal Sinta 2: Harmonization of Islamic Values and Local Wisdom in The Maccera Manurung Ritual ; *Rian Hidayat, Zulhas'ari Mustafa, La Ode Ismail Ahmad, Nabiha Amaliah Iqbal*; Vol 26, No 2 (2024): EL HARAKAH
7.	2024	ṬARĪQAH IN QUR'ANIC PERSPECTIVE (MAUḌŪ'Ī TAFSIR STUDIES) M Idris, H Basri, H Haddade, LOI Ahmad, M Hasan KASYFUL MURAD: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 2 (2), 143-160
8.	2024	A Review of the Prophetic Hadith on Suicide and Its Implications for Prevention among Adolescents M Ali, SAU Ali, AB Fatmal, LOI Ahmad NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam 10 (2), 283-301
9.	2024	Pemimpin amanah dalam perspektif hadis tematik: Konsep ideal bagi Indonesia N Ishak, L Ismail, AR Sakka Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam 11 (1), 72-83
10.	2024	Pemboikotan dalam Perspektif Hadis M Munir, AR Sakka

11	2024	Larangan Hakim Menangani Perkara Dalam Keadaan Marah BR Pababbari, L Ismail, AR Sakka Pledoi Law Jurnal 2 (01), 66-71
12	2024	PEMBERANTASAN KORUPSI DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK ARS Jumarni J, La Ode Ismail Ahmad EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan 23 (1), 49-65
13	2024	The Existence Of The Adābi Wa Ijtimā'i Character In The Interpretation Of Al-Munīr By Wahbah Al-Zuḥailī And Rawaiḥ Al-Bayān By'Alī Al-Ṣābūnī AH Baharuddin, A Abubakar, R Damis, LOI Ahmad KASYFUL MURAD: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 2 (1), 65-75
14	2024	Authentic Interpretation of The Hadith'You Know Better About Your Worldly Affairs' A Arfan NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam 10 (1), 48-61
15	2024	Jurnal Scopus: Mental Health of Modern Society Based on The Perspective of Hadith. MYA La Ode Ismail Ahmad, Risna Mosiba, Muhammad Amri International Journal of Religion 5 (9), 871-881.
16	2024	Jurnal Scopus: Bullying on Social Media: Primitive Behavior Against Prophetic Marchals From A Hadith Ahkam Perspective LOI Ahmad, M Ali, M Mirwan, AR Sakka, R Mosiba

		Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam 8 (1), 79-104
17	2024	Improving Learning Outcomes On Al-Qur'an And Hadith Material Through The Make A Match Type Cooperative Learning Model K Kaharuddin, L Ismail, M Yahya, M Tahir, S Zakiah Journal Of Student-Centered Learning 1 (1), 1-10
18	2024	Book Studies And Methods Of Understanding Hadith At The DDI Mangkoso Islamic Boarding School Ab Fatmal, A Ahmad Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam 4 (1), 339-352
19	2024	Bullying In Education In The Perspective Of Hadith Ratna Kamaruddin, Muhammadiyah Amin, La Ode Ismail Ahmad, Abd. Bashir Fatmal Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam 4 (1), 417-432
20	2023	Konsep Spiritual Teaching Dalam Perspektif Hadis TF Purwasetiawatik, M Amri Jurnal Diskursus Islam 11 (3), 388-401
21	2023	The Implementation Of A Slims-Based Library Automation System Towards The Improvement Of Library Quality At FMIPA UNM Makassar M Mustikawati, I Iskandar International Journal Of Islamic Studies 3 (2), 219-235
22	2023	Reaktualisasi Jihad Perspektif Hadis Dalam Konteks Ke-Indonesiaan M Ismail, M Makmur Pappasang 5 (2), 301-319

23	2024	The Strategies In Overcoming Unregistered Marriages (Nikah Siri) At The Office Of Religious Affairs In Kecamatan Kota Terante Utara Based On Islamic Law Perspective Mi Rumaf, A Musyahid International Journal Of Islamic Studies 3 (1), 28-41
24	2024	Librarian Work Stress At The Library Of Universitas Hasanuddin Makassar MA Gunandar, I Iskandar, W Ismail, LOI Ahmad International Journal Of Islamic Studies 3 (1), 1-14
25	2024	Hidup Sehat Bersama Al-Quran (Telaah Tematik Ayat-Ayat Tentang Kesehatan) S Qamar, A Abubakar AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis 7 (1), 65-78
26	2023	Towards A Culture Of Tolerance: The Hadith Approach To Cultural Preaching. M Jufri, LOI Ahmad International Journal Of Cultural & Religious Studies 3 (1)
27	2022	How To Manage Classes Of International Students In Southern Thailand: Study Of Alauddin University Trainees N Arifin Jurnal Diskursus Islam 10 (3), 477-487
28	2022	The Position Of The Accountant Profession In The Anathema Hadith For Usury Transaction Actors A Arief, AR Sakka, RA Rauf

		Pappaseng: International Journal Of Islamic Literacy And Society 1 (3)
29	2022	Analisis Hadis-Hadis Terkait Garar Dan Hukumnya Dalam Jual Beli Juzāf MT Djafri, AR Sakka NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam 8 (2), 278-289
30	2022	Jurnal Sinta 2: Revitalisasi Peran Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kabupaten Bone Dengan Perspektif Maqāṣid Asy- Syarî'ah AT Leleang, MT Maloko, A Musyahid Jurnal Bimas Islam Vol 15 (2), 182
31	2022	The Relationship Between Teaching Skills And Student Learning Outcomes In The Study Of Islamic Religion And Characteristics At Smpn 2 Tompobulu, Gowa District M Ansar, A Achruh, I Suaidah, S Salahuddin, Loi Ahmad Proceedings Of The 2nd International Conference On Social And Islamic
32	2022	Pawn (Rahn) In The Perspective Of The Hadith Of The Prophet Muhammad Saw M Satar Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis 5 (2), 114-118
33	2023	Study Of Paradigma" Baru Memahami Hadis Nabi" By Arifuddin Ahmad A Ansharullah, A Ilyas

		Ihyaussunnah: Journal Of Ulumul Hadith And Living Sunnah 2 (2), 61-72
34	2023	User Responses About Automated System For Circulation Services At Uthman Bin Affan Library, Muslim University Of Indonesia S Ikhsan, N Arifin International Journal Of Islamic Studies 2 (1), 62-81
35	2023	Jurnal Sinta 2: Al-Albānī Methodology In Determining The Faith Of Hadith: Study Of The Book Of Irwā Al-Galīl Fī Manār Al-Sabīl By Al-Albānī MR Rahim, A Ahmad, DS Puyu, LOI Ahmad Jurnal Adabiyah 22 (1), 45-69
36	2023	Jurnal Sinta 3: Manhaj Ibn Hibban Dalam Kitab Al-Ṡiqāt (Kritik Rijāl Al-Ḥadīṡ Kategori Majhūl) A Arfan, A Ilyas, MS Maidin, LOI Ahmad NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Isslam 8 (1), 49-69
37	2023	Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Hadis Maudhu'i M Makbul, F Ferianto El-Sunnah 3 (1)
38	2023	Konsep efikasi diri dalam perspektif hadis M Minarni, M Ali; Jurnal Diskursus Islam 11 (3), 371-387
39	2023	The Analysis Of Performance, Information, Economy, Control, Efficiency, And Service (Pieces) In-Library Management Information Systems Postgraduate Uin Alauddin Makassar

		S Suhaerah, N Saleh, A Ibrahim, Loi Ahmad Jurnal Diskursus Islam 10 (1), 89-103
40	2023	Implementasi Manajemen Peserta Didik Pada Masa Covid-19 Di Upt Smk Negeri 1 Pinrang M Yusril, K Kasmawatiss Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan 2022
41	2023	Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Sma Negeri 7 Sinjai Kabupaten Sinjai Ds Wani, S Suarga Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan 2022
42	2022	Manajemen Tenaga Pendidik Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mtsn 1 Sinjai H Hasnidardianti, K Kasmawati Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan 2022
43	2022	Pengembangan Evaluasi Formatif Dan Sumatif M Makbul, D Saputri, LOI Ahmad HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam 3 (1), 96-106
44	2021	فن النشيد الإسلامي في تصور الحديث النبويProphet's/ The Of Concept The Hadith On Islamic Nasyid Art B Pallawagau, E Hafid, R Rasna Jurnal Adabiyah 21 (2), 298-323

45	2021	Pengembangan Bahan Ajar Cetak Pendidikan Agama Islam Berbasis Mind Mapping H Haeril, M Yaumi, U Usman, Loi Ahmad Ar-Raniry: International Journal Of Islamic Studies 8 (2), 155-166
46	2021	Implementasi Sistem Informasi Manajemen Di SMA Negeri 17 Makassar A Ansar, M Makbul Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1 (2), 13-21
47	2021	Pendidikan Islam Pada Zaman Abbasiyah F Rahman, S Qamar Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1 (2), 1-12
48	2021	Konsep Dilālah Fi'li Al-Nabi Dan Implikasinya Perspektif Fikih Ikhtilaf I Rafi, F Fatimah NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam 7 (2), 236-258
49	2021	بحث موضوعي:ولي النكاح من منظور الحديث DA Amrah, M Tonang International Journal of Islamic Studies 1 (1), 11-26
50	2021	The Effect Of Academic Procrastination On Learning Acheivement Of Islamic Religious Education Students At Sman 5 Makassar M Makbul, M Miftahuddin International Journal Of Islamic Studies 1 (1), 27-36
51	2021	Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan: Ristati Sinen

		R Sinen Ristati Sinen
52	2021	The Existence Of Heart In Hadith Review My Assagaf, A Ilyas, T Tangngareng, Loi Ahmad Jurnal Diskursus Islam 9 (2), 300-319
53	2021	Al-Qur'an Insights About Musyawarah (A Study Of Maudhu'iy Commentary On Deliberation) M Makbul, AA Bakar, A Parhani, LOI Ahmad Jurnal Diskursus Islam 9 (2), 102-113
54	2021	Medical Disease Treatment By The Prophet SAW LOIA Muhammad, Abustani Ilyas, Muhammad Yahya Turkish Journal Of Computer And Mathematics Education 12 (14), 2367-2374
55	2021	The Influence Of Work Motivation Toward The Librarian's Performance In Upt Library Of Universitas Hasanuddin Makassar A Asniati, A Tike Jurnal Diskursus Islam 9 (1), 54-61
56	2021	Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SD Inpres Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa MS Subehi, S Qamar Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1 (1), 80-87

57	2021	Guru Dalam Perspektif Islam RM Amin Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1 (1), 88-95
58	2021	Librarian Interpersonal Communication In Improving Service Quality At The Syekh Yusuf Library Uin Alauddin Makassar F Jabbar, I Iskandar, M Yaumi, LOI Ahmad, A Ibrahim Jurnal Diskursus Islam 9 (1), 62-66
59	2021	Sistem Isnad Dan Kriteria Kesahihan Hadis M Tonang, A Rasdiyanah Ihyaussunnah: Journal Of Ulumul Hadith And Living Sunnah 1 (1), 64-77
60	2021	Treatment Of Non-Medical Diseases According To The Sunnah LOI Ahmad Turkish Journal Of Computer And Mathematics Education 12 (14), 5156-5164
61	2021	Analisis Self-Citation Pada Jurnal Terakreditasi Nasional Sinta Uin Alauddin Makassar N Arifin, I Iskandar Jurnal Diskursus Islam 9 (1), 87-109
62	2021	Kritik Atas Kritik Kamaruddin Amin:(Menguji Kembali Keakuratan) Metode Kritik Hadis A Ilyas Ihyaussunnah: Journal Of Ulumul Hadith And Living Sunnah 1 (2), 104-115
63	2021	Masharif Al-Zakat: The Hadith Maudhu'i Approach

		Ir Santoso, Loi Ahmad, M Hasan, I Aziz, Mh Bachtiar Jurnal Diskursus Islam 9 (2), 87-101
64	2021	The Effect Of Emotional Intelligence And Spiritual Intelligence On Learning Outcomes Of Islamic Religion And Characteristics Of Students At SMA Negeri 5 Makassar M Makbul, I Ismail, W Ismail, LOI Ahmad International Journal Of Social Science And Human Research 4 (4), 588-595
65	2020	Application Of Integrated Learning Strategy Of Profit Network In Increasing Learning Outcomes Of Al Qur'an Hadis (Case Study Of Class Xi Man Ic Gowa) H Hasmirawati, M Yaumi, La Ahmad Jurnal Diskursus Islam 8 (3), 215-224
66	2020	The Progress Of Islamic Boarding School In Developing Student Morals (Case Study In Islamic Boarding School Of Darul Abrar, Bone) N Apriyani, M Damopolii, HH Al-Rasyid Jurnal Diskursus Islam 8 (3), 185
67	2020	The Correlation Between Human Rights And Human Obligations (An Analysis Of Islamic Criminal Law) H Hasan Jurnal Diskursus Islam 8 (2), 71-76
68	2020	Google Scholar Metrics, Pengaruhnya Pada Jurnal Ilmiah Kp Allo Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan,

		Informasi, Dan Kearsipan 8 (1 ...
69	2020	Perbandingan Kemampuan Konsentrasi Belajar Setelah Mendengar Al- Qur'an: Antara Murattal Dan Tilawah E Kautsar, E Damayanti, I Ismail, L Ahmad, J Jamilah AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis 4 (1), 39-56
70	2020	Google Scholar Metrics, Pengaruhnya Pada Jurnal Ilmiah. Khizanah Al- Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan, 8 (1), 97–104 KP Allo, LOI Ahmad
71	2019	Character Building Through Hadith Perspective (Study Analysis About Hadith Iman, Islam, And Ihsan) M Amri, R Mosiba Jurnal Diskursus Islam 7 (3), 520-527
72	2019	Hadis Tentang Sebaik-Baik Manusia MI Natsir, LO Ismail Ahmad Jurnal Diskursus Islam 7 (2), 270-294
73	2019	Jurnal Sinta 2: The Implementation Of Islamic Education: The Process Of Instilling Akhlakul Karimah (Noble Characters) For Madrasah Tsanawiyah Students M Amri, S Saharuddin, LOI Ahmad Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah 4 (1), 117-125
74	2019	Epistemologi Ibn Taymiyah Dan Sistem Ijtihadnya Dalam Kitab Majmu Al- Fatawa

		M Amri Al-Ulum 19 (1), 171-194
75	2019	The Effect Of Dhikr Before Bedtime On Sleeping Duration And Weight Among Primary School Children. J Anshory, LO Ismail Ahmad Indian Journal Of Public Health Research & Development 10 (6)
76	2019	Perjuangan Nabi Muhammad Saw. Periode Mekah Dan Madinah M Julkaranain, LOI Ahmad Jurnal Diskursus Islam 7 (1), 80-92
77	2019	Daya Tanggap Kinerja Pelayanan Perpustakaan Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Enrekang Aa Chabir, I Iskandar Jurnal Diskursus Islam 7 (1), 21-33
78	2019	The Effect Of Academic Procrastination On Learning Acheivement Of Islamic Religious Education Students At Sman 5 Makassar D Saputri Education 1, 197-217
79	2019	The Significance Of Islamic Education In Building The Perfection Of Moral M Amri, LOI Ahmad
80	2018	Implementasi Budaya Organisasi Dalam Peningkatan Pelayanan Administrasi Pendidikan Di Man I Makassar Ma Agussalim, A Siraj

		Idaarah 2 (2), 180-197
81	2018	Bentuk Dakwah Di Facebook Menjelang Pilkada Dki Jakarta Tahun 2017 Mt Syam, K Tajibu, U Jasad, Loi Ahmad Jurnal Diskursus Islam 6 (1), 71-108
82	2018	Fenomena Tradisi Ziarah Pada Kuburan Petta Betta'e Pada Masyarakat Kabupaten Bone T Taufik, S Katu, I Santalia, Loi Ahmad Jurnal Diskursus Islam 6 (1), 1-18
83	2018	Implementasi Budaya Organisasi Dalam Peningkatan Pelayanan Administrasi Pendidikan Di Man I Makassar. Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 2 (2), 180 Ma Agussalim, A Siraj, Loi Ahmad
84	2018	Indahnya Kebersamaan Loi Ahmad Jurnal Diskursus Islam 6 (2)
85	2017	Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran Di Smp Negeri 21 Makassar R Sinen Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan 1 (2)
86	2017	Konsep Penilaian Kinerja Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya LI Ahmad Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan 1 (1)
87	2016	Penyusuan Dalam Pemikiran Pakar (Studi Penalaran Hukum Berwawasan Fiqh Indonesia)

		LOI Ahmad AL-MAIYYAH 9, 296-314
88	2016	Konsep Metode Tahlili Dalam Penafsran Al-Quran Loi Ahmad Shaut Al-Arabiyah 4 (2)
89	2016	Analisis Faktor Risiko Usia Kehamilan Dan Paritas Terhadap Kejadian Abortus LO Ahmad Al-Maiyyah 9 (1), 130-138
90	2015	Rekonstruksi Teks-Teks Hukum Qath'i Dan Teks-Teks Hukum Zhanni (Meretas Jalan Menuju Pendekatan Tekstual-Kontekstual) LI Ahmad, S Syamsidar Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum 49 (2), 230-250
91	2015	Wawasan Al-Qur'an Tentang Perubahan (Analisis Qur'ani Dengan Metode Tafsir Tematik) LOI Ahmad Shaut Al-'Arabiyah 4
92	2015	Wali Nikah Dalam Pemikiran Fuqaha Dan Muhaditsin Kontemporer LOI Ahmad AL-MAIYYAH 8
93	2014	Hadis Tentang Hak Nafkah Bagi Wanita Yang Ditalak Tiga (Kasus Fatimah Binti Qais) LOI Ahmad Jurnal Al-Maiyyah 7 (1), 25-26

94	2013	Masharif Al-Zakat: The Hadith Maudhu'i Approach Ir Santoso[1], M Hasan, I Aziz Religious Studies 14 (1), 93-111
95	2014	Relasi Agama Dengan Negara Dalam Pemikiran Islam: Studi Atas Konteks Keindonesiaan La Ode Ismail Ahmad Islamic University of Indonesia
96	2009	Epistimologi Validitas Hadis Dalam Tinjauan Syi 'ah-Sunni LOI Ahmad Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Mks
97	2008	Konsep Metode Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an LOI Ahmad Jurnal Shaut Al-Arabiyah 4, 53-66

BUKU

No	Tahun	Judul
1	2025	Metodologi Penelitian Hadis; Semesta Aksara ISBN: 978-623-460-177-0
2	2024	Pengantar Ilmu Hadis; Pustaka Aksara ISBN: 9786231612465
3	2023	Epistemologi Ilmu Ma'anil Hadis: Mengurai Akar Interpretasi Radikal; Semesta Aksara ISBN: 9786234600612
4	2023	Paradigma Baru Studi Hadis; CV. Haura Utama ISBN: 62163998679
5	2021	Pengantar Dasar Ilmu Hadis; Semesta Aksara

		ISBN: 9786236759653
6	2020	Epistemologi Kritik Sanad: Antara Normativitas, Historisitas dan Aplikasi; Semesta Aksara ISBN: 9786236759165
7	2019	Aqidah Akhlak; Semesta Aksara ISBN: 9786025317767
8	2019	Ulumul Qur'an: Pisau Analisis Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Semesta Aksara ISBN 978-623-7108-07-8
9	2018	Studi Hadis : Ontologi, Epistemilogi dan Aksiologi; Rajawali Press ISBN: 9786024256548
10	2018	Pemikiran Modern dalam Islam: Konsep, Tokoh, dan Organisasi; Semesta Aksara ISBN 978-602-51412-6-2
11	2018	Sebagai Editor Buku "Holistika Pemikiran Dirasah Islamiyah Berbasis Konsentrasi Keilmuan" karya Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah; Alauddin University Press
12	2017	Puncak Membara Desa Pa'bumbungan; Pusaka Almaida, Makassar. ISBN 978-602-6253-77-4
13	2016	Tafsir Tarbawi II; Zadahaniva Publishing ISBN: 9786027826229
14	2016	Sebagai Editor Buku "Ilmu Pendidikan Islam" karya Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.I; Penerbit Sibuku ISBN 978-602-6233-71-1
15	2013	Memahami Mutiara Hadis Nabi Muhammad saw: Zadahaniva Publishing ISBN: 9786027826083
16	2011	Filsafat Ilmu Hadis; Zadahaniva Publishing ISBN: 9786021926918

17	2011	Sebagai Editor "Studi Metodologi Tafsir" Alauddin University Press,

PENGALAMAN ORGANISASI/LEMBAGA

No.	Nama Organisasi	Jabatan/Bidang	Tahun
1.	Pengurus Dewan Syuriah Pengurus Pusat Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassariy	Sebagai Wakil Katib	2024 - 2027
2.	Pengurus Asosiasi Ilmu Hadis (ASILHA) Indonesia	Sebagai Dewan Pakar	2025 - 2029
3	Pengurus Masjid Nur Sakinah Komp. Kodam Katangka Makassar	Sebagai Ketua Umum	2022 sampai sekarang
4	Pengurus Cabang Ikatan Alumni (IKA) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Sebagai Kordinator Divisi Pengkajian dan Penelitian	2024-2029
5	Pengurus Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Sulawesi Selatan	Anggota Bidang Pendidikan Diniyah dan Madrasah	2013-2018

PENGHARGAAN YANG PERNAH DIRAIH DARI PEMERINTAH

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Piagam Penghargaan Tanda Kehormatan Satya Lancana Karya Satya X Tahun	Presiden Republik Indonesia (Joko Widodo)	Jakarta 29 Mei 2020 KEPPRES RI NO. 37/TK/Tahun 2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh data yang saya cantumkan dalam biodata ini adalah benar sesuai dengan keadaan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat ketidaksesuaian dengan fakta, saya bersedia menerima segala konsekuensinya sesuai ketentuan yang berlaku.

Gowa, 1 Oktober 2025

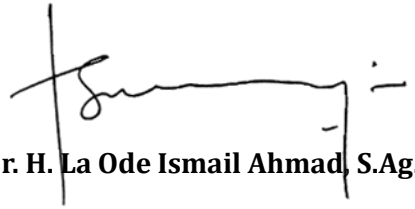

Prof. Dr. H. La Ode Ismail Ahmad, S.Ag. M.Th.I

PENGURUS WILAYAH
LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF

Nahdlatul Ulama

PROVINSI SULAWESI SELATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – INDONESIA

PENGARUSUTAMAAN TATA KRAMA SOSIAL DALAM MEMBANGUN KAMPUS PERADABAN PERSPEKTIF HADIS

Peradaban merupakan konstruksi dari empat pilar yakni ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan etika sosial atau tata krama sosial. Puncak peradaban adalah lahirnya masyarakat yang beradab dengan pengarusutamaan pada tata krama sosial sebagai buah dari ilmu, teknologi dan budaya. Tata Krama Sosial adalah kecerdasan sosial (social intelligence), bahkan juga berkaitan erat dengan kecerdasan emosional (emotional intelligence).

Tata krama sosial adalah sistem perilaku dan etika yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat agar berlangsung dengan hormat, sopan, dan beradab. Dalam Islam, hal ini dikenal dengan konsep ḥusn al-khuluq (akhlak yang baik), ādāb (etika), dan mu'āsyarah bi al-ma'rūf (berinteraksi dengan cara yang baik). Ketika seseorang mampu memahami konteks sosial, mengatur perilaku sesuai norma, membaca emosi dan reaksi sosial orang lain, serta menjaga harmoni dalam relasi — ia sedang menggunakan kecerdasan sosial. Jadi, tata krama sosial bukan hanya "perilaku baik", tetapi refleksi dari kemampuan kognitif dan afektif tingkat tinggi.

Tata Krama Sosial sebagai kecerdasan sosial didukung oleh banyak teori seperti Teori Kecerdasan Sosial (Social Intelligence Theory – Edward Thorndike, 1920); Teori Multiple Intelligences (Howard Gardner, 1983): Teori Kecerdasan Emosional (Daniel Goleman, 1995); dan Teori Akhlak dan Adab dalam Islam.

"Keseluruhan konsep di atas menjadi visi kenabian sehingga mampu membangun peradaban modern yang menurut Robert N. Bellah, melampau kebutuhan zamannya. Tata Krama Sosial menjadi identitas kenabian sehingga masyarakat memberinya gelar Al-Amin sebagai pengakuan sosiologis."

Prof. Dr. La Ode Ismail Ahmad, S.Ag. M.Th.I.

Guru Besar bidang Sosiologi Hadis pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Beliau dikenal sebagai akademisi yang konsisten mengembangkan kajian hadis dalam berbagai distingsi khususnya pendekatan sosial. Aktif menulis berbagai karya ilmiah dan buku yang fokus pada kajian ilmu, adab, dan nilai-nilai kemanusiaan. Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Hadis Pascasarjana dan Pendiri Saoraja Hadis Institute Al-Musnad.

SAORAJA HADIS INSTITUTE
AL - MUSNAD